

LAPORAN

STUDI PENILAIAN DAMPAK SOSIAL / SOCIAL IMPACT ASSESSMENT (SIA)

**PADA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
PT SURYA SAWIT SEJATI
KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH
TAHUN 2024**



**LEGASI
INDONESIA**

Disusun Oleh :

PT LEGAL SUKSESI INDONESIA

Jln. Taman Cimanggu Tengah, Blok U2 No 09
Kelurahan Kedung Waringin, Kecamatan Tanah Sereal, Kota Bogor 16164
Email : legasindonesia@gmail.com
Website : legasi.co.id

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan perkebunan di Indonesia mengacu dan mengikuti Undang-Undang (UU) Perkebunan Nomor 39 Tahun 2014 Pasal 2, yang menyatakan bahwa perkebunan diselenggarakan berdasarkan atas azas kedaulatan, kemandirian, kebermanfaatan, keberlanjutan, keterpaduan, kebersamaan, keterbukaan, efisiensi-berkeadilan, kearifan lokal, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup. Sementara pada Pasal 3 tercantum mengenai tujuan pembangunan perkebunan yaitu antara lain untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, menyediakan lapangan kerja dan kesempatan usaha serta memberikan perlindungan kepada pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.

Sebuah perencanaan pembangunan yang seimbang idealnya mempertimbangkan lingkungan, keanekaragaman hayati, dan dampak sosial dari pembangunan ekonomi. Penilaian Dampak Lingkungan (*Environment Impact Assessment*), Dampak Sosial (*Social Impact Assessment*) dan dampak keanekaragaman hayati adalah beberapa metode yang memberikan bantuan dalam perencanaan dan proses pengambilan keputusan dalam pengelolaan perkebunan secara berkelanjutan. Penilaian dampak ini membantu dalam mengidentifikasi kemungkinan dampak positif dan negatif dari kebijakan yang diterapkan, dengan tujuan untuk menyatukan dan menyinergikan kegiatan pembangunan perkebunan dalam hal ini kelapa sawit secara berkelanjutan. Penilaian Dampak Sosial atau yang lebih dikenal dengan istilah *Social Impact Assessment* (SIA) di perkebunan adalah suatu proses kajian sosial untuk mengidentifikasi dampak sosial yang disebabkan oleh kehadiran dan beroperasinya industri perkebunan. Dampak yang dimaksud dapat bersifat positif maupun negatif terhadap kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang bermukim di sekitar perkebunan (eksternal), sekaligus juga terhadap karyawan atau pekerja (internal) di mana perkebunan tersebut beroperasi.

Ketika kajian SIA ini dilakukan, PT. Surya Sawit Sejati bergerak di komoditi kelapa sawit. Dalam bidang perkebunan kelapa sawit, pengusaha perlu memperhatikan kekhawatiran komunitas internasional yang banyak menyoroti aspek lingkungan dan sosial yang telah mendorong permintaan konsumen kepada minyak sawit berkelanjutan (*Certified Sustainable Palm Oil*). Minyak sawit berkelanjutan adalah minyak sawit yang dihasilkan dengan cara berproduksi mengikuti Prinsip dan Kriteria ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*) maupun RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*). Pada kriteria RSPO khususnya kriteria 6.1 dan 7.1 mengharuskan perkebunan melakukan Analisis Dampak Sosial (*Social Impact*

Assessment) untuk melihat dampak operasional perkebunan kelapa sawit dan pabrik pengolahan minyak kelapa sawit terhadap masyarakat sekitar.

Pembangunan perkebunan kelapa sawit meliputi tiga tahapan, yaitu tahapan pra-pembangunan, pembangunan, dan pasca pembangunan (operasional). Setiap tahapan mempunyai dampak positif dan negatif terhadap aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Dampak negatif dari operasional perkebunan kelapa sawit dan pabrik pengolahan minyak kelapa sawit harus diminimalkan sedangkan dampak positifnya perlu ditingkatkan agar memberikan kemanfaatan untuk masyarakat, terutama masyarakat lokal secara berkelanjutan.

Sehubungan dengan hal tersebut, PT. Surya Sawit Sejati harus mengikuti undang-undang terkait dan mengadopsi prinsip dan kriteria ISPO di mana salah satunya diperlukan analisis dampak sosial dan lingkungan dari pembangunan perkebunan kelapa sawit. Perusahaan perkebunan kelapa sawit juga berkepentingan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial jangka panjang yang positif dan saling menguntungkan dengan berbagai pihak yang menjadi pemangku kepentingan dalam kegiatan operasionalnya. Untuk membangun hubungan sosial yang baik, maka diperlukan penilaian *Social Impact Assesment* (SIA) yang meliputi: pemetaan para pemangku kepentingan yang ada di sekitar lokasi kebun, dampak sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan operasi perusahaan, isu-isu strategis serta harapan masyarakat terhadap keberadaan PT. Surya Sawit Sejati. Hal-hal ini merupakan dasar untuk mengelola suatu hubungan yang saling menguntungkan pada masa yang akan datang.

1.2 Tujuan Penilaian

Penilaian SIA di PT. Surya Sawit Sejati ini bertujuan untuk mengkaji dampak sosial terkait kegiatan operasional perusahaan, yakni :

1. Mengkaji kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat;
2. Mengkaji rencana program *Corporate Social Responsibility*;
3. Mengkaji persepsi dan harapan masyarakat;
4. Mengkaji isu dan permasalahan di masyarakat;
5. Mengidentifikasi para pemangku kepentingan yang relevan;
6. Menganalisis dampak sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat terkait keberadaan perusahaan; dan
7. Merumuskan Rencana Kelola dan Pemantauan Sosial.

1.3 Manfaat Penilaian

Manfaat dari Penilaian SIA adalah:

1. Dokumen SIA menjadi salah satu dokumen yang diperlukan dalam proses sertifikasi-sertifikasi produksi minyak kelapa sawit lestari, sesuai Prinsip dan Kriteria perkebunan berkelanjutan, ISPO, RSPO, dan sertifikasi lainnya serta *traceability* oleh pihak ketiga.
2. Memberikan informasi yang lebih awal dan mendalam berkenaan dengan adanya isu sosial, dampak sosial yang bisa memberikan dampak negatif bagi keberlangsungan kegiatan PT. Surya Sawit Sejati terhadap aspek lingkungan dan sosial.
3. Menyediakan informasi keterlibatan/peran aktif dari para pemangku kepentingan (*stakeholders*) atau multipihak di lingkungan PT. Surya Sawit Sejati berkenaan dengan antisipasi, mitigasi, dan pengelolaan isu strategis dan dampak sosial perusahaan.
4. Menjadi salah satu data dasar atau pedoman untuk kegiatan pengelolaan dan pemantauan lingkungan sosial di sekitar wilayah operasi PT. Surya Sawit Sejati dalam menyusun rencana dan implementasi pengelolaan kebun yang lestari dan berkelanjutan berbasis pengembangan masyarakat (*community development*).

1.4 Kerangka Penilaian

Penilaian Dampak Sosial (SIA) adalah suatu cara untuk mengkaji pengaruh terhadap sosial, budaya, dan ekonomi dari beroperasinya suatu perusahaan dan intervensi pembangunan yang lain. Kajian ini menggunakan gabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif serta data sekunder.

Kegiatan pembangunan perkebunan PT. Surya Sawit Sejati sudah berjalan lama, sehingga dampak yang dikaji adalah dampak Unit Pengelolaan (UP) terhadap sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat pada saat ini. Pada **Tabel 1.1** tercantum komponen-komponen yang akan dianalisis.

Tabel 1.1 Komponen-Komponen yang akan dikaji dalam SIA

Komponen	Isi Laporan
Karakteristik Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Letak administratif, akses jalan, jumlah, dan kepadatan penduduk • Komposisi etnis, komposisi agama, mata pencaharian • Pendidikan dan kesehatan
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan dan legalitas lahan • Pemanfaatan lahan • Sarana dan prasarana ekonomi • Mata pencaharian • Pola pendapatan • Pola pengeluaran • Pola distribusi • Dampak ekonomi
Sosial Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi kelembagaan • Identifikasi etnis • Adat istiadat • Perubahan dan dampak sosial budaya
Analisis Stakeholder	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi stakeholder • Identifikasi kepentingan stakeholder • Identifikasi pengaruh stakeholder • Strategi pelibatan stakeholder
Penilaian Dampak Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Persepsi Dampak • Analisis Dampak Sosial • Rekomendasi Dampak Sosial
Rencana Pengelolaan dan Pemantauan	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana Pengelolaan Sosial • Rencana Pemantauan Sosial

1.5 Tahapan Penilaian

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam kajian *Social Impact Assessment* PT. Surya Sawit Sejati terdiri dari 4 tahapan, yaitu tahap persiapan, penelitian lapangan, analisis, dan penyusunan laporan. Tahap persiapan dilakukan tim peneliti melalui *desk study*. Kegiatan *desk study* dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data sekunder, baik yang berasal dari pihak perusahaan maupun dari sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian serta lokasi dari perusahaan tersebut. Dari *desk study*, diperoleh kerangka acuan kerja yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pengambilan data di lapangan.

Tahap penilaian lapangan, dilakukan guna mencari data-data primer melalui wawancara, kuesioner, *focus group discussion* (FGD), pemetaan partisipatif, dan

pengamatan. Selain pencarian data primer, juga dilakukan penelusuran data sekunder lanjutan untuk memperkaya data yang sudah ada sebelumnya.

Tahap Analisis, dilakukan oleh tim penilai atas data-data primer dan sekunder yang diperoleh selama kegiatan penilaian lapangan, dan temuan-temuan lapangan agar dapat memperkuat justifikasi dalam penyusunan laporan. Pada tahap ini, tim peneliti melakukan analisis untuk mempertajam temuan-temuan di lapangan melalui diskusi, baik secara formal maupun informal.

Tahap Penulisan Laporan, merupakan tahapan terakhir yang dilakukan oleh Tim penilai setelah melakukan analisis data. Draf laporan yang disusun selanjutnya disirkulasikan kepada tim dan dipresentasikan kepada pemberi pekerjaan dalam hal ini adalah PT. Surya Sawit Sejati untuk mendapatkan masukan dan persetujuan atas isi laporan tersebut, sebelum difinalisasi. **Tabel 1.2** berikut menampilkan tahapan penilaian secara lebih lengkap.

Tabel 1.2 Kerangka Kegiatan Penilaian

Tahapan	Kegiatan	Output
Persiapan	<i>Desktop research</i> , studi pustaka	Desain penilaian
Penilaian lapangan	Wawancara, FGD, pengamatan, pemetaan partisipatif, dan penelusuran sekunder	Catatan lapangan, data monografi, data perusahaan, dan data-data lain yang relevan
Analisis	Diskusi, analisis, penulisan draf laporan	Kerangka laporan, dan draf awal
Penulisan Laporan	Penulisan laporan	Laporan final

1.6 Tim Penilai

Tim penilai lapangan SIA PT. Surya Sawit Sejati terdiri dari berbagai disiplin ilmu dan keahlian, serta dilakukan oleh peneliti yang telah banyak melakukan kegiatan penilaian SIA di berbagai perusahaan perkebunan Indonesia, antara lain:

1. Iksal Yanuarsyah, S.Hut, M.Sc (Ketua Tim)



Alumnus Fakultas Kehutanan IPB, dan Master Sains untuk Pengelolaan Sumberdaya Alam, SEAMEO BIOTROP – IPB. Berpengalaman dalam Penilaian HCV dan P&C Gap Analysis RSPO dan ISPO di Indonesia, seperti: TRURICH Group (PT TUM, PT AKSS, PT UKM); SIPEF (PT ARU); FIRST RESOURCES Group (PT CAK, PT BPEJ); AMARA Group (PT. SLS, PT SMM, PT PAS, PT KAP); PT RMM; PT. Parna Agromas. HP: 081380968113, email: iksal.80@gmail.com

2. Yoni Elviandri, S.P, M.Si (Analisis Stakeholders dan Dampak Sosial)



Alumnus Fakultas Pertanian, Departemen Arsitektur Lanskap dan Master Sains Konservasi Biodiversitas Tropika IPB. Berpengalaman dalam riset kualitatif dan penelitian bidang sosial dan budaya di berbagai daerah di Indonesia. Berpengalaman dalam kajian dampak lingkungan, kajian lanskap budaya dan sejarah, pemetaan partisipatif, *social liability*, *Land Tenure Study*, *Environmental Risk Assessment*, FPIC, serta kajian dampak sosial untuk HCV-HCS, dalam skema penilaian ISPO, RSPO, RA, dan FSC di berbagai perusahaan sawit, HTI, teh dan HPH di Indonesia. Saat ini, aktif sebagai Tenaga Ahli konsultan lingkungan. HP: 081293926953, email: elviandri.yoni@gmail.com.

3. Windu Pangukuh, S.T, M.Ling (Karakteristik Masyarakat)



Menyelesaikan pendidikan S-1 di Universitas Ibn Khaldun Bogor dan S-2 di Universitas Negeri Yogyakarta. Berpengalaman di survey sosial masyarakat dan Pengolahan data spasial. Kontak Email: pangukuhwindu@gmail.com.

4. Kamaludin, S.T (Aspek Ekonomi dan Budaya)



Menyelesaikan pendidikan S-1 di Universitas Ibn Khaldun Bogor. Berpengalaman di survey jasa lingkungan HCV dan sosial. Kontak Email: kamalambon05@gmail.com.

5. Muhammad Falahudin, S.T (Aspek Perusahaan)



Menyelesaikan pendidikan S-1 di Universitas Ibn Khaldun Bogor. Berpengalaman di survey sosial masyarakat dan kajian SIA, PM, dan FPIC. Kontak Email: muhammadfalahudin11@gmail.com.

1.7 Metode Penilaian

Dalam Penilaian Dampak Sosial di PT. Surya Sawit Sejati, tim penilai PT Legasi Indonesia menggunakan 4 (empat) metode sebagai berikut:

Pertama adalah wawancara, metode ini dilakukan untuk menggali pendapat dan pandangan masyarakat terkait dampak sosial yang diperkirakan muncul saat ini dan yang akan datang. Wawancara dilakukan terhadap warga masyarakat (Kepala Desa, BPD, Kepala Dusun, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama dan warga masyarakat) yang dianggap memiliki informasi yang diperlukan terkait dengan obyek studi. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap sumber-sumber terkait lainnya yang dianggap memahami kunci permasalahan atau isu sosial, berdasarkan kajian dokumen yang dilakukan sebelumnya.

Kedua adalah FGD atau diskusi kelompok terarah dilakukan dengan melibatkan tokoh-tokoh lokal dan aparat pemerintahan lokal serta pihak-pihak lain yang dianggap kompeten terhadap isu studi. Selain itu, FGD juga berguna sebagai wadah pemecahan masalah jika dalam kajian dokumen, observasi, dan wawancara ditemukan hal-hal yang penting untuk dirumuskan solusinya, serta untuk mendapatkan input lebih mendalam guna merumuskan kajian dampak sosial oleh adanya kegiatan perkebunan saat ini dan akan datang.

Ketiga yakni melalui pengamatan atau observasi di lapangan dilakukan untuk melihat kondisi-kondisi dan situasi faktual di lapangan, terkait dengan obyek

studi atau isu yang diteliti. Observasi juga dilakukan sebagai verifikasi kecocokan antara data wawancara dengan keadaan yang sebenarnya dan memastikan secara visual sejauh mana dampak yang diperkirakan muncul, dapat atau tidak dapat diatasi.

Keempat adalah studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen terkait. Dokumen didapatkan dari kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi dan atau sumber-sumber lainnya, termasuk dokumen perencanaan pembangunan yang telah disusun sebelumnya oleh pemerintah regional maupun dokumen perencanaan perusahaan. Studi ini dilakukan terutama untuk melihat berbagai isu-isu sosial yang potensial muncul saat ini dan kedepannya.

1.8 Jadwal Penilaian

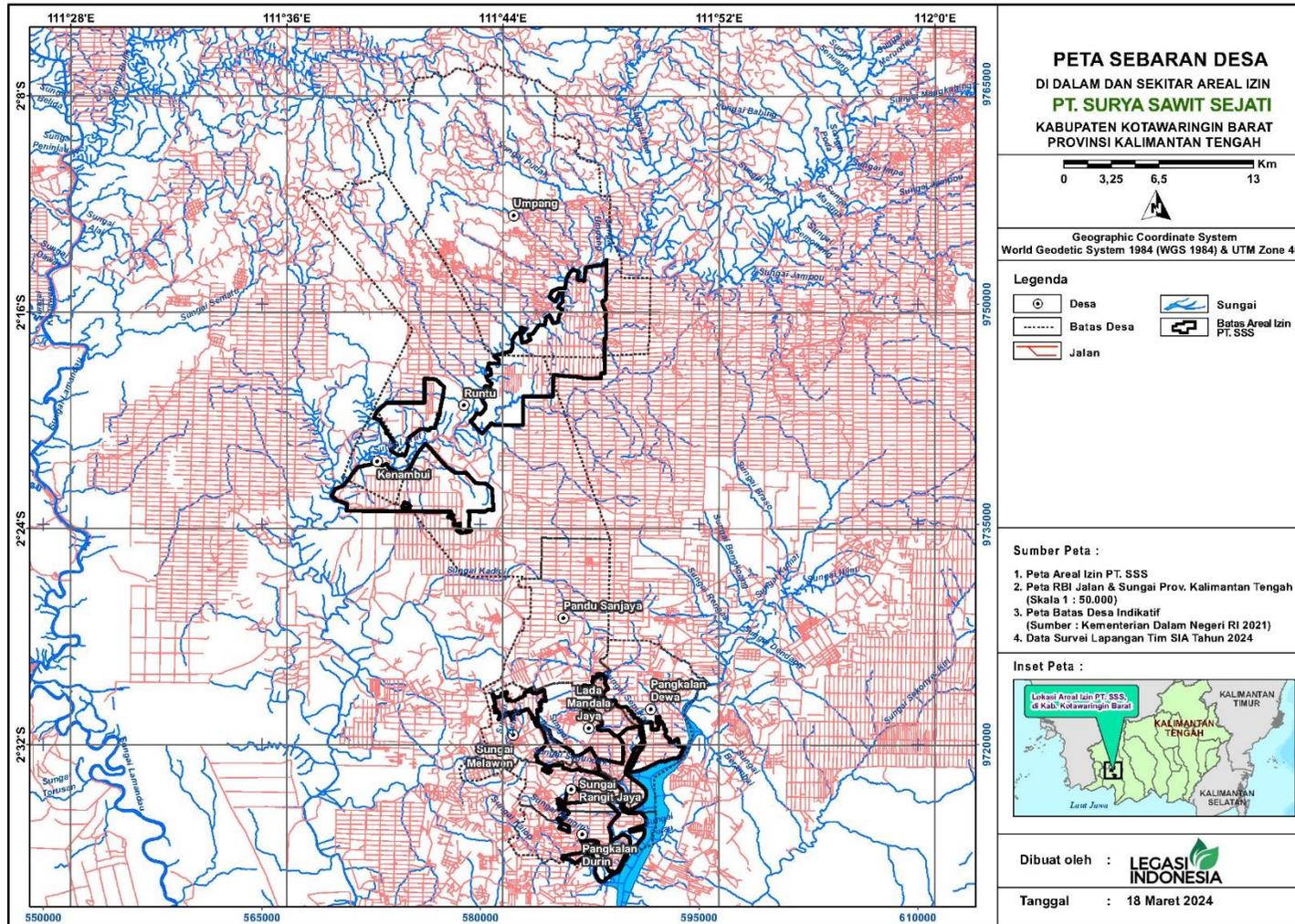
Kegiatan penilaian SIA di areal PT. Surya Sawit Sejati dilaksanakan kurang lebih selama 7 hari mulai tanggal 18 – 24 Maret 2024. Kegiatan ini melibatkan banyak *stakeholders* seperti staf, karyawan, instansi pemerintahan, dan masyarakat. Adapun jadwal kegiatan tercantum pada **Tabel 1.3**.

Tabel 1.3 Jadwal Kegiatan Penilaian

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Lokasi / Peserta
1	Senin /18 Maret 2024	Perjalanan Jakarta – Kebun PT. SSS	All Team
		- Opening Meeting SIA di PT. SSS - Collecting data - Wawancara Internal	
2	Selasa /19 Maret 2024	Kunjungan ke Desa Pangkalan Dewa, Pandu Sanjaya, Sungai Melawen dan Kecamatan Pangkalan Lada	All Team
3	Rabu /20 Maret 2024	Kunjungan Ke Desa Sungai Rangit Jaya, Lada Mandala Jaya, dan Kecamatan Arut Selatan	All team
4	Kamis /21 Maret 2024	Kunjungan Desa Runtu dan Kenambui	All team
5	Jum'at /22 Maret 2024	Kunjungan Desa Umpang Pengolahan Data	All team
6	Sabtu /23 Maret 2024	Closing Meeting	All team
7	Minggu /24 Maret 2024	Kembali ke Jakarta	All team

1.9 Lokasi Penilaian

Penilaian SIA ini dilakukan di areal PT. Surya Sawit Sejati di Desa Pangkalan Durin, Desa Sungai Rangit Jaya, Desa Lada Mandala Jaya, Desa Sungai Melawen, Desa Pangkalan Dewa, dan Desa Pandu Sanjaya (Kecamatan Pangkalan Lada), Desa Runtu, Desa Kenambui, dan Desa Umpang (Kecamatan Arut Selatan) di Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. Adapun peta sebaran desa dapat dilihat pada **Gambar 1.1**.



Gambar 1.1 Peta Sebaran Desa Sekitar PT. Surya Sawit Sejati

BAB II

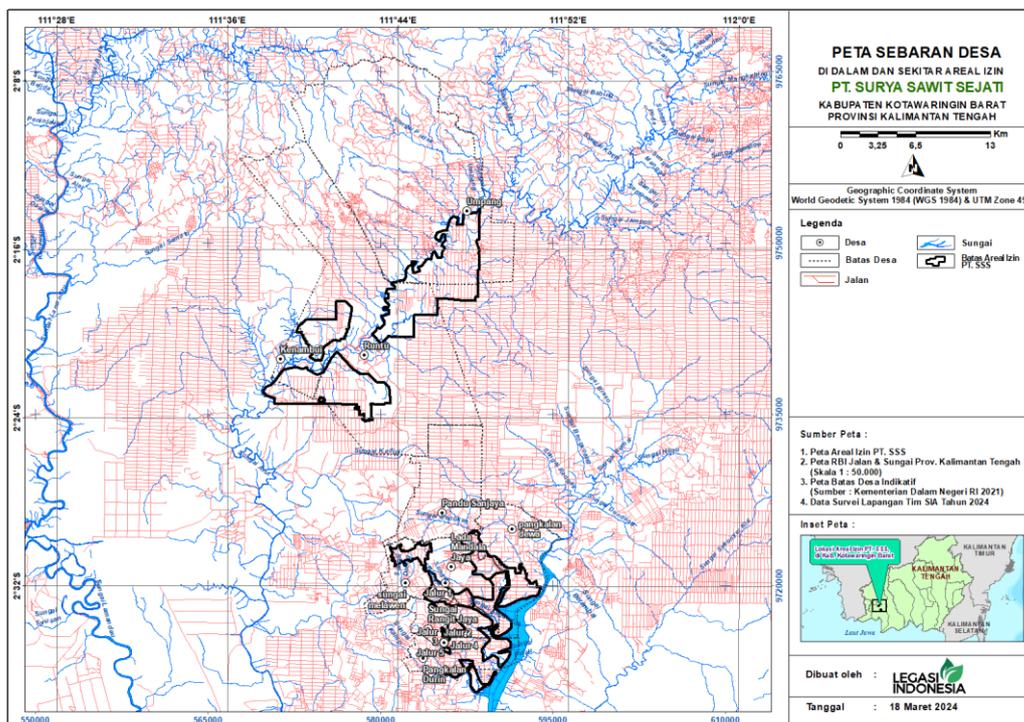
PROFIL PERUSAHAAN

PT. SURYA SAWIT SEJATI

2.1 Lokasi Usaha

PT. Surya Sawit Sejati (PT. SSS) adalah bagian dari grup United Plantations Berhad, Malaysia, yang memiliki fokus utama pada perkebunan kelapa sawit dan pengolahan minyak mentah kelapa sawit. Mulai beroperasi di Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah sejak tahun 2006. Saat ini PT. SSS mengelola konsesi seluas 15.508,47 hektar dengan 1 (satu) pabrik pengolahan minyak kelapa sawit.

Secara administrasi, lokasi kajian berada di sembilan desa di dua kecamatan yaitu Desa Pangkalan Durin, Desa Sungai Rangit Jaya, Desa Lada Mandala Jaya, Desa Sungai Melawen, Desa Pangkalan Dewa, Desa Pandu Sanjaya (Kecamatan Pangkalan Lada) serta Desa Runtu, Desa Kenambui, dan Desa Umpang (Kecamatan Arut Selatan). Lokasi perkebunan kelapa sawit PT. SSS dapat dicapai melalui penerbangan udara dari Bandar Udara Soekarno Hatta Jakarta ke Bandar Udara Iskandar Pangkalan Bun, kemudian melanjutkan dengan perjalanan darat selama kurang lebih 45 menit melalui rute jalan negara dengan kondisi jalan negara yang keadaannya merupakan jalan konstruksi aspal hotmix. Peta lokasi PT. SSS ditampilkan pada **Gambar 2.1**.



Gambar 2.1. Peta Lokasi PT. Surya Sawit Sejati

2.2 Legalitas

PT. Surya Sawit Sejati didirikan berdasarkan Akta Pendirian Nomor 19 tanggal 6 Desember 2004. Menjadi PMA dengan Akta Nomor 10 tanggal 19 Januari 2007 dan SK Bupati Kotawaringin Barat Nomor Ekbang/5252,26/48/II/2005 Tahun 2005 Tanggal 7 Februari 2005 Tentang Perizinan Usaha Perkebunan (IUP) seluas 2650 Ha di Lokasi Desa Sungai Rangit Jaya, dan Lada Mandala Jaya Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah. SK HGU didapatkan pada 4 Juli 2005 seluas 2.508,472 Ha dengan Nomor 81/HGU/BPN/2005. Pada tanggal 30 Desember 2006 terbitlah SK Bupati Kotawaringin Barat dengan Nomor EKBANG/525.26/597/XII/2006 tentang Izin Usaha Perkebunan (IUP) Lokasi Desa Sungai Rangit Jaya dan Lada Mandala Jaya, Kecamatan Pangkalan Lada, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah dengan luas kebun 4.000 Ha. Selanjutnya pada Tanggal 30 Desember 2006 terbitlah keputusan bupati Kotawaringin Barat tentang Izin Usaha Perkebunan (IUP) PT. Surya Sawit Sejati, dengan Nomor: EKBANG/525.26/598/XII/2006 Lokasi Desa Runtu dan Umpang, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah dengan luas kebun 9.000 ha. Izin lingkungan di dapatkan PT. SSS pada Tanggal 27 Juli 2007 melalui SK No. 660/359/Bpdl.II.2/VII/2007 dengan luas areal 9.000 Ha dan Izin Lingkungan (AMDAL) SK No. 660/580/Bpdl-II.2/XII/2007 tanggal 1 Desember 2007 dengan luas areal 6.650 Ha dan kapasitas pabrik 60 ton TBS/jam. Pada Tanggal 30 Juni 2016 terbit SK HGB Nomor: 01/HGB/BPN/62.01.2016 dengan luas 1,651 Ha dan tanggal 2 Januari 2018 Terbit SK HGU Nomor:1/HGU/KEM-ATR/BPN/2018 dengan luas 6.004,15 Ha. Legalitas operasional perusahaan PT. SSS yang telah dimiliki sejak pendirian awal hingga proses hingga saat ini disajikan pada **Tabel 2.1.** berikut.

Tabel 2.1 Legalitas Perusahaan

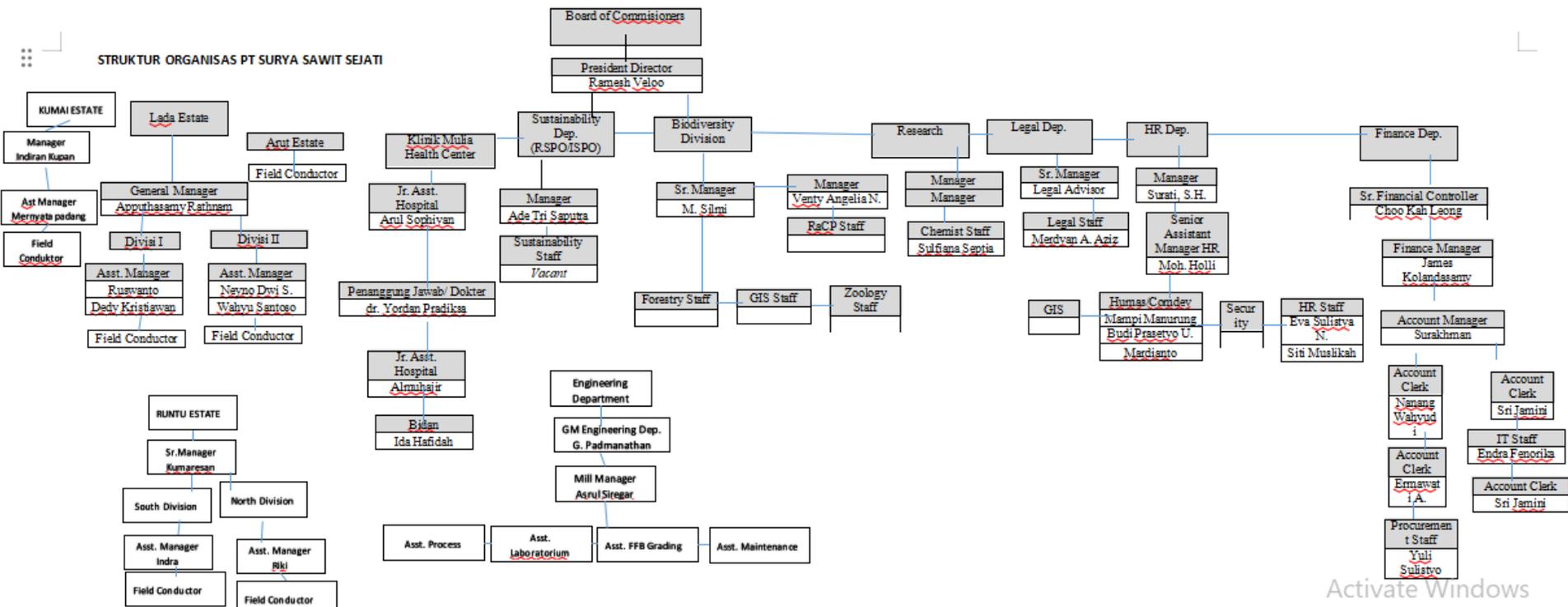
Tahun	Perizinan
2004	Akta Pendirian Nomor 19 tanggal 6 Desember 2004. Menjadi PMA dengan Akta Nomor 10 tanggal 19 Januari 2007
2005	Izin Usaha Perkebunan (IUP) PT Surya Sawit Sejati, Keputusan Bupati Kotawaringin Barat Nomor: Ekbang/525.26/48/II/2005 tanggal 7 Februari 2005. Lokasi Desa Sungai Rangit Jaya dan Lada Mandala Jaya, Kecamatan Pangkalan Lada, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Luas kebun 2.650 Ha, kapasitas pabrik 30 ton TBS/jam.
2005	SK HGU Nomor: 81/HGU/BPN/2005 tanggal 4 Juli 2005 dengan luas 2.508,472 Ha.
2006	Izin Usaha Perkebunan (IUP) PT Surya Sawit Sejati, Keputusan Bupati Kotawaringin Barat Nomor: EKBANG/525.26/597/XII/2006 tanggal 30 Desember 2006. Lokasi Desa Sungai Rangit Jaya dan Lada Mandala Jaya, Kecamatan Pangkalan Lada, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Luas kebun 4.000 Ha.
2006	Izin Usaha Perkebunan (IUP) PT Surya Sawit Sejati, Keputusan Bupati Kotawaringin Barat Nomor: EKBANG/525.26/598/XII/2006 tanggal 30 Desember 2006. Lokasi Desa Runtu dan Umpang, Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Luas kebun 9.000 Ha

Tahun	Perizinan
2007	Izin Lingkungan (Amdal) SK No. 660/580/Bpdl-II.2/XII/2007 tanggal 1 Desember 2007, luas areal 6.650 Ha dan kapasitas pabrik 60 ton TBS/jam.
2007	Izin Lingkungan (Amdal) SK No. 660/359/Bpdl.II.2/VII/2007 tanggal 27 Juli 2007 dengan luas areal 9.000 Ha.
2010	Izin Usaha Perkebunan untuk Pengolahan (IUP-P) a.n. PT Surya Sawit Sejati, Keputusan Bupati Kotawaringin Barat Nomor: Ekbang/525.26/102/EK/2010, tanggal 28 April 2010. Lokasi Kecamatan Pangkalan Lada dan Arut Selatan, Desa Sungai Rangit Jaya, Umpang, dan Suayap, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Luas kebun 15.650 Ha, kapasitas pabrik 60 ton TBS/jam.
2012	Izin Lingkungan Pembangunan Instalasi Biogas SK No. 660/15/BLH/XII/2012 tanggal 12 Desember 2012.
2016	SK HGB Nomor: 01/HGB/BPN/62.01.2016 tanggal 30 Juni 2016 dengan luas 1,651 Ha.
2018	SK HGU Nomor: 1/HGU/KEM-ATR/BPN/2018 tanggal 2 Januari 2018 dengan luas 6.004,15 Ha.

Sumber: Data PT. Surya Sawit Sejati (2024)

2.3 Struktur Organisasi

Struktur organisasi operasional PT. SSS dapat dilihat pada **Gambar 2.2**.



Gambar 2.2 Struktur Organisasi PT. Surya Sawit Sejati

Sumber: Data PT. Surya Sawit Sejati (2024)

2.4 Visi dan Misi Perusahaan

Visi Perusahaan

Berusaha keras untuk menjadi bagian dalam mengembangkan sektor industri perkebunan dengan memproduksi produk yang bermutu tinggi dan selalu mengutamakan *sustainability* atas bisnis kami, kesejahteraan karyawan kami, dan keuntungan bagi para pemegang saham kami.

Misi Perusahaan

United Plantations Berhad mempunyai komitmen penuh untuk mengembangkan dan memajukan perkebunan kelapa sawit di Indonesia dan memiliki dedikasi tinggi guna keberhasilan dalam mewujudkan visi perusahaan yang tetap mempertahankan nilai-nilai integritas dan profesionalisme secara konsisten.

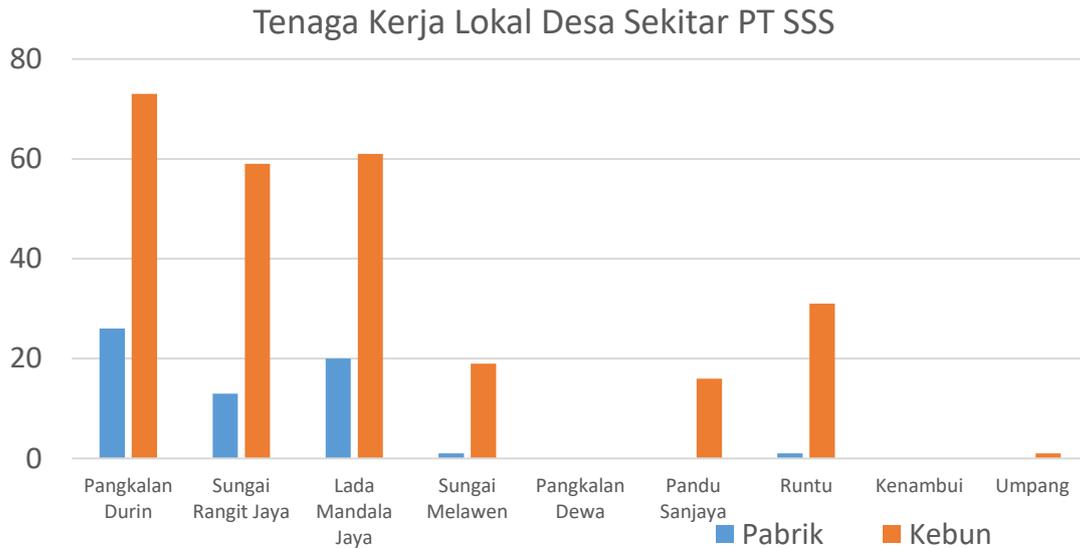
Komitmen Perusahaan

Untuk memenuhi visi dan misi perusahaan, perusahaan berkomitmen untuk peduli terhadap kelestarian fungsi lingkungan hidup berusaha dan bertekad untuk meminimalisasi dampak negatif dan mengembangkan dampak positif yang mungkin timbul akibat kegiatan perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit sebagai bagian dari kebijakan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan serta patuh pada peraturan perundangan yang berlaku.

2.5 Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja yang ada di PT. Surya Sawit Sejati (data tanggal 15 Maret 2023) berjumlah 1.619 orang dengan persentase didominasi pekerja Non lokal di Kalimantan Tengah. Serapan tenaga kerja di PT. Surya Sawit Sejati berdasarkan status jenjang karirnya karyawan tetap dan karyawan tidak tetap.

Akan tetapi, penyerapan jumlah tenaga kerja dari sembilan desa kajian tidak terlalu banyak seperti yang disajikan pada **Gambar 2.3**. Hal ini senada dengan harapan/rekomendasi dari masyarakat desa bahwa mereka berharap kedepannya PT. Surya Sawit Sejati bisa memprioritaskan tenaga kerja dari desa terdampak yang terdekat.



Gambar 2.3 Tenaga Kerja Lokal Desa sekitar PT. Surya Sawit Sejati

Serapan tenaga kerja di PT. Surya Sawit Sejati berdasarkan status jenjang kariernya yaitu karyawan tetap dan karyawan tidak tetap. Rekrutmen staf dan karyawan non staf disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Pada saat penilaian SIA ini dilakukan, perusahaan bergerak di Perkebunan kelapa sawit dan pabrik pengolahan kelapa sawit. Sedangkan Kebutuhan tenaga kerja atau karyawan berdasarkan dari kebutuhan lokasi kebun tentunya berbeda di setiap divisinya. Rincian lengkap jumlah karyawan berdasarkan status karyawan dapat dilihat pada **Tabel 2.2** sedangkan jumlah karyawan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada **Tabel 2.3**.

Tabel 2.2 Jumlah karyawan berdasarkan status di PT. Surya Sawit Sejati

NO	DATA KARYAWAN	GOLONGAN KARYAWAN		JUMLAH
		KARYAWAN TETAP	KARYAWAN TIDAK TETAP	
1	KEBUN	1.429	101	1.530
2	PABRIK	89	-	89
TOTAL		1.518	101	1.619

Sumber: Data PT. Surya Sawit Sejati

Tabel 2.3 Jumlah Karyawan berdasarkan Jenis Kelamin di PT. Surya Sawit Sejati

NO	DATA KARYAWAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		PRIA	WANITA	
1	KEBUN	1.131	399	1.530
2	PABRIK	81	8	89
TOTAL		1.212	407	1.619

Sumber: Data PT. Surya Sawit Sejati

2.6 Fasilitas Tenaga Kerja

Perusahaan berkomitmen menyediakan beberapa fasilitas yang menunjang untuk bekerja dan kebutuhan di luar waktu kerja. Fasilitas penunjang kerja yang disediakan seperti kendaraan operasional mobil, motor dan perumahan karyawan. Fasilitas yang diberikan perusahaan disesuaikan dengan level ataupun tingkat jabatannya. Fasilitas umum lainnya yaitu poliklinik, rumah ibadah, sekolah, bus sekolah dan lapangan olahraga juga telah disediakan oleh perusahaan. Beberapa fasilitas untuk tenaga kerja dikebun dapat dilihat pada **Gambar 2.4**.



Perpustakaan



kantin



Perumahan karyawan



Rumah Ibadah (Masjid)



Angkutan Sekolah



Klinik

Sumber: Dokumentasi TIM SIA Legasi Indonesia

Gambar 2.4. Beberapa Fasilitas yang Telah Disediakan oleh Perusahaan

2.7 Program CSR

PT. Surya Sawit Sejati melaksanakan Program Kemitraan dengan tujuan terciptanya pertumbuhan ekonomi rakyat, terutama pengembangan kelompok usaha yang berada di sekitar wilayah kerja PT. Surya Sawit Sejati. Program Kemitraan yang diwujudkan dalam bentuk PT. Surya Sawit Sejati Peduli Kemitraan difokuskan pada Bantuan kegiatan sosial, perbaikan jalan dan lain-lain. Perusahaan juga melakukan pembinaan terhadap mitra yang bertujuan agar sikap dan perilaku mitra usaha berubah menuju perilaku bisnis yang etis dan profesional sehingga mitra binaan mempunyai kedisiplinan untuk mempertanggungjawabkan kewajibannya agar dapat membantu UMKM lain untuk memperoleh tambahan modal.

Program CSR merupakan investasi bagi perusahaan demi pertumbuhan dan keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan dan bukan lagi dilihat sebagai sarana biaya (*cost centre*) melainkan sebagai sarana meraih keuntungan (*profit centre*). PT. Surya Sawit Sejati telah berkomitmen untuk melaksanakan program CSR (*Corporate Social Responsibility*). Pada tahun 2022 s/d 2023, PT. Surya Sawit Sejati lebih banyak melaksanakan kegiatan CSR yang sifatnya bantuan atau donasi seperti yang tersaji pada **Tabel 2.4**.

Tabel 2.4 Realisasi Program CSR PT. Surya Sawit Sejati Tahun 2022 s/d 2023

No	Waktu Pelaksanaan	Realisasi Biaya (Rp)	Jenis Bantuan
01	Tahun 2022	21.600.000	Posyandu Karyawan Lada Dan Runtu
02	Tahun 2022	9.000.000	Bantuan Beasiswa SDN 1,2 Sungai Rangit Jaya dan SDN 1 Kenambui
03	Tahun 2022	7.701.656	Servis jalan akasia Sungai Rangit Jaya
04	Tahun 2022	674.000	Potong rumput di Desa Runtu
05	Tahun 2022	7.095,120	Bantuan latrit putih 47940 Ton Desa Mendang sari
06	Tahun 2022	5.238.858	Bantuan Perbaikan jalan raya Sungai Rangit Jaya LMJ dan Runtu
07	Tahun 2022	29.327.700	Bantuan Latrit Desa Sungai Rangit Jaya dan Desa Pangkalan Durin
08	Tahun 2022	15.500,000	Bantuan Latrik putih 100 ton Desa Pangkalan Durin.
09	Tahun 2022	15.203.200	Bantuan Latrit putih 95,02 ton Desa Sungai Melawen
10	Tahun 2022	15.760.400	Bantuan Latrit Putih 101,68 ton Desa Sungai Rangit Jaya
11	Tahun 2022	2.000.000	Bantuan .Tiang besi lapangan Desa Umpang
12	Tahun 2022	3.000.000	Bantuan .Material pembangunan ruang sabraha polsek lada
13	Tahun 2022	1.000.000	Bantuan dana HUT RI Desa Runtu
14	Tahun 2022	1.000.000	Bantuan dana HUT RI Kecamatan Kumai
15	Tahun 2022	2.000.000	Bantuan dana HUT RI Kecamatan Pangkalan Lada
16	Tahun 2022	2.000.000	Bantuan Dana kunjungan menteri pariwisata dan sungai sekonyor

No	Waktu Pelaksanaan	Realisasi Biaya (Rp)	Jenis Bantuan
17	Tahun 2022	1.000.000	Bantuan kegiatan hari perhubungan nasional (Dinas Perhubungan)
18	Tahun 2022	2.000.000	Bantuan Mushola Ar rahman Desa Runtu
19	Tahun 2022	2.000.000	Bantuan Mushola Roudhatul huda Desa Pangkalan durin
20	Tahun 2022	2.000.000	Bantuan Lampu gor Desa Sungai Rangit Jaya
21	Tahun 2022	2.849.520	Bantuan Transport Jangkos Pak sahman Desa Runtu.
22	Tahun 2022	1.600.000	Bantuan (Solid) Kcpala Desa Lada Mandala Java.
23	Tahun 2022	3.200.000	Bantuan (Solid) Kelompok Tani Pembudidava Ikan "Mina Berdikari" Desa Pangakalan Durin
24	Tahun 2022	800.000	Bantuan (Solid) Kelompok Ternak Ngudi makmur desa kadipi atas
25	Tahun 2022	400.000	Bantuan (Solid) bapak sahman Desa Runtu
26	Tahun 2022	800.000	Bantuan (Solid) pembudidaya ikan mina berdikari desa pangkalan durin
27	Tahun 2022	4.800.000	Bantuan (Solid) dinas peternakan dan kesehatan hewan Kab. Kotawaringin Barat
28	Tahun 2022	800.000	Bantuan (Solid) Kelomook Tani Ternak Iklas Makarvo (Desa Bumi Hario)
29	Tahun 2022	3.200.000	Bantuan (Solid) . Kclomnok Tani Pembudidava Ikan "Mina Berdikari" Desa Pangkalan Durin
30	Tahun 2022	1.600.000	Bantuan (Solid) Kepala Desa Lada Mandala Jaya
31	Tahun 2022	800.000	Bantuan (Solid) Pusat Pelatihan Karya Baru Mandiri (Binaan Bupati) Desa Kubu
32	Tahun 2022	800.000	Bantuan (Solid). Dinas peternakan & Kesehatan Hewan Kab. Kotawaringin Barat
33	Tahun 2022	3.200.000	Bantuan (Solid) Kelompok Tani Pembudidava Ikan "Mina Berdikari" Desa Pangkalan Durin
34	Tahun 2022	1.200.000	Bantuan (Solid) Kepala Puskesmas Desa Runtu
35	Tahun 2022	800.000	Bantuan (Solid) Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kab. Kolawaringin Barat
36	Tahun 2022	4.000.000	Bantuan (Solid) Kepalla Desa Sungai Melawen
37	Tahun 2022	4.800.000	Bantuan (Solid) Dinas peternakan dan kesehatan hewan kabupaten kota waringin barat
38	Tahun 2022	4.000.000	Bantuan (Solid) kepala Desa Sungai Melawen
39	Tahun 2022	1.600.000	Bantuan (Solid) kepala Desa Lada Mandala Jaya
40	Tahun 2022	3,200.000	Bantuan (Solid)Kelompok Tani Pembudidava Ikan "Mina Berdikari" Desa Pangkalan Durin
41	Tahun 2022	4.400.000	Bantuan (Solid)Dinas peternakan dan kesehatan hewan Kabupaten Kotawaringin Barat
42	Tahun 2022	800.000	Bantuan (Solid) pusat pelatihan karya baru mandiri (binaan bupati) Desa Kubu
43	Tahun 2022	800.000	Bantuan (Solid) dinas peternakan dan kesehatan hewan kabupaten Kotawaringin Barat
44	Tahun 2022	800.000	Bantuan (Solid) Kelomook Tani Ternak Iklas Makarvo (Desa Bumi Hario)

No	Waktu Pelaksanaan	Realisasi Biaya (Rp)	Jenis Bantuan
45	Tahun 2022	4.000.000	Bantuan (Solid) kepala Desa Sungai Melawen
46	Tahun 2022	3.200.000	Bantuan (Solid) kelompok Tani Pembudidaya Ikan "Mina Berdikari" Desa Pangkalan Durin
47	Tahun 2022	4.400.000	Bantuan (Solid) dinas peternakan dan kesehatan hewan Kabupaten Kotawaringin Barat
48	Tahun 2022	800.000	Bantuan (Solid) pusat pelatihan karya baru mandiri (binaan bupati) Desa Kubu
49	Tahun 2022	800.000	Bantuan (Solid) bapak sahman Desa Runtu
50	Tahun 2022	800.000	Bantuan (Solid) dinas peternakan dan kesehatan hewan Kabupaten Kotawaringin Barat
51	Tahun 2022	800.000	Bantuan (Solid) pusat pelatihan karya baru mandiri (binaan bupati) Desa Kubu
52	Tahun 2022	3.200.000	Bantuan (Solid) kelompok Tani Pembudidaya Ikan "Mina Berdikari" Desa Pangkalan Durin
53	Tahun 2022	4.800.000	Bantuan (Solid) dinas peternakan dan kesehatan hewan Kabupaten Kotawaringin Barat
54	Tahun 2022	800.000	Bantuan (Solid) pusat pelatihan karya baru mandiri (binaan bupati) Desa Kubu
55	Tahun 2022	800.000	Bantuan (Solid) pusat pelatihan karya baru mandiri (binaan bupati) Desa Kubu
	Total	261.710.076	

No	Waktu Pelaksanaan	Realisasi Biaya (Rp)	Jenis Bantuan
01	Tahun 2023	21.600.000	Posyandu karyawan Lada dan Runtu
02	Tahun 2023	4.500.00	Bantuan beasiswa SDN 1 Runtu dan SDN 1 Umpang
03	Tahun 2023	6.750.000	Bantuan beasiswa SDN 1 Pangkalan Durin, SDN 1,2 Sungai Rangit Jaya
04	Tahun 2023	87.704.823	Pemeliharaan jalan Akasia Desa Sungai Rangit Jaya
05	Tahun 2023	3.886.146	Renovasi jembatan jergendul Desa Sungai Rangit Jaya
06	Tahun 2023	12.746.000	Material perbaikan tugu bundaran jagung dan tugu tani
07	Tahun 2023	16.245.207	Pengecatan dan upah bundaran jagung & Tugu Tani
08	Tahun 2023	2.839.000	Pengadaan batu putih 16.70 ton Desa Medang Sari
09	Tahun 2023	2.357.992	Grid tanah timbun lapangan SP4 Lada
10	Tahun 2023	25.377.273	Servis jalan beringin Desa Sungai Rangit Jaya
11	Tahun 2023	4.702.700	Pengadaan batu putih 30.34 ton jalan di Desa Sumber Agung
12	Tahun 2023	2.920.216	Perawatan jalan PAUD Desa Sungai Rangit Jaya
13	Tahun 2023	1.292.174	Bantuan bis untuk PKK Desa Lada Mandala Jaya
14	Tahun 2023	2.842.231	Bantuan bis untuk PKK Desa Pangkalan Durin
15	Tahun 2023	1.479.226	Bantuan bis antar anak PAUD Desa Sungai Rangit Jaya

No	Waktu Pelaksanaan	Realisasi Biaya (Rp)	Jenis Bantuan
16	Tahun 2023	1.264.802	Ratakan tanah balai Desa Sungai Rangit Jaya
17	Tahun 2023	11.016.135	Bantuan transport jangkos pak Sahman
18	Tahun 2023	12.120.684	Bantuan transport Solid pak Sahman
19	Tahun 2023	2.303,646	Bantuan alat potong rumput Desa Medang Sari
20	Tahun 2023	5,336.645	Perbaikan jalan poros Desa Medang Sari
21	Tahun 2023	1.000.000	Bantuan lampu penerangan lapangan bola voli Desa Kenambui
22	Tahun 2023	5.000.000	Bantuan kontribusi hari ulang tahun Kecamatan Pangkalan Lada
23	Tahun 2023	1.000.000	Bantuan dana perayaan natal gereja Pentakosta Desa Pangkalan Durin
24	Tahun 2023	15.000.000	Bantuan hari Konservasi Alam Nasional Tahun 2023
25	Tahun 2023	6.573.000	Bantuan pengadaan cat untuk TNI AU Pangkalan Bun
26	Tahun 2023	4.000.000	Bantuan HUT TNI AU Pangkalan Bun
	Total	259.499.908	

Sumber: Data realisasi CSR PT. Surya Sawit Sejati, 2022 s/d 2023

Berdasarkan **Tabel 2.4** sudah banyak bantuan yang diberikan oleh PT. SSS kepada masyarakat desa kajian. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara dan FGD bersama TIM SIA Legasi Indonesia, masyarakat di beberapa desa menyatakan masih terdapat penyaluran CSR yang belum merata antar desa. Berdasarkan penjelasan dari pihak perusahaan bahwa realisasi program CSR dilakukan dengan skala prioritas. Hal ini selaras dengan harapan masyarakat ke depan bahwa PT. SSS mampu memberikan CSR atau bantuan yang bersifat pembinaan maupun pelatihan, seperti budidaya bidang pertanian dan peternakan agar manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat secara langsung dan berkesinambungan. Lebih jelasnya tersaji pada Bab Kesimpulan dan Rekomendasi.

2.8 Komunikasi

Pemerintah masih menjadi tujuan utama pihak pemrakarsa kebun dalam bermitra. Pemerintah yang dimaksud di sini adalah pemerintahan provinsi, kabupaten, kecamatan dan desa. Komunikasi dan koordinasi yang dilakukan adalah: koordinasi dibidang perizinan, bidang perkebunan, bidang ketenagakerjaan, bidang koperasi, bidang lingkungan, bidang sosial masyarakat, perpajakan dan pemerintahan umum. Secara umum dinas lingkungan hidup, kecamatan, dan dinas perkebunan, menyatakan bahwa hubungan dengan PT. Surya Sawit Sejati telah berjalan dengan cukup baik, pelaporan tetap diberikan dan respon serta tanggapan yang cukup cepat atas setiap permasalahan atau permintaan.

Diakui bahwa pengawasan perkebunan dari pemerintah masih sangat terbatas, karena ruang lingkup perkebunan yang sangat luas, serta keterbatasan sumber daya. Namun sikap cepat tanggap perusahaan sangat membantu pemerintah dalam

pengembangan dan pencapaian target investasi daerah. Menurut penjelasan beberapa Kepala Desa, tokoh masyarakat maupun pihak kecamatan di sekitar PT. Surya Sawit Sejati, cukup kooperatif dengan pemerintah kecamatan dan masyarakat. Keberadaan perusahaan dianggap cukup membantu masyarakat, terutama dengan adanya lowongan kerja dan bantuan CSR. Pemerintah Desa berharap perusahaan diharapkan lebih pro aktif dalam berbagai kegiatan di desa dan kecamatan serta meningkatkan program CSR bagi kesejahteraan masyarakat. Komunikasi yang dilakukan perusahaan dengan internal *stakeholder* (karyawan) adalah melalui prosedur keluhan yang bisa disampaikan langsung oleh karyawan kepada perusahaan.

BAB III

KARAKTERISTIK MASYARAKAT DI SEKITAR PT. SURYA SAWIT SEJATI

Pada bab ini akan dibahas lebih lanjut mengenai gambaran umum desa kajian di sekitar PT. Surya Sawit Sejati (PT. SSS) yang berjumlah sembilan desa kajian dan tersebar di dua kecamatan yaitu Kecamatan Pangkalan Lada (Desa Pangkalan Durin, Desa Sungai Rangkit Jaya, Desa Lada Mandala Jaya, Desa Sungai Melawen, Desa Pangkalan Dewa, dan Desa Pandu Sanjaya) serta Kecamatan Arut Selatan (Desa Runtu, Desa Kenambui dan Desa Umpang), Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. Aspek-aspek yang akan dibahas pada bab ini adalah terkait aksesibilitas dan sarana pendukung, jumlah dan kepadatan penduduk, agama, etnis, mata pencaharian, pendidikan, dan kesehatan penduduk di desa kajian. Secara umum gambaran karakteristik masyarakat di sekitar PT. SSS dapat dilihat di **Tabel 3.1** sebagai berikut:

Tabel 3.1. Gambaran Umum Karakteristik Masyarakat

Gambaran Umum	Uraian
Aksesibilitas dan Sarana Pendukung	Akses jalan menuju desa kajian berupa jalan tanah dan sebagian aspal. Jalan di dalam desapun mayoritas berupa jalan tanah serta sebagian kecil jalan aspal.
Jumlah dan Kepadatan Penduduk	Jumlah penduduk desa kajian secara keseluruhan sebesar 25.110 jiwa dengan luas wilayah 1.613,31 km ² dan kepadatan penduduknya sebesar 15,56 jiwa/km ² .
Komposisi Etnis	Kelompok etnis utama di desa kajian adalah etnis Jawa 70% dan Melayu berjumlah 20% dari keseluruhan penduduk desa, selebihnya merupakan etnis Sunda, Dayak, Madura, Banjar dan etnis lokal lainnya.
Komposisi Agama	Mayoritas masyarakat di desa kajian 90% beragama Islam bagi masyarakat Jawa dan Melayu, dan beragama Kristen bagi masyarakat Dayak dan lainnya 10%.
Mata Pencaharian	Mata pencaharian masyarakat di desa kajian sebagian besar adalah petani sawit (80%). Sementara sebagian lainnya merupakan karyawan dan buruh di perusahaan sekitar (10%), selebihnya masyarakat berprofesi sebagai pedagang, PNS, wirausaha dan profesi lainnya sebesar 10%.
Pendidikan	Sarana dan prasarana pendidikan sudah tersedia mulai dari tingkat TK / PAUD, SD, SMP, hingga tingkat SMA/SMK.
Kesehatan	Sarana dan prasarana kesehatan yang tersedia berupa puskesmas, poskesdes, puskesmas pembantu, dan Posyandu. Selain itu, masyarakat biasanya mendatangi langsung rumah tenaga kesehatan atau tempat praktek kebidanan untuk berobat.

3.1 Aksesibilitas dan Sarana Pendukung

Aksesibilitas menuju PT. SSS dari Jakarta dapat ditempuh melalui perjalanan udara menggunakan pesawat dari Bandara Soekarno Hatta ke Bandar Udara Iskandar Pangkalan Bun. Perjalanan kemudian dapat dilanjutkan dengan perjalanan darat menggunakan mobil selama 45 menit menuju area kebun PT. SSS.

Akses jalan menuju lokasi perkebunan PT. SSS ditempuh dengan menggunakan jalur darat. Akses jalan darat merupakan jalan negara dan sudah beraspal. Di sisi kiri dan kanan jalan menuju perkebunan terdapat pemukiman masyarakat dan pertokoan serta perkebunan milik masyarakat. Sarana transportasi yang digunakan adalah motor, mobil pribadi, maupun kendaraan umum (*Travel*). Selain itu, akses jalan menuju desa sekitar sudah dapat dilalui dengan cukup baik karena mayoritas sudah beraspal dan tanah di perkeras. (**Gambar 3.1**).



Kondisi Jalan Desa Pangkalan Dewa



Kondisi jalan Desa Lada Mandala jaya



Kondisi Jalan di Desa Sungai Melawen



Kondisi Jalan di Desa Pangkalan Durin

Gambar 3.1 Kondisi Jalan desa sekitar PT. Surya Sawit Sejati

Sarana komunikasi masyarakat di desa sekitar PT. SSS berupa telepon seluler yang sudah menjadi kebutuhan individu maupun kelompok. Sinyal juga dapat diakses dengan baik seperti provider Telkomsel, sekitar 90% masyarakat telah memiliki telepon seluler sebagai alat komunikasi utama. Mayoritas masyarakat desa menggunakan listrik dari PLN dan sebagian kecil Listrik dari desa PLTD seperti di Desa Kenambui dan Desa Umpang berupa bantuan dari desa sebagai alat penerangan warga sehingga memudahkan warga beraktifitas di malam hari.

Untuk pemenuhan kebutuhan air bersih, mayoritas masyarakat desa menggunakan PDAM dan sumur, baik sumur bor maupun sumur gali. Sungai yang berada di sekitar desa sudah jarang digunakan oleh masyarakat. Untuk kebutuhan air minum, masyarakat desa mayoritas menggunakan air sumur yang kemudian dimasak dan juga menggunakan air galon isi ulang. (Gambar 3.2).



Gambar 3.2 Fasilitas Air Bersih, Telekomunikasi, dan Listrik Masyarakat Desa Kajian

3.2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Konsep kepadatan penduduk adalah perbandingan dari jumlah penduduk dibagi dengan luas wilayahnya. Total jumlah penduduk di desa kajian yaitu 25.110 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 12.987 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 12.123 jiwa. Jumlah dan kepadatan penduduk di desa sekitar PT. Surya Sawit Sejati dapat dilihat pada **Tabel 3.2.** berikut.

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Desa Sekitar PT. Surya Sawit Sejati Tahun 2024

No	Desa	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan (Jiwa/km ²)	Keterangan
Kecamatan Pangkalan Lada							
1	Pangkalan Durin	1.252	1.127	2.379	21,00	113,3	Kurang Padat
2	Sungai Rangit Jaya	1.199	1.129	2.328	31,79	73,2	Kurang Padat
3	Lada Mandala Jaya	1.638	1.489	3.127	31,73	98,6	Kurang Padat
4	Sungai Melawen	1.525	1.393	2.918	20,80	140,3	Kurang Padat
5	Pangkalan Dewa	1.629	1.579	3.208	14,25	225,1	Kurang Padat
6	Pandu Sanjaya	3.962	3.716	7.678	60,75	126,4	Kurang Padat
Kecamatan Arut Selatan							
7	Runtu	942	909	1.851	504,00	3,7	Tidak Padat
8	Kenambui	324	314	638	320,00	2,0	Tidak Padat
9	Umpang	516	467	983	609,00	1,6	Tidak Padat
Jumlah		12.987	12.123	25.110	1.613,32		

Sumber : BPS Kecamatan Pangkalan lada dalam Angka 2023, Kecamatan Arut Selatan Dalam Angka 2023 ; diolah Hasil Wawancara*

Berdasarkan Tabel 3.2, Desa Pangkalan Dewa adalah desa dengan kepadatan tertinggi yaitu 225,1 jiwa/ km², sedangkan Desa Umpang adalah desa dengan Kepadatan terendah dengan 1,6 1 jiwa/ km². Secara umum kepadatan penduduk di desa kajian termasuk dalam kategori tidak padat.

3.3 Komposisi Etnis

Etnis mayoritas yang tinggal di desa kajian adalah etnis Jawa dan Melayu. Etnis Jawa sebagian besar tinggal di Desa Pangkalan Durin, Sungai Rangit Jaya, Lada Mandala Jaya, Sungai Melawen, Pangkalan Dewa, Pandu Sanjaya dan Kenambui. Sementara itu, di Desa Runtu dan Umpang sebagian besar merupakan masyarakat etnis Melayu. Desa Lada Mandala Jaya dihuni oleh masyarakat yang lebih heterogen dibandingkan desa lainnya karena dekat dengan pusat pemerintahan di Kecamatan Pangkalan Lada. Etnis-etnis lain seperti Sunda, Dayak, Madura, Banjar dan etnis lokal lainnya juga tinggal di desa-desa sekitar namun dengan jumlah yang tidak terlalu signifikan.

Beberapa etnis datang karena adanya kesempatan bekerja dan berwirausaha disekitar desa yang akhirnya menetap dan menjadi masyarakat sekitar. Persentase etnis di desa sekitar PT. SSS dapat dilihat pada **Tabel 3.3** berikut.

Tabel 3.3 Komposisi Etnis Desa Sekitar PT. Surya Sawit Sejati Tahun 2024

No	Desa/ Kelurahan	Kabupaten	Jawa	Sunda	Melayu	Dayak	Etnis lainnya (Madura Banjar, dll)
Kecamatan Pangkalan Lada							
1	Pangkalan Durin	Kotawaringin Barat	98%	1%	-	1%	-
2	Sungai Rangit Jaya	Kotawaringin Barat	80%	18%	2%	-	-
3	Lada Mandala Jaya	Kotawaringin Barat	99%	-	-	1%	-
4	Sungai Melawen	Kotawaringin Barat	99%	-	1%	-	-
5	Pangkalan Dewa	Kotawaringin Barat	97%	1%	-	1%	1%
6	Pandu Sanjaya	Kotawaringin Barat	89%	5%	-	1%	5%
Kecamatan Arut Selatan							
1	Runtu	Kotawaringin Barat	15%	-	80%	1%	4%
2	Kenambui	Kotawaringin Barat	5%	-	90%	1%	4%
3	Umpang	Kotawaringin Barat	-	-	100%	-	-

Sumber: Hasil Wawancara, 2024

3.4 Komposisi Agama

Masyarakat di beberapa desa kajian sekitar PT. SSS sebagian besar menganut agama Islam sehingga bangunan Masjid dan Musholla cukup mudah ditemukan. Hanya beberapa saja yang menganut agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, dan yang lainnya Seperti di Desa Pangkalan Durin, Sungai Rangit Jaya, Lada Mandala Jaya, Sungai Melawen Pangkalan Dewa, Pandu Sanjaya dan Runtu. Beberapa sarana ibadah di desa sekitar PT. SSS disajikan **Gambar 3.3**. Secara rinci komposisi agama penduduk desa sekitar PT. SSS dapat dilihat di **Tabel 3.4** sebagai berikut.



Masjid di Desa Pangkalan Dewa



Gereja di Desa Pandu Sanjaya



Masjid Desa Lada Mandala Jaya

Gambar 3.3 Sarana Ibadah di desa sekitar PT. Surya Sawit Sejati

Tabel 3.4 Komposisi Agama Penduduk Desa Sekitar PT. Surya Sawit Sejati Tahun 2024

No	Desa	Kabupaten	Islam	Kristen	Lainnya (Katolik, Hindu)
Kecamatan Pangkalan Lada					
1	Pangkalan Durin	Kotawaringin Barat	98%	2%	-
2	Sungai Rangit Jaya	Kotawaringin Barat	90%	9%	1%
3	Lada Mandala Jaya	Kotawaringin Barat	96%	4%	-
4	Sungai Melawen	Kotawaringin Barat	99%	-	1%
5	Pangkalan Dewa	Kotawaringin Barat	98%	1%	1%
6	Pandu Sanjaya	Kotawaringin Barat	80%	10%	10%
Kecamatan Arut Selatan					
1	Runtu	Kotawaringin Barat	99%	1%	-
2	Kenambui	Kotawaringin Barat	100%	-	-
3	Umpang	Kotawaringin Barat	100%	-	-

Sumber: Hasil Wawancara, 2024

3.5 Mata Pencaharian

Pembangunan perkebunan kelapa sawit akan memberikan pengaruh secara langsung dan tidak langsung pada masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada mata pencaharian masyarakat. Mata pencaharian mayoritas penduduk sekitar adalah petani dan buruh perkebunan sawit dan pedagang (**Gambar 3.4**). Saat ini, masyarakat juga masih dominan melakukan aktivitas pertanian/perkebunan, perbedaannya masyarakat tidak menggantungkan hanya pada satu mata pencaharian atau satu jenis pertanian saja. Misalnya, masyarakat yang memiliki kebun sawit, tapi juga beternak sapi, kambing dan unggas dan biasa nya terdapat di pekarangan belakang rumah dan ada juga yang di lepas bebas. Adanya perkebunan sawit seperti PT. SSS membuat banyak masyarakat yang akhirnya menjadi petani sawit seperti di Desa Pangkalan Durin, Sungai Rangit Jaya, Lada Mandala Jaya, Sungai Melawen, Pangkalan Dewa, Pandu Sanjaya, Runtu, dan Kenambui di mana 80% penduduknya petani dan buruh perkebunan sawit. Sementara itu di Desa Umpang, sekitar 90% penduduknya karyawan/buruh perkebunan sawit karena Desa Umpang di himpit oleh 4 perusahaan perkebunan sawit. Masyarakat juga berharap, adanya kebun kelapa sawit PT. SSS,

dapat menambah penyerapan tenaga kerja sehingga masyarakat lebih banyak yang bekerja di perusahaan.



Warung Sembako di Desa Sungai Melawen

Kebun Sawit Masyarakat Lada Mandala Jaya

Ternak Masyarakat Sungai Melawen

Gambar 3.4 Berbagai Jenis Mata Pencaharian Masyarakat

Perubahan mata pencaharian masyarakat banyak terjadi karena faktor lahan dan harga komoditas yang semakin mahal. Dulu, banyak masyarakat yang berkebun karet namun karena harga karet yang semakin murah masyarakat pun banyak yang beralih kepada buruh dan karyawan perusahaan Kebun Sawit. Persentase mata pencaharian masyarakat dapat dilihat pada **Tabel 3.5** di bawah ini.

Tabel 3.5 Komposisi Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sekitar PT. Surya Sawit Sehati Tahun 2024

No	Desa	Kabupaten	Karyawan / Buruh	Perkebun Sawit/Petani dll	PNS,Wirawasta, Pedagang dll (%)
Kecamatan Pangkalan Lada					
1	Pangkalan Durin	Kotawaringin Barat	10%	80%	10%
2	Sungai Rangit Jaya	Kotawaringin Barat	10%	80%	10%
3	Lada Mandala Jaya	Kotawaringin Barat	10%	80%	10%
4	Sungai Melawen	Kotawaringin Barat	10%	80%	10%
5	Pangkalan Dewa	Kotawaringin Barat	10%	80%	10%
6	Pandu Sanjaya	Kotawaringin Barat	10%	80%	10%
Kecamatan Arut Selatan					
1	Runtu	Kotawaringin Barat	10%	90%	10%
2	Kenambui	Kotawaringin Barat	15%	80%	5%
3	Umpang	Kotawaringin Barat	90%	5%	5%

Sumber: Hasil wawancara, 2024

Keberadaan PT. SSS juga telah mengangkat perekonomian masyarakat sekitar. Salah satu yang sering dirasakan yakni dari sektor keuangan. Hal ini dipengaruhi oleh semakin meningkatnya pendapatan masyarakat desa, yang sebelumnya tergantung pada bertani/berkebun kini mendapatkan tambahan pendapatan sebagai pekerja kebun sawit. Selain itu, juga ikut berkembang usaha lain seperti kantin perusahaan, warung, bengkel dan pedagang-pedagang keliling yang datang dari luar

desa, apalagi saat ini masyarakat semakin menggantungkan kebutuhan sehari-harinya seperti sandang dan pangan dengan membeli di warung atau pedagang keliling.

3.6 Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Salah satunya adalah sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses belajar dan mengajar di sekolah. Berbicara sarana dan prasarana di dalam lingkungan pendidikan merupakan aspek yang menarik untuk diulas, apalagi dalam kegiatan proses belajar dan pembelajaran di sekolah yang berhubungan dengan penggunaan sarana dan prasarana.

Sarana pendidikan yang ada di desa-desa sekitar PT. SSS sudah cukup memadai mulai dari tingkat SD/MI sampai dengan tingkat SMK Sederajat. Untuk tingkat SMP/MTS hanya berada di Desa Pangkalan Durin, Lada Mandala Jaya, Sungai Melawen, Pandu Sanjaya, dan Kenambui. Sementara tingkat SMA sederajat hanya ada di Desa Pandu Sanjaya. Perincian sarana pendidikan yang terdapat di desa kajian dapat dilihat pada **Tabel 3.6** berikut.

Tabel 3.6. Sarana Pendidikan di Desa Sekitar PT. Surya Sawit Sejati Tahun 2024

No	Desa	Kecamatan	Kabupaten	TK/PA UD	SD/ MI	SMP/MTS	SMA/MA/SMK
Kecamatan Pangkalan Lada							
1	Pangkalan Durin	Pangkalan lada	Kotawaringin Barat	4	1	1	-
2	Sungai Rangit Jaya	Pangkalan lada	Kotawaringin Barat	4	2	-	-
3	Lada Mandala Jaya	Pangkalan lada	Kotawaringin Barat	1	2	1	-
4	Sungai Melawen	Pangkalan lada	Kotawaringin Barat	2	2	1	-
5	Pangkalan Dewa	Pangkalan lada	Kotawaringin Barat	3	2	-	-
6	Pandu Sanjaya	Pangkalan lada	Kotawaringin Barat	5	3	1	1
Kecamatan Arut Selatan							
1	Runtu	Arut Selatan	Kotawaringin Barat	3	2	-	-
2	Kenambui	Arut Selatan	Kotawaringin Barat	1	1	1	-
3	Umpang	Arut Selatan	Kotawaringin Barat	1	1	-	-

Sumber : Hasil Wawancara 2024

Kecamatan dalam Angka - BPS Kecamatan Pangkalan Lada, BPS Kecamatan Arut Selatan 2023

Fasilitas pendidikan baik negeri maupun swasta pada umumnya berlokasi dipinggir jalan desa sehingga cukup mudah akses untuk menjangkaunya. Berikut gambaran kondisi fasilitas pendidikan yang ada di desa-desa sekitar PT. SSS dapat dilihat pada **Gambar 3.5**.



PAUD di Desa Sungai Melawen



SDN di Desa Lada Mandala Jaya



SMPN di Desa Pandu Sanjaya

Gambar 3.5 Sarana Pendidikan di Desa-desa Sekitar PT. Surya Sawit Sejati

Tingkat pendidikan masyarakat desa kurang cukup baik, hal ini ditandai dengan persentase tamatan SD sekitar 70% dan sisanya adalah tamatan SMP dan SMA/SMK sederajat. Pada umumnya tingkat pendidikan masyarakat cenderung dipengaruhi oleh akses masyarakat itu sendiri terhadap pendidikan, seperti sarana dan prasarana pendidikan yang terjangkau secara ekonomi maupun jarak. Ini terlihat adanya fasilitas sekolah mulai dari tingkat TK/PAUD hingga SMK, sehingga masyarakat lebih mudah untuk mengaksesnya.

3.7 Kesehatan

Ketersediaan pelayanan kesehatan yang berkualitas akan berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat. Keterampilan petugas kesehatan yang diimbangi dengan kelengkapan sarana atau prasarana dan dana merupakan faktor yang menjamin kualitas pelayanan kesehatan. Sarana kesehatan terdekat bagi masyarakat desa adalah Poskesdes, Pustu, dan Posyandu. Pelayanan kesehatan Puskesmas hanya ada di Desa Sungai Rangit Jaya, Desa Pangkalan Dewa, Desa Pandu Sanjaya, dan Desa Runtu. Akses kesehatan di desa terdekat menjadi andalan utama. Masyarakat biasanya langsung mendatangi Pustu atau Poskesdes desa jika ingin berobat. Sarana prasarana kesehatan di desa-desa sekitar PT. SSS dapat dilihat pada **Tabel 3.7** berikut.

Tabel 3.7 Sarana Prasarana Kesehatan di Desa Sekitar PT. Surya Sawit Sejati Tahun 2024

No	Desa	Kabupaten	RS	Puskesmas	Pustu	Poskesdes	Posyandu
Kecamatan Pangkalan Lada							
1	Pangkalan Durin	Kotawaringin Barat	-	-	1	1	1
2	Sungai Rangit Jaya	Kotawaringin Barat	-	1	1	1	1
3	Lada Mandala Jaya	Kotawaringin Barat	-	-	2	-	2
4	Sungai Melawen	Kotawaringin Barat	-	-	1	1	2
5	Pangkalan Dewa	Kotawaringin Barat	-	1	-	-	2
6	Pandu Sanjaya	Kotawaringin Barat	-	1	-	-	4
Kecamatan Arut Selatan							
1	Runtu	Kotawaringin Barat	-	1	1	1	1

No	Desa	Kabupaten	RS	Puskesmas	Pustu	Poskesdes	Posyandu
2	Kenambui	Kotawaringin Barat	-	-	1	1	1
3	Umpang	Kotawaringin Barat	-	-	1	1	-

Sumber : Hasil Wawancara 2024

Kecamatan dalam Angka - BPS Kecamatan Pangkalan Lada, BPS Kecamatan Arut Selatan 2023

Gambaran sarana Kesehatan di desa sekitar PT. SSS dapat dilihat pada gambar 3.6 di bawah ini.



Puskesmas Pembantu di Desa Pandu Sanjaya



Pustu dan Polindes di Desa Sungai Rangit Jaya

Gambar 3.6 Fasilitas Kesehatan di Desa-desa Sekitar PT. Surya Sawit Sejati

BAB IV

ASPEK EKONOMI MASYARAKAT DI SEKITAR PT. SURYA SAWIT SEJATI

Pada bab ini akan dipaparkan dan dijelaskan aspek-aspek ekonomi penduduk di sekitar areal PT. Surya Sawit Sejati (PT. SSS). Pembahasan meliputi tentang; ekonomi regional kabupaten, kepemilikan dan legalitas lahan, pemanfaatan lahan, sarana dan prasarana ekonomi, pola pendapatan, pola pengeluaran, pola distribusi, dan dampak ekonomi. Ringkasan aspek ekonomi penduduk dapat dilihat di **Tabel 4.1** berikut.

Tabel 4.1 Ringkasan Aspek Ekonomi Penduduk

Aspek Ekonomi	Uraian
Ekonomi Regional Kabupaten	Kabupaten Kotawaringin Barat Pada tahun 2018, 2019, 2020, 2021, dan 2022 di sektor kehutanan, pertanian, dan perikanan mengalami peningkatan yang cukup tinggi dan memberikan kontribusi terbesar atas PDB Kabupaten Kotawaringin Barat.
Kepemilikan & Legalitas Lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Legalitas kepemilikan lahan di desa sekitar PT. Surya Sawit Sejati Mayoritas SKT, hanya sebagian kecil berupa SHM
Pemanfaatan Lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Perkebunan sawit • Pekarangan: tanaman buah (pisang, kelapa, pepaya, buah naga, mangga, durian, duku dll), sayuran, tanaman palawija, tanaman hias, ternak unggas, sapi, kambing.
Sarana & Prasarana Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis transportasi yang digunakan di daerah ini sebagian besar adalah sepeda motor, sebagian kecil lainnya menggunakan mobil. Adapun jarak ke kota atau kabupaten masyarakat menggunakan jasa travel dan sarana transportasi reguler/angkutan umum dari ibukota kabupaten menuju ibukota provinsi. Sarana komunikasi dan informasi sinyal sangat baik, 90% penduduk memiliki HP dan TV. • Sumber penerangan dari PLN dan PLTD. • Sumber air minum: PDAM, sumur (sumur gali dan sumur bor) • Warung menyediakan bahan pangan dan kebutuhan sehari-hari, lauk, sayur dan kebutuhan sembako juga dijual oleh pedagang keliling dan pedagang toko di rumah. • Lembaga ekonomi: Koperasi Plasma dan Bumdes.
Pola Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> • Mata pencaharian utama masyarakat desa adalah pekebun sawit, pedagang, wirausaha, buruh, karyawan harian perkebunan, pedagang dan lain-lain.
Pola Pengeluaran	<ul style="list-style-type: none"> • Pola konsumsi sebagian besar masyarakat desa area PT. Surya Sawit Sejati yaitu beras 12,13%, lauk pauk 40,43%, pendidikan 5,39%, kesehatan 4,04%, BBM 11,32%, listrik 4,04%, rokok 16,17%, gas 2,43%, pulsa HP 4,04% dari total pengeluaran.

4.1 Perekonomian Kabupaten Kotawaringin Barat

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di suatu daerah. Perhitungan PDRB menggunakan dua macam harga yaitu harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi dari tahun ke tahun. PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2018-2022 disajikan pada **Tabel 4.2.** berikut.

Tabel 4.2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Kotawaringin Barat (juta rupiah) 2018–2022

	Lapangan Usaha	2018	2019	2020	2021	2022
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A	Pertanian, Kehutanan, dan perikanan	4.433.636,7	4.617.062,3	5.197.453,4	6.233.229,9	6.969.126,0
B	Pertambangan dan Penggalian	225.813,2	256.312,5	257.572,9	265.235,7	280.765,1
C	Industri pengolahan	4.553.995,1	4.754.477,4	5.211.494,9	6.411.977,5	7.094.975,5
D	Pengadaan listrik dan Gas	9.156,5	10.273,9	11.483,3	12.174,0	13.381,6
E	Pengadaan air; pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	15.739,6	18.109,6	17.828,2	20.085,0	21.341,6
F	Konstruksi	1.623.678,9	1.851.607,4	1.651.564,2	1.947.840,7	2.192.163,5
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.363.734,4	2.664.281,0	2.881.234,0	3.110.382,0	3.459.028,0
H	Transportasi dan Pergudangan	1.531.267,1	1.734.398,1	1.600.266,5	1.721.430,2	1.915.319,6
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	242.902,5	267.305,4	259.872,3	270.270,6	291.698,7
J	Informasi dan Komunikasi	161.134,5	178.998,9	189.245,7	209.913,1	227.179,2
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	877.681,7	966.206,7	1.063.703,3	1.189.138,8	1.277.547,9
L	Real Estate	344.147,8	386.134,3	405.914,2	417.021,6	459.161,6
M,N	Jasa Perusahaan	8.452,3	9.476,9	8.404,7	8.755,9	9.728,2
O	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan	578.100,1	653.414,8	743.349,6	780.840,7	855.568,9

Lapangan Usaha		2018	2019	2020	2021	2022
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Jaminan Sosial Wajib					
P	Jasa Pendidikan	472.202,7	533.636,6	583.247,2	613.223,3	633.997,5
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	208.208,7	231.513,9	301.932,6	357.674,2	397.217,5
R,S,T,U	Jasa Lainnya	177.679,9	198.888,3	137.632,8	139.560,6	166.862,5

Sumber: PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat 2022 (BPS Kabupaten Kotawaringin Barat dalam Angka 2023)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah indikator utama perekonomian di suatu wilayah. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat struktur ekonomi sedangkan PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi. PDRB Kabupaten Kotawaringin Barat atas dasar harga berlaku dengan migas pada tahun 2022 mengalami perubahan dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, nilai tambah yang terbentuk sebesar Rp 23.708.753,6 juta sedangkan Pada tahun 2022 meningkat menjadi Rp 26.265.063,9 juta. Kontribusi sektor primer berasal dari kategori pertambangan dan penggalian sebesar 1,07%, sedangkan 26,53% dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Sedangkan sumbangan sektor sekunder untuk Kabupaten Kotawaringin Barat diberikan dari kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 13,17%.

4.2 Kepemilikan Lahan

Pola kepemilikan lahan masyarakat di desa sekitar lokasi Perkebunan PT. SSS berupa warisan dari orang tua, atau membeli antara sesama penduduk di sekitar desa. Sebagian besar masyarakat di sekitar PT. SSS telah memiliki legalitas SHM (Surat Hak Milik) dan sisanya dalam bentuk SKT (Surat Keterangan Tanah). Hal ini dikarenakan masalah finansial masyarakat dan keengganan masyarakat untuk mengurusnya. Ketidakjelasan dokumen kepemilikan tanah yang dimiliki masyarakat ini rentan akan potensi terjadinya sengketa lahan yang berdasarkan pengakuan semata tanpa adanya dokumen pendukung, khususnya klaim lahan yang telah dikelola oleh PT. SSS.

4.3 Pemanfaatan Lahan

Kegiatan ekonomi masyarakat dapat dilihat dari mata pencaharian dan aktivitas dalam menggunakan lahan untuk memenuhi kebutuhannya. Kehidupan ekonomi penduduk juga bergantung pada potensi alam yang dimiliki. Mata pencaharian utama masyarakat di desa sekitar PT. SSS adalah sebagai pekebun sawit dan sebagian kecil kebun sayur - sayuran. Berdasarkan wawancara di lokasi sekitar PT. SSS ternyata sudah banyak masyarakat yang memiliki lahan-lahan yang dijadikan kebun sawit dan hanya sebagian kecil masih digunakan untuk kebun sayur-sayuran. Pemanfaatan lahan lainnya adalah pekarangan, yang biasanya terletak di sekitar pemukiman warga. Mayoritas masyarakat memiliki lahan tanah

terbagi atas dua, yaitu lahan yang di peruntukan untuk berladang dan lahan peruntukan sebagai tempat tinggal. Lahan untuk ladang rata-rata memiliki 1-2 Ha, adapun sebagai tempat tinggal seluas 300 M² dengan rincian 130 M² dijadikan bangunan rumah dan sisanya dijadikan areal pekarangan yang ditanami oleh berbagai jenis tanaman diantaranya tanaman buah (kelapa, Rambutan, durian, mangga, pisang, pepaya, buah naga dll), sayuran, tanaman hias, singkong. Selain tanaman, lahan pekarangan juga biasa dimanfaatkan untuk memelihara ternak unggas, seperti itik dan juga ternak kambing serta sapi. Gambaran umum pemanfaatan lahan oleh masyarakat di desa sekitar PT. SSS dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Pemanfaatan Lahan Masyarakat di Desa sekitar PT. Surya Sawit Sejati

4.4 Sarana dan Prasarana Ekonomi

4.4.1 Transportasi

Transportasi merupakan komponen utama bagi berfungsinya suatu kegiatan sosial ekonomi dari penduduk. Transportasi berkaitan erat dengan pola kehidupan penduduk lokal serta daerah layanan atau daerah pengaruh aktivitas-aktivitas produksi dan sosial serta barang-barang dan jasa yang dapat dikonsumsi. Lokasi PT. SSS dapat di tempuh melalui Kota Pangkalan Bun dengan jalur darat dengan waktu tempuh 45-60 menit

perjalanan dengan menggunakan kendaraan mobil. Tidak adanya kendaraan umum lintas kecamatan terlebih lintas desa, mayoritas masyarakat telah memiliki kendaraan sendiri seperti mobil dan motor. Sebagian masyarakat menggunakan angkutan travel jika hendak bepergian keluar kecamatan dan ibu kota kabupaten. Sarana prasarana jalan di desa sekitar PT. SSS berupa jalan tanah serta jalan aspal yang kondisinya cukup bagus.

Adapun jalan antar desa digunakan masyarakat untuk mengakses pusat-pusat ekonomi seperti pasar, pom bensin mini, poskesdes, pusat pemerintahan dan lain-lain. Dalam aktivitas sosial dan ekonomi sehari-hari, masyarakat lebih banyak menggunakan sepeda motor baik untuk ke tempat kerja, pasar, sekolah, maupun kebun. Kondisi jalan antar desa cukup bagus karena sebagian besar merupakan jalan aspal dan meskipun di beberapa tempat masih terdapat jalan tanah berbatu. Kondisi Jalan-jalan di dalam desa areal PT. SSS dapat dilihat pada **Gambar 3.1**.

4.4.2 Komunikasi dan Informasi

Peranan telekomunikasi pada masyarakat pedesaan telah memberikan dampak dan manfaat. Peranan tersebut salah satunya meliputi aspek sosial-ekonomi seperti penunjang peningkatan produksi, serta membuka akses yang lebih luas dalam hubungan ekonomi dengan daerah lain. Sarana telekomunikasi di desa sekitar PT. SSS mengandalkan telepon seluler untuk berkomunikasi. Kondisi sinyal sangat bagus dan telah masuk jaringan provider seperti Telkomsel, akan tetapi di beberapa titik desa sinyal cukup sulit ditemukan. Hampir semua rumah telah memiliki TV sebagai sarana hiburan dan sumber informasi. Penangkapan siaran TV di desa-desa setempat mudah diakses untuk siaran nasional dan cukup memakai antena yang biasa dijual seperti yang terlihat pada **Gambar 4.2**.



Gambar 4.2 Pemanfaatan Sarana Komunikasi dan Informasi

4.4.3 Listrik

Pengadaan infrastruktur berupa aliran listrik adalah hal penting, karena sangat berpengaruh pada pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Bahkan, listrik telah menjadi kebutuhan dasar masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas, baik di bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Sebagian besar desa-desa sekitar PT. SSS mendapatkan fasilitas PLN. Desa Kenambui dan Desa Umpang yang cukup jauh dengan

pusat kota belum mendapatkan listrik PLN hanya ada jaringan jalur listrik PLN tetapi masih belum aktif. Untuk kebutuhan masyarakat desa menggunakan PLTD sebagai alat penerangan.

Berdasarkan hasil wawancara, pemanfaatan PLN sebagai sarana alat penerangan sangat berguna dan bermanfaat menunjang aktivitas masyarakat. Hal ini terlihat adanya kegiatan-kegiatan ekonomi dimalam hari dengan penerangan, seperti warung masyarakat yang masih buka dimalam hari dan masyarakat dapat bertransaksi untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Fasilitas jalan desa dan jalan area pemukiman masyarakat sebagian besar telah mendapat penerangan jalan. Pembayaran dilakukan dengan swadaya maupun dibiayai pemerintah setempat. Kondisi jaringan listrik di desa sekitar PT. SSS seperti yang disajikan pada **Gambar 4.3**.



Tiang Listrik di Desa Pandu Sanjaya



Tiang Listrik Desa Pangkalan Dewa



Tiang Listrik Desa Pangkalan

Gambar 4.3. Jaringan Listrik di Desa Sekitar PT. Surya Sawit Sejati

4.4.4 Air Bersih

Air merupakan sumber penghidupan bagi masyarakat. Keberadaan sumber air menjadi sangat penting untuk minum, memasak, mandi, cuci dan kakus (MCK) serta untuk lahan pertanian. Sumber air di setiap desa dapat dibedakan berdasarkan peruntukannya terkait dengan kondisi air itu sendiri. Pada umumnya masyarakat di desa-desa sekitar lokasi PT. SSS memanfaatkan PDAM dan sumur, baik sumur bor maupun sumur gali untuk kebutuhan sehari-harinya. Gambaran kondisi sumber air di desa sekitar PT. SSS dapat dilihat pada **Gambar 4.4**. berikut.



Bak Penampung Air



PDAM



Sumur Bor

Gambar 4.4. Sumber Air di Desa Sekitar Lokasi PT. Surya Sawit Sejati

4.4.5 Lembaga Ekonomi

Lembaga ekonomi tidak terdapat di desa-desa sekitar Lokasi PT. SSS dikarenakan masyarakat lebih cenderung bertransaksi kepada para tengkulak. Untuk kebutuhan perbankan masyarakat ke pusat kecamatan menggunakan *BRI Link*, Kantor bank BRI, kantor bank Mandiri atau ke Desa Sumber Agung sebagai desa terdekat dan tidak masuk sebagai desa kajian. Akses menuju perbankan cukup dekat dari desa kajian karena posisinya di pusat desa atau kecamatan. Di antara semua desa kajian, tidak ada yang memiliki akses perbankan cukup lengkap karena posisinya yang jauh dengan pemerintahan di Kecamatan.

4.4.6 Pasar

Di desa-desa sekitar Lokasi PT. SSS terdapat pasar yang terdekat adalah (Pasar Naguli Raya). Di pasar ini masyarakat dapat membeli kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya, mulai dari beras, makanan, minuman, gas, sabun mandi, sabun cuci, pakaian dan lain-lain. Selain itu, terdapat juga beberapa pedagang grosir, sehingga bagi warga yang memiliki usaha warung dapat membeli barang dagangannya di pasar tersebut. Sebagian masyarakat desa sekitar PT. SSS memenuhi kebutuhannya dengan berbelanja pada pedagang keliling dan warung seperti yang terlihat di **Gambar 4.5**.



Gambar 4.5. Warung dan pedagang Desa Sekitar PT. Surya Sawit Sejati

4.5 Pola Pendapatan

4.5.1 Pekebun Sawit

Masyarakat desa di sekitar lokasi PT. SSS umumnya tidak lagi tergantung pada satu sumber mata pencarian (*single mode of livelihood*). Mereka mempunyai mata pencaharian utama dan mata pencaharian sampingan. Mayoritas mata pencaharian mereka adalah pekebun sawit serta sebagian kecil bekerja di perusahaan kebun sawit. Mata pencaharian sampingan seperti ternak sapi dan kambing serta menjadi buruh di beberapa perkebunan milik sesama mereka. Selain itu, peluang usaha juga semakin terbuka seperti membuka usaha perdagangan, penyedia jasa, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat desa setempat, sebagian besar mereka menyatakan bahwa penghasilan per bulan antara Rp 4.000.000 – Rp 5.000.000. Aktivitas pekerjaan sehari-hari masyarakat dimulai dengan mempersiapkan diri pergi ke kebun mulai pukul 7 pagi sampai dengan pukul 4 sore, selanjutnya mereka berkumpul bersama keluarga dan mengerjakan kegiatan lainnya seperti memancing dan berladang.

Bagi masyarakat yang tidak memiliki ladang, mereka menjadi buruh di ladang orang lain dan sebagian kecil lainnya ada yang menjadi buruh dan karyawan di PT. SSS khususnya desa-desa yang masuk dalam wilayah perkebunan dan berdampak pada aktivitas perkebunan.

4.5.2 Karyawan atau Pekerja Perusahaan

Bekerja sebagai buruh lepas merupakan pekerjaan inti masyarakat areal PT. SSS khususnya komoditi sawit di Desa Pangkalan Durin, Desa Sungai Rangit Jaya, Desa Lada mandala Jaya, Desa Sungai Melawen, Desa Pangkalan Dewa, Desa Pandu Sanjaya, dan Desa Runtu yang memiliki sumber pendapatan dari karyawan dan buruh di PT. SSS sebanyak 10%. Sementara desa lainnya (Desa Kenambui, Desa Umpang, hanya berkisar 1-10% tetapi ada sebagian masyarakat yang bekerja selain di PT. SSS seperti di Desa Kenambui sebanyak 5% dan Desa Umpang sebanyak 80% yang bekerja di perusahaan kebun sawit yang berada di sekitar Desa Umpang karena Desa Umpang di kelilingi oleh 4 perusahaan kebun sawit. Masyarakat lebih cenderung menyebar dalam pola pendapatan seperti berladang milik sendiri, buruh di ladang-ladang antar masyarakat setempat, pedagang dan wirausaha. PT. SSS juga membuka lowongan kerja khususnya sebagai pemanen dengan upah sesuai dengan regulasi upah minimum setempat.

4.5.3 Lainnya

Mata pencaharian masyarakat lainnya adalah; PNS, perangkat desa, pedagang, nelayan ikan, tukang dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara, pendapatan masyarakat sebagai PNS telah diatur pada kebijakan Provinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan hasil wawancara lapangan diperoleh data pendapatan masyarakat bermata-

pencaharian sebagai pedagang adalah sekitar Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000. Persentase mata pencaharian masyarakat desa sekitar PT. SSS disajikan pada **Tabel 4.3**

Tabel 4.3 Persentase Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sekitar PT. Surya Sawit Sejati Tahun 2024

No	Desa	Kabupaten	Karyawan / Buruh (%)	Petani Sawit (%)	PNS, Wiraswasta, Pedagang dll (%)
Kecamatan Pangkalan Lada					
1	Pangkalan Durin	Kotawaringin Barat	10%	80%	10%
2	Sungai Rangit Jaya	Kotawaringin Barat	10%	80%	10%
3	Lada Mandala Jaya	Kotawaringin Barat	10%	80%	10%
4	Sungai Melawen	Kotawaringin Barat	10%	80%	10%
5	Pangkalan Dewa	Kotawaringin Barat	10%	80%	10%
6	Pandu Sanjaya	Kotawaringin Barat	10%	80%	10%
Kecamatan Arut Selatan					
7	Runtu	Kotawaringin Barat	10%	80%	10%
8	Kenambui	Kotawaringin Barat	15%	80%	5%
9	Umpang	Kotawaringin Barat	90%	5%	5%

Sumber: Hasil Wawancara 2024

4.6 Pola Pengeluaran

Dengan adanya PT. SSS di wilayah ini membuat perkembangan desa-desa sekitar menjadi berkembang pesat. Semakin baiknya infrastruktur di wilayah ini, semakin memudahkan mobilitas barang dan/atau jasa dari dan ke wilayah ini. Perubahan ini tentunya berdampak juga terhadap pola konsumsi masyarakat. Gambaran umum pola konsumsi masyarakat desa-desa sekitar lokasi PT. SSS dapat dijabarkan berikut.

4.6.1 Konsumsi Pangan

Makanan pokok masyarakat di desa-desa setempat adalah beras. Harga beras di warung/toko di daerah ini berkisar dari harga Rp18.000 per Kg. Beras tersebut dibeli dalam bentuk karung berisi 25 Kg. Pada umumnya, satu keluarga dengan 3 anak mengonsumsi beras hingga 20 Kg sampai dengan 23 Kg dalam satu bulan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan pokoknya masyarakat harus mengalokasikan rata-rata sekitar Rp 450.000 per bulan.

Pada umumnya masyarakat mengalokasikan sekitar Rp 50.000 per hari untuk pemenuhan kebutuhan lauk-pauk dan sayur-mayur, sehingga dalam satu bulan pengeluaran untuk lauk sekitar Rp 1.500.000 per bulan. Pengeluaran terbesar terutama dari lauk-pauk seperti ayam, telur, dan ikan serta bumbu dapur. Sayur-mayur dapat diperoleh dengan membeli atau mengambil dari pekarangan rumah maupun di kebun. Ayam dan ikan dapat membeli dari warung dan pedagang keliling. Bahan bakar untuk memasak umumnya adalah gas tabung LPG ukuran 3 Kg dengan harga sekitar Rp 45.000 per tabung. Dalam satu bulan diperlukan sekitar 2 tabung LPG ukuran 3 Kg dengan lokasi biaya sebesar Rp 90.000 per bulan.

4.6.2 Transportasi

Sarana transportasi yang paling banyak digunakan masyarakat adalah sepeda motor, kemudian mobil. Dalam kesehariannya, sebagian besar penduduk desa menggunakan sepeda motor dalam mendukung kegiatan-kegiatan sehari-hari baik di bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan. Penggunaan BBM dalam satu keluarga sekitar 7 liter per minggu. Transportasi menggunakan motor digunakan untuk pergi bekerja, sekolah, belanja dan lain sebagainya. Harga bensin premium di Pertamina atau pedagang eceran adalah Rp 14.000 per liter, sehingga dalam satu bulan pengeluaran warga untuk BBM sebesar rata-rata Rp 420.000 per bulan.

4.6.3 Pendidikan

Biaya pendidikan adalah biaya yang dikeluarkan oleh keluarga untuk pelaksanaan pendidikan. Pada skala ekonomi mikro, pada tingkatan keluarga dan satu lembaga pendidikan khususnya, tidak ada hubungan langsung antara biaya bagi produsen lembaga pendidikan dan biaya bagi konsumen atau keluarga. Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan terutama pada tingkat pendidikan dasar hingga SMP tidak langsung menanggung seluruh biaya pendidikan karena para guru telah dibayar langsung oleh pemerintah pusat dengan beberapa program seperti BOS (bantuan operasional sekolah), bantuan tunjangan khusus guru non PNS.

Dengan sistem pendidikan yang saat ini, biaya pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (SD, SMP sampai dengan SMA) bagi keluarga sudah dirasakan tidak memberatkan, karena hampir seluruh biaya operasional sekolah telah ditanggung oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah, kecuali sekolah swasta yang masih dikenakan biaya. Sedangkan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh orang tua/keluarga lebih banyak digunakan untuk keperluan belanja yang berhubungan dengan proses pendidikan seperti pembelian buku tulis, alat tulis, seragam sekolah, sepatu, uang saku/jajan, dan keperluan pembiayaan insidental lainnya yang berhubungan dengan pendidikan seperti les privat, kegiatan pramuka, dan lain-lain. Proporsi terbesar biaya pendidikan termasuk dalam biaya transportasi, di mana jika letak sekolah jauh maka memerlukan biaya transportasi yang cukup tinggi.

Di desa sekitar lokasi PT. SSS terdapat beberapa sekolah di berbagai jenjang, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sementara untuk tingkat SMA sederajat hanya terdapat di Desa Pandu Sanjaya. Dalam satu bulan rata-rata keluarga menghabiskan biaya sebesar Rp 100.000 untuk biaya transportasi dan uang saku sekolah. Pengadaan perlengkapan sekolah seperti seragam baru, buku tulis, alat tulis, dan lain-lain pada umumnya dibelanjakan satu tahun sekali yakni pada saat tahun ajaran baru dengan biaya rata-rata Rp 200.000 per anak.

4.6.4 Kesehatan

Pada umumnya, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan non-pangan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Jika tingkat pendapatan relatif rendah maka terlebih dahulu mementingkan kebutuhan pengeluaran untuk konsumsi pangan dibanding non-pangan. Namun demikian seiring pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk makanan akan menurun dan meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan non-pangan. Dengan adanya perkebunan PT. SSS, tentu membawa dampak peningkatan pendapatan masyarakat. Pengeluaran untuk kesehatan bersifat insidental hanya jika diperlukan. Biaya pelayanan kesehatan dasar sebagian dapat ditanggung oleh sarana kesehatan pemerintah.

Mayoritas masyarakat telah mengandalkan pengobatan medis untuk mengatasi masalah kesehatan ada pun beberapa masyarakat masih menggunakan bahan – bahan tradisional untuk pengobatan. Hampir di setiap desa tersedia puskesmas pembantu (pustu), dan posyandu tempat masyarakat pergi berobat. Pertolongan pertama yang dilakukan masyarakat biasanya dengan menggunakan obat-obatan tradisional yang ada di pekarangan dan kebun mereka serta membeli obat-obatan yang ada di warung-warung desa, untuk mengobati gejala awal dari penyakit tersebut. Harga obat-obatan pun cukup terjangkau sehingga pengeluaran rumah tangga untuk kesehatan relatif rendah. Jika obat-obatan yang dibeli di warung tidak memberikan dampak yang signifikan, masyarakat langsung ke tenaga kesehatan setempat. Umumnya dalam satu bulan diperlukan 1 (satu) kali berobat ke fasilitas kesehatan terdekat. Rata-rata pengeluaran untuk pengobatan adalah Rp 70.000 – Rp 100.000 per sekali berobat di pustu/poskesdes. Untuk satu keluarga (bapak dan ibu) dengan 3 anak pengeluaran rata-rata untuk pengobatan adalah Rp 150.000 per bulan.

4.6.5 Air dan Listrik

Keberadaan fasilitas air dan listrik sangat terkait erat dengan perkembangan usaha masyarakat dan berkorelasi positif dengan upaya peningkatan ekonomi masyarakat. Saat ini, sebagian masyarakat desa di sekitar lokasi PT. SSS sudah merasakan dampak dari perekonomian daerah berkat adanya pengembangan perkebunan di daerah tersebut. Pada umumnya masyarakat desa setempat memperoleh sumber listrik dari PLN, hanya di Desa Kenambui dan Desa Umpang yang menggunakan PLTD karena akses atau jaringan PLN masih blum terjangkau. Sementara untuk kebutuhan air bersih masyarakat mendapatkannya dari PDAM, sumur bor dan sumur gali. Ketersediaan air bersih dimasyarakat khususnya air minum diambil dari PDAM, sumur bor dan sumur gali yang dimasak. Untuk kebutuhan MCK sudah tersedia disetiap rumah masyarakat.

4.6.6 Lainnya

Rokok merupakan salah satu komponen pengeluaran rumah tangga harian paling tinggi setelah BBM dan listrik, bahkan lebih besar dari pada proporsi konsumsi untuk pangan (beras dan lauk). Pengeluaran untuk rokok secara konsisten terjadi pada setiap kelompok masyarakat disetiap desa yang disurvei dan memiliki porsi yang lebih besar daripada pengeluaran untuk kelompok barang non-pangan lainnya. Bahkan porsi pengeluaran rumah tangga untuk rokok pun masih lebih besar daripada pengeluaran untuk perlengkapan pendidikan maupun kesehatan. Rokok telah menjadi alat pergaulan, tidak ada acara kumpul-kumpul tanpa rokok.

Dalam sehari, masyarakat desa mengonsumsi rokok rata-rata satu bungkus. Harga rokok yang dijual bervariasi mulai dari harga Rp 15.000 – Rp 20.000 per bungkus, tergantung merek dan lokasi pembelian rokok tersebut. Jika diasumsikan rata-rata Rp 20.000 per bungkus, dalam satu bulan (30 hari), rata-rata satu keluarga mengeluarkan uang untuk membeli rokok sekitar Rp 600.000 per bulan. Gambaran lengkap mengenai ilustrasi persentase dan besaran rata-rata pengeluaran masyarakat, dijelaskan pada **Tabel 4.4**.

Tabel 4.4 Rata-rata Pengeluaran Keluarga Per Bulan di Desa Sekitar PT. Surya Sawit Sejati

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah Pengeluaran	
		Rp	%
1	Beras (25 Kg/Bln @ 15.000)	450.000	12,1
2	Laik Pauk + Sayur (80 rb / Hari)	1.500.000	40,4
3	Pendidikan/Perlengkapan sekolah	200.000	5,4
4	Kesehatan	150.000	4,0
5	BBM @ 14.000 / Hari	420.000	11,3
6	Listrik	150.000	4,0
7	Rokok (1 Bungkus / Hari) @ 20.000	600.000	16,2
8	Gas 3 Kg @ 45.000 / 2 Minggu	90.000	2,4
9	Pulsa Hp / Internet	150.000	4,0
	Total	3.710.000	100

Sumber: Hasil Wawancara, 2024

4.7 Pola Distribusi

Pola distribusi produk di desa-desa sekitar lokasi PT. SSS sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tipe dan intensitas kebutuhan, kuantitas produk, kondisi infrastruktur jalan dan keberhasilan panen. Dengan adanya jalan-jalan baru yang dibuat oleh perusahaan maka semakin banyak jalan alternatif yang dapat ditempuh oleh masyarakat. Perusahaan-perusahaan yang mengelilingi desa telah sering diminta ikut berkontribusi pada perbaikan-perbaikan sarana jalan dengan program-program CSR-nya.

Distribusi barang masuk seperti bahan makanan sembako, bahan bangunan, kayu,

semen, alat material, BBM, bahan bangunan, sandang, dan lainnya banyak berasal dari luar desa maupun kecamatan. Barang-barang sembako dan lain-lain tersebut banyak yang berasal dari pasar. Selain itu, di desa juga terdapat warung-warung kelontong/sembako yang menjual kebutuhan sehari-hari seperti sabun, minyak, bumbu-bumbu yang barangnya dibeli dari pasar-pasar tersebut di atas. Bahan bakar untuk memasak umumnya adalah gas tabung ukuran 3 Kg yang tersedia di warung-warung desa. Tetapi jika gas 3 Kg sedang sulit pasokan maka masyarakat beralih ke kayu bakar untuk memasak.

BAB V

ASPEK SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI SEKITAR PT. SURYA SAWIT SEJATI

Bab ini menjelaskan tentang aspek sosial budaya masyarakat di sekitar PT. Surya Sawit Sejati (PT. SSS) yang mencakup enam hal utama yaitu: lembaga sosial yang ada di desa baik lembaga formal maupun lembaga non formal, identifikasi kelompok etnis, adat istiadat masyarakat setempat, tipologi desa, kearifan lokal, dan persepsi masyarakat terhadap keberadaan PT. SSS. Ringkasan aspek sosial budaya masyarakat dapat dilihat pada **Tabel 5.1**.

Tabel 5.1 Ringkasan Aspek Sosial Budaya Masyarakat di Desa Sekitar PT. Surya Sawit Sejati

No	URAIAN	KETERANGAN
1	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> Lembaga formal: Pemerintah Desa, BPD¹, LPMD², PKK³, Karang Taruna, Bumdes Lembaga non formal: Kelompok Pengajian/Keagamaan
2	Kelompok Etnis	<ul style="list-style-type: none"> Etnis Asli: Suku Melayu Etnis Pendatang: Jawa, Sunda, Madura, Dayak, Banjar dll
3	Adat Istiadat	<ul style="list-style-type: none"> Bahasa sehari-hari: Bahasa Melayu dan Bahasa Jawa untuk Masyarakat Sekitar dan Bahasa Indonesia untuk masyarakat pendatang. Mata Pencaharian: Perkebunan (Sawit), Karet, buruh, Pedagang, Wiraswasta, Nelayan Ikan dll Kebudayaan: Tradisi pernikahan, Tradisi keagamaan (Maulid Nabi) dan Peringatan hari besar keagamaan
4	Tipologi Desa	<ul style="list-style-type: none"> Berdasarkan Sistem Kekerabatan: Termasuk Desa Campuran Berdasarkan Hamparan Tempat Tinggal: Termasuk Desa Dataran Rendah Berdasarkan Perkembangannya: Termasuk Desa Swakarya Berdasarkan Pola Pemukiman: Desa Pemukiman Berkumpul
5	Kearifan Lokal	<ul style="list-style-type: none"> Mempertahankan kearifan lokal sesuai etnis masing-masing

¹ BPD : Badan Perwakilan Desa

² LPMD : Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa

³ PKK : Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga

5.1 Kelembagaan

5.1.1 Identifikasi Lembaga (Formal dan Non Formal)

Lembaga yang terdapat di desa-desa sekitar PT. SSS adalah lembaga formal dan lembaga non formal. Lembaga formal yang ada di desa tersebut adalah Pemerintah Desa (Kepala Desa dan Perangkat Desa sampai RT), Badan Perwakilan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, dan Bumdes. Keenam lembaga formal ini masing-masing memiliki peran sesuai dengan fungsi lembaga tersebut.

Hasil kunjungan lapangan dan observasi TIM SIA PT. Legal Suksesi Indonesia ke desa kajian, didapati sebagian besar lembaga formal yang ada di desa berjalan aktif selayaknya sebuah kantor yang melayani masalah administratif. Kantor desa dalam kesehariannya sebagian besar menjalankan aktivitas yang menjadi ciri umum dari sebuah aktivitas pemerintahan resmi. Beberapa kantor desa biasanya juga digunakan untuk acara-acara tertentu, misalnya rapat bersama atau pertemuan antar warga untuk membahas suatu masalah.

Staff pemerintahan seperti sekretaris desa (sekdes) dan staff administrasi lainnya di beberapa desa selalu berada di kantor desa di setiap hari dan jam kerja. Akan tetapi terdapat juga beberapa desa yang jika masyarakat memiliki keperluan baik untuk urusan administratif dan lainnya bisa datang langsung ke rumah kepala desa maupun sekretaris desa.

Badan Perwakilan Desa (BPD) dalam sistem pemerintahan desa sekarang ini menempati posisi yang sangat penting. Fungsi BPD adalah membahas dan menyepakati Rancangan Peraturan Desa bersama Kepala Desa, menampung, dan menyalurkan aspirasi masyarakat desa dan melakukan pengawasan kinerja kepala desa. Dari tiga tugas ini sudah jelas BPD adalah lembaga yang memiliki kekuatan dalam menyepakati peraturan desa yang bakal menjadi pedoman pelaksanaan pembangunan desa. BPD juga memiliki kekuatan untuk menyampaikan aspirasi warga. Penyampaian aspirasi dilakukan melalui beberapa tahap kerja yakni BPD harus melakukan penggalian aspirasi masyarakat, menampung aspirasi masyarakat yang disampaikan ke BPD dan mengelola aspirasi masyarakat sebagai sebuah energi positif dalam merumuskan langkah kebijakan desa.

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa atau LPMD adalah lembaga formal desa yang mempunyai tugas menyusun rencana pembangunan secara partisipatif, menggerakkan swadaya gotong royong masyarakat, melaksanakan dan mengendalikan pembangunan. Realita yang terjadi dimasyarakat desa, lembaga ini masih dipandang sekedar lembaga pelengkap di dalam struktur pemerintahan desa, dan belum menunjukkan eksistensinya sesuai dengan fungsi dan peran lembaga ini dalam masyarakat desa.

Badan Usaha Milik Desa atau yang disingkat menjadi BUMDES merupakan salah satu lembaga ekonomi yang diharapkan dapat menjadi salah satu yang berkontribusi pada sumber pendapatan desa. Jadi, pada dasarnya BUMDES ini merupakan sebuah

lembaga usaha desa yang dikelola oleh pemerintah desa juga masyarakat desa tersebut dengan tujuan untuk memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi yang ada di desa tersebut. BUMDES merupakan sebuah badan usaha yang mampu membantu masyarakat dalam segala hal antara lain memenuhi kebutuhan sehari-hari, menjadi peluang usaha atau lapangan pekerjaan, menambah wawasan masyarakat desa. BUMDES di desa-desa kajian ada yang sudah berjalan namun ada juga yang masih dalam tahap perencanaan maupun ada yang sudah tidak berjalan.

Kelompok pemuda yang disebut dengan Karang Taruna termasuk dalam struktur pemerintah formal yang selalu ada di setiap desa. Karang Taruna merupakan organisasi sosial sebagai wadah pembinaan bagi generasi muda sebagai upaya atau kegiatan untuk meningkatkan dan mengembangkan cipta, rasa, karsa, dan karya generasi muda dalam rangka pengembangan sumber daya manusia di desa. Untuk pemberdayaan perempuan ditingkat desa juga ada kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan keluarga yang diharapkan berpartisipasi dalam rangka membangun kesejahteraan masyarakat desa.

Selain lembaga-lembaga formal di atas, di desa-desa ini juga terdapat lembaga yang bersifat non formal yang biasa ada di desa-desa di Indonesia pada umumnya. Lembaga non formal merupakan lembaga atau komunitas yang terbentuk karena kebutuhan masyarakat dan tidak memiliki ikatan resmi seperti kelompok pengajian, kelompok keagamaan dan paguyuban. Kunjungan Tim SIA PT Legal Suksesi Indonesia di desa-desa sekitar dalam rangka FGD, observasi, dan wawancara ke masyarakat dapat dilihat pada **Gambar 5.1** di bawah ini.



Desa Pangkalan Durin



Desa Sungai Rangit Jaya



Desa Lada Mandala Jaya



Desa Sungai Melawen



Desa Pangkalan Dewa



Desa Pandu Sanjaya



Desa Runtu



Desa Kenambui



Desa Umpang



Kecamatan Arut Selatan



Kecamatan Pangkalan Lada

Gambar 5.1 FGD, Observasi, dan Wawancara Tim SIA dengan Masyarakat Desa-desa dan Kecamatan sekitar PT. Surya Sawit Sejati

5.1.2 Perubahan Peran dan Fungsi Lembaga

Keberadaan perusahaan perkebunan seperti PT. SSS membawa perubahan tersendiri bagi aktivitas lembaga formal dan informal yang ada di desa-desa sekitar. Terjadi perubahan peran dan fungsi lembaga-lembaga formal di desa, terutama Pemerintah Desa. Perubahannya pada intensitas kegiatan pemerintahan yaitu lebih aktif jika dibandingkan pada tahun-tahun sebelum adanya perkebunan, terutama sejak dibangunnya kebun PT. SSS menjadi salah satu penopang utama kegiatan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Pemerintah desa sebagai jenjang pemerintahan tertinggi di desa dalam menjalankan fungsi pemerintahannya, kepala desa dan jajarannya sering berhubungan dan berkomunikasi dengan pihak perkebunan yang ada di sekitar desa, salah satunya dengan PT. SSS.

Permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat relatif bisa diakomodir. Peran aktif pemerintah desa bersama perangkatnya serta dibantu oleh lembaga-lembaga formal desa lainnya untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Keberadaan PT. SSS menuntut pemerintah desa untuk berpartisipasi dalam berbagai isu, tidak hanya isu ekonomi, namun juga lingkungan dan infrastruktur. Hal ini membuat komunikasi antara pemerintah (baik desa, kecamatan, dan kabupaten) dengan pihak PT. SSS sangat dibutuhkan, sehingga peran desa pun semakin aktif.

Sementara itu, tokoh masyarakat dan tokoh agama di desa juga mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya di desa. Beberapa permasalahan terutama antar warga yang kadang cukup diselesaikan secara kekeluargaan dan tidak harus diperbesar bahkan sampai ke ranah hukum resmi yang lebih tinggi. Di mana terdapat peran tokoh agama dan tokoh masyarakat di dalamnya.

5.2 Kelompok Etnis dan Sejarah Singkat Wilayah

5.2.1. Kelompok Etnis

Kelompok etnis di desa-desa kajian sekitar PT. Surya Sawit Sejati dikelompokkan dalam dua bagian yaitu etnis lokal (asli) dan kelompok etnis pendatang. Kelompok etnis asli yang ada di wilayah ini sebagian besar adalah kelompok Etnis Melayu yang menghuni wilayah Desa Runtu, Kenambui, dan Umpang. Ada pun kelompok Dayak dengan jumlah yang tidak terlalu banyak, serta kelompok etnis Jawa yang banyak menghuni wilayah Desa Pangkalan Lada, Sungai Rangit Jaya, Lada Mandala Jaya, Sungai Melawen, Pangkalan Dewa, dan Pandu Sanjaya. Sementara itu kelompok etnis pendatang berasal dari Sunda Madura, Batak, Banjar Bugis, Palembang, dan etnis-etnis lainnya dengan jumlah yang tidak terlalu banyak menyebar di berbagai desa.

Kelompok etnis pendatang yang masuk ke wilayah ini dikategorikan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok transmigran di areal kajian Desa Sungai Rangit Jaya, Desa Pangkalan Dewa, Sungai Metawen dan Desa Lada Mandala Jaya di Kecamatan Pangkalan Lada; kemudian kelompok pendatang karena pernikahan dan kelompok pendatang karena pekerjaan di areal kajian Desa Kenambui Kecamatan Arut Selatan. Masyarakat luar yang menikah dengan etnis melayu secara otomatis akan mengikuti

etnis tersebut. Banyak kasus kelompok pendatang juga menghuni wilayah desa setempat karena bekerja di perusahaan sawit di sekitar desa seperti etnis yang berasal dari Jawa, Batak, Bugis, Banjar, Sunda dll.

5.2.2. Sejarah Singkat Wilayah

Areal perkebunan dan lahan yang dikuasai PT. Surya Sawit Sejati saat ini memiliki sejarah penguasaan dan kepemilikan lahan yang cukup panjang. Secara administratif perkebunan PT. Surya Sawit Sejati berada di sembilan desa yang tersebar di Kecamatan Pangkalan Lada (Desa Pangkalan Durin, Desa Sungai Rangit Jaya, Desa Lada Mandala Jaya, Desa Sungai Melawen, Desa Pangkalan Dewa, Desa Pandu Sanjaya) dan Kecamatan Arut Selatan (Desa Runtu, Desa Kenambui, dan Desa Umpang) Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah.

Sejarah wilayah ini didapatkan oleh Tim SIA Konsultan PT. Legal Suksesi Indonesia melalui berbagai sumber baik dari dokumen sejarah yang ada pada masyarakat, hasil wawancara dengan masyarakat yang mendiami wilayah ini maupun hasil penelusuran dokumen dan wawancara dengan pihak manajemen perusahaan. Sejarah terbentuknya desa-desa sekitar tidak terlepas dari sejarah keberadaan Kabupaten Kotawaringin Barat itu sendiri. Menyusuri jejak-jejak sejarah Kerajaan Kotawaringin, terlebih dahulu harus mengetahui Kerajaan Banjar, karena keturunan Raja Banjarlah yang mula pertama membangun Kerajaan Kotawaringin. Dengan kata lain bahwa daerah kerajaan Kotawaringin adalah di bawah kekuasaan Banjar pada mulanya. Sehingga tidak mengherankan jika wilayah desa kajian saat ini mayoritas muslim dan dihuni cukup banyak pendatang dari Banjar. Sultan Musta'inubillah Raja Kerajaan Banjar memiliki empat orang putra dan seorang putri masing-masing bernama Pangeran Adipati Tuha (Dialah yang menjadi Raja di Kerajaan Banjar bergelar Sultan Inayatullah), Pangeran Adipati Anom, Pangeran Antasari (Pahlawan Nasional), Pangeran Adipati Antakusuma, dan Putri Ratu Ayu.

Karena masing-masing putra mahkota berminat untuk menjadi sultan pemegang tampuk pimpinan kerajaan, membuat sang ayah harus berpikir bijaksana. Putra mahkota yang berminat untuk menjadi sultan, sedangkan dia bukan seorang putra tertua, maka diputuskan agar mencari wilayah baru untuk mendirikan kerajaan sendiri. Pangeran Adipati Antakusuma yang memiliki keberanian dan semangat yang tinggi untuk menjadi seorang pimpinan, telah bertekad untuk pergi meninggalkan Kerajaan Banjar dengan tujuan ke arah barat untuk mencari tempat di mana akan didirikan kerajaan baru. Dengan restu Ramanda dan Ibunda serta pejabat-pejabat Kerajaan Banjar, Pangeran Adipati Antakusuma beserta sejumlah pengawal dan beberapa perangkat peralatan kerajaan dengan perahu layar bertolak menuju arah barat. Dalam perjalanan banyak tempat yang disinggahi antara lain Teluk Sebangau, Pagatan Mendawai, Sampit, dan Pembuang.

Dalam perjalanannya, bahtera Pangeran Adipati singgah di Pagatan Mendawai. Di tempat ini Pangeran Adipati dan rombongan merasa kurang yakin akan kondisi alam sekitarnya untuk dijadikan tempat untuk mendirikan kerajaan. Karena merasa kurang yakin (dalam bahasa Banjar Hawaii) maka daerah ini diberi nama Mendawai. Begitu pula saat singgah di muara Sungai Sampit, karena terasa sempit dan tidak

cocok untuk mendirikan kerajaan, maka ditinggalkan lagi dan akhirnya tempat tersebut diberi nama Sampit. Bahtera Panggeran Adipati berlayar terus meninggalkan arah barat dan akhirnya singgah di Kuala Pambuang. Pada saat itu ada masyarakat di sana, tetapi kehadiran Pangeran Adipati Antakusuma dan rombongan bermaksud untuk mendirikan kerajaan baru ditolak oleh masyarakat di sana, karena mereka masih suka dipimpin oleh Kerajaan Banjar. Dengan semangat tinggi tanpa putus asa rombongan berusaha melanjutkan perjalanan, kali ini tidak lagi menyusuri pantai, tetapi menuju ke hulu sungai yang akhirnya tiba di suatu desa yang bernama Desa Pandau. Masyarakat Suku Dayak yang sudah lama berada di Desa Pandau berada di bawah kepemimpinan demang Petinggi di Umpang akhirnya menerima kehadiran rombongan Pangeran Adipati Antakusuma. Demang Petinggi sebagai Kepala Suku Dayak, Anom menyerukan kepada rakyatnya agar menerima rombongan Pangeran Adipati Antakusuma ini yang mana akan dijadikan raja dari rakyat Dayak dengan syarat raja harus memperlakukan mereka bukan sebagai hamba, tetapi sebagai pembantu utama dan kawan yang terdekat atau sebagai saudara yang baik. Rakyat tidak akan menyembah sujud dihadapan Pangeran Adipati Antakusuma. Usulan ditimbang dan diterima baik oleh Pangeran dan seluruh rombongannya.

Dari pihak Suku Dayak Arut, mengusulkan agar perjanjian ini bukan sekedar di bibir saja, melainkan harus bermaterai darah manusia yang diambil seorang dari Suku Dayak Arut dan seorang dari Pangeran Adipati Antakusuma. Sukar diterima oleh pikiran manusia hanya untuk sebuah janji saja, tetapi karena adat mendesak, maka masing-masing menarik salah seorang diantara kedua rombongan untuk dijadikan korban perjanjian. Kedua calon korban ini tidak pernah menyangkal, malahan mereka merasa bangga karena terpilih sebagai korban. Mereka menganggap kesatria dan pahlawan bangsa. Dengan rela mereka dijadikan korban perjanjian setia antara kedua suku yang saling mengikat rasa kekeluargaan. Sebelum kedua calon korban ini berdiri siap untuk dikorbankan, mereka mengadopsi sebuah batu yang harus ditancapkan ke tanah sebagai bukti turun temurun saksi sepanjang masa. Dengan melakukan upacara adat yang hidmat kedua calon korban berdiri di samping batu saksi, yang sekarang terkenal dengan nama "BATU BETAHAN" di Pandau daerah Kecamatan Arut Utara, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. Calon korban dari pihak Suku Dayak berdiri menghadap ke hulu asal datangnya dan seorang calon korban dari rombongan Pangeran Adipati Antakusuma berdiri menghadap hilir menunjukkan asal kedatangannya. Dengan sikap satria, kedua calon korban ini menunggu saat akhir hidupnya dengan sabar menanti sampai selesai upacara perjanjian antara kedua belah pihak. Setelah selesai upacara sumpah setia, Kepala Suku Dayak Arut mencabut mandaunya dan ditusukkan menembus ke dada korbannya dan darahnya mengucur deras. Korban dari rombongan Pangeran ditusuk pula sehingga kedua darah korban ini memancur bersilang dan menetes jatuh menjadi satu membasahi tanah.

Percampuran darah secara langsung dan disaksikan seluruh rakyat kedua belah pihak inilah yang dimaksud untuk mempersatukan segala rasa dan pikiran dalam segala rencana bersama. Perjanjian ini selanjutnya dinamai "Panti Darah Janji Samaya" yang berarti perjanjian yang dikokohkan dengan tetesan darah yang menjadi satu. Dalam masa pemerintahannya Pangeran Adipati Antakusuma mengangkat Kyai Gede

menjadi Perdana Menteri Kerajaan Kotawaringin. Untuk Pertama kalinya Keraton Kesultanan dibangun di Kotawaringin Lama dengan nama Astana Alnusari selanjutnya pada tahun 1814 Keraton Kesultanan dipindahkan ke Pangkalan Bun sebagai pusat pemerintahan yang disebut dengan Keraton Kuning atau Indra Kencana.

Setelah Proklamasi kemerdekaan RI maka wilayah Kesultanan Kotawaringin menjadi bagian wilayah negara RI, dengan status Swapraja / Kwedanan dan selanjutnya berkembang menjadi Kabupaten Daerah Tingkat II Kotawaringin Barat sebagai Daerah Otonom Pangkalan Bun sebagai ibu kota Kabupaten.

5.3 Adat Istiadat

5.3.1. Adat Istiadat Masyarakat

Adat istiadat masyarakat secara umum adalah adat istiadat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan tidak jauh berbeda dengan etnis lainnya. Adat istiadat khususnya berkisar pada ritual adat seperti pernikahan, kematian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Karena sebagian besar penduduk adalah etnis Jawa dan Melayu, maka adat istiadatnya pun mengikuti etnis tersebut. Berikut ini beberapa adat istiadat yang masih dilaksanakan di desa-desa sekitar PT. Surya Sawit Sejati.

1. Adat Pernikahan

Pernikahan merupakan suatu momen yang cukup sakral bagi masyarakat. Saat inilah ketika dua pasangan akan menyatukan dua keluarga lainnya dalam sebuah ikatan pernikahan. Maka tradisi adat istiadat dalam pernikahan pun cukup banyak dilakukan. Beberapa etnis memiliki adat istiadat yang berbeda, salah satunya adalah pernikahan pada etnis Jawa sebagai masyarakat yang banyak menghuni wilayah desa kajian. Pernikahan di adat Jawa memiliki banyak prosesi yang harus dilaksanakan oleh kedua pengantin dan juga keluarga pengantin. Beberapa tradisi dan adat istiadat lain dalam proses pernikahan adalah sebagai berikut:

a. *Prosesi Pranikah*

Dalam prosesi pernikahan adat Jawa, terdapat beberapa prosesi sebelum pernikahan dilangsungkan. Hal tersebut bertujuan agar masing-masing pengantin dan keluarga dapat mempersiapkan diri, serta untuk berdoa dan minta didoakan oleh keluarga besar agar pernikahan berjalan lancar dan kehidupan setelah pernikahan berjalan dengan lancar.

b. *Pasang Tarub*

Pasang tarub yakni pihak keluarga pria atau wanita yang akan melangsungkan pernikahan biasanya memasang tarub (tratag) sebagai tanda resmi akan mengadakan hajatan. Kata tarub sering disebut kependekan dari ditata ben ketok murub (ditata agar kelihatan bersinar dan mewah). Tujuannya menunjukkan kepada masyarakat bahwa sebuah keluarga sedang memiliki hajat mantan.

c. *Srah - srahan*

Srah-srahan yakni keluarga pihak pengantin pria memberikan barang kepada keluarga pihak pengantin perempuan. Umumnya srah-srahan berisi seperangkat pakaian lengkap, perhiasan, beras, kelapa, peralatan rumah

tangga, hewan ternak, dan sejumlah uang. Srah-srahan bertujuan membantu persiapan acara pernikahan serta memberikan beberapa barang yang memiliki nilai filosofi sekaligus simbol pengharapan kepada Tuhan.

d. ***Siraman***

Siraman yakni membersihkan jasmani (badan) dan ruhani sebelum melangsungkan ijab kabul. Siraman biasanya dilakukan oleh ayah, ibu, kakek, nenek dan kerabat sejumlah tujuh orang. Angka tujuh dalam Bahasa Jawa ialah pitu yang berarti pitulungan (pertolongan). Artinya, melalui siraman ini pasangan pengantin pria dan wanita akan memperoleh pertolongan dari Tuhan

e. ***Midodareni***

Midodareni yakni mempelai wanita bersama ibu, ayah, dan teman-temannya memanjatkan doa agar ijab kabul dan pesta pernikahan keesokan hari berjalan lancar dan mempelai wanita tampak cantik seperti bidadari. Sebelum berdoa bersama, kedua orang tua menyuapi putrinya sebagai lambang suapan terakhir (dulangan pungkasan). Saat itu pula terkadang diadakan acara penebusan kembar mayang atau sekar maneka warna (berbagai macam bunga). Kembar mayang sebagai simbol dari kesejahteraan semesta.

f. ***Ijab Kabul***

Ijab kabul adalah akad nikah atas pengesahan seorang pria dengan wanita menjadi suami istri. Ijab kabul dilakukan di hadapan penghulu, wali, saksi, dan disiarkan kepada masyarakat luas agar kelak tidak terjadi fitnah atas perilaku yang diperbuat oleh keduanya.

g. ***Panggih atau Temu Manten***

Selepas ijab kabul biasanya dilanjutkan dengan upacara panggih atau temu manten. Pada acara panggih, pengantin pria dan wanita terlebih dulu dirias. Selanjutnya, rombongan pihak keluarga penganten pria membawa sanggan tebusan yang akan diserahkan kepada orang tua pengantin wanita. Acara panggih di tiap daerah berbeda menurut kebiasaannya masing-masing. Ada yang hanya sekadar bersalaman antara pengantin pria dengan pengantin wanita. Ada pula yang menggunakan sarana midak tigan, yaitu pengantin pria menginjak telur mentah lalu kakinya dibersihkan oleh pengantin wanita. Namun, yang paling umum dalam tradisi panggih adalah menggunakan gantalan sirih (gulungan daun sirih) untuk balangan (saling melempar) yaitu kedua pengantin saling melempar dengan lintingan sirih. Lemparan dari pengantin pria berarti bimbingan untuk mencapai cita-cita luhur serta rasa tanggung jawab dan sebagai pengayom keluarga. Sedangkan lemparan pengantin putri diartikan godhang kasih atau istri juga menanggapi, membalas dengan lemparan bakti yang penuh rasa cinta kasih suci.

h. ***Bobot Timbang***

Bobot timbang yaitu ayah mempelai putri duduk di pelaminan dan kedua pahanya diduduki kedua mempelai. Ini lambang bahwa ayah mempelai wanita telah menerima menantunya dengan baik dan menganggapnya sebagai anak sendiri.

i. ***Nanem Jero***

Nanem Jero yakni ayah menekan bahu pengantin agar duduk di pelaminan, artinya kedua mempelai diberi tugas untuk memberi keturunan yang baik dan menjadi orang tua yang baik pula.

j. ***Dulang atau Klimahan***

Dulangan yakni kedua mempelai saling menyuapkan nasi yang sudah dikepal oleh pengantin pria. Ini melambangkan bahwa dalam rumah tangga dipimpin oleh suami dan harus hidup dengan rukun, kerjasama, dan saling membantu.

k. *Sungkeman*

ungkeman merupakan simbol ungkapan dharma bhakti kepada orang tua serta mohon doa restu dengan berjongkok seperti orang menyembah menyentuh lutut orang tua. Saat sungkeman, keris pusaka yang dipakai pengantin putra harus dilepas dulu.

l. *Titik Besar atau Ngunduh Mantu*

Titik Besan sering diistilahkan dengan ngunduh mantu. Pengantin beserta orang tua mempelai wanita, keluarga, dan tetangga mengunjungi besan atau orang tua mempelai pria. Sesampainya di rumah besan, mempelai wanita segera sungkem kepada mertua diikuti oleh mempelai pria. Hal ini sebagai wujud bakti pengantin pada orang tua atau mertua. Selanjutnya, mertua mendudukan kedua mempelai di pelaminan. Lalu, orang tua pengantin pria menjemput orang tua pengantin wanita dan diantar untuk duduk di sisi pelaminan berdekatan dengan mempelai pria. Hal ini sebagai lambang penghormatan besan terhadap orang tua mempelai wanita.

2. Adat Tradisi Mengandung Anak dan Melahirkan

Beberapa tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa ketika mengandung anak dan proses melahirkan adalah sebagai berikut:

a. *Mapati*

Tradisi untuk calon ibu diawali sejak satu hingga dua bulan kehamilan. Pada masa kehamilan muda, yaitu antara satu hingga empat bulan, sering disebut sebagai masa "nyidam" atau "ngidam". Sebuah upacara singkat atau selamatan kecil dilakukan sebagai pengakuan awal kehamilan, yang juga dikenal sebagai bancakan. Perubahan pola hidup masyarakat berdampak besar pada pelaksanaan tradisi ini, terutama dalam ritual persalinan. Banyak orang Jawa yang tidak lagi melaksanakan upacara tradisional sebelum persalinan, termasuk upacara pada bulan pertama hingga kelima kehamilan. Upacara Mapati dilakukan pada bulan keempat kehamilan, umumnya sebagai bentuk selamatan dan doa untuk bayi dan calon ibu. Menurut kepercayaan Islam, Mapati dilakukan pada usia kandungan empat bulan, tepat saat roh janin ditiupkan. Hidup dimulai dengan jiwa ketika janin (embrio) berusia 120 hari (empat bulan). Selanjutnya, ditentukan bagaimana janin akan melanjutkan hidupnya di dunia hingga akhirat. Untuk menghormati ketentuan ini, diadakanlah upacara Ngapati (Ngupati), berupa doa sebagai ungkapan rasa syukur, tunduk, dan penyerahan. Doa tersebut memohon agar anak yang lahir menjadi manusia yang sempurna, sehat, dilimpahi rezeki yang baik, memiliki umur panjang, penuh nilai-nilai keagamaan, serta beruntung di dunia dan akhirat.

b. *Tingkeban*

Mitoni atau sering disebut juga sebagai upacara Tingkeban, berasal dari bahasa Jawa "pitu" yang berarti tujuh. Upacara dilakukan saat usia kandungan

mencapai tujuh bulan. Acara ini biasanya diadakan pada tanggal dengan nilai tujuh, seperti tanggal ketujuh, ketujuh belas, dan kedua puluh tujuh. Masyarakat Jawa lebih menyukai tanggal ketujuh karena memiliki nilai tujuh, menjadikannya hari yang paling tua dalam sebulan. Saat upacara Tingkeban, ada sejumlah hidangan yang disajikan, antara lain rujak tujuh jenis buah, waluh atau labu, pendel atau kencur (umbi-umbian), tumpeng lengkap dengan lauk ikan laut, ayam ingkung, sayur, nasi liwet, ketupat, lepet, tujuh jenis bubur, jajanan pasar, dan dawet. Selain bahan-bahan tersebut, ada beberapa barang lain, termasuk air dari tujuh sumur atau sumber, telur ayam, cengkir (kelapa muda), setaman atau tujuh jenis bunga, dan tujuh lembar kain batik dengan tujuh pola berbeda. Upacara Tingkeban dimulai dengan doa oleh sesepuh atau modin, diikuti dengan sebuah acara adat yang terdiri dari siraman di kamar mandi atau sumur. Siraman dilakukan oleh tujuh perempuan tua yang dihormati, yang secara bergantian menyiram tubuh calon ibu dengan air dari tujuh sumber yang telah diberikan tata rupa tujuh bunga. Setelah siraman selesai, siwur (gayung kelapa) dan pengaron (kendi air dari tanah liat) dipecahkan. Prosesi selanjutnya adalah menaruh sebutir telur dari calon ayah ke dalam kain atau sarung yang dikenakan hingga telur meluncur ke bawah. Upacara brojolan kemudian dilakukan menggunakan dua cengkir kelapa muda yang dihias wajah Kamajaya dan Dewi Ratih, atau Arjuna dan Sembadra. Orang tua perempuan dan laki-laki calon ibu menerima dua cengkir tersebut di bagian bawah perut calon ibu saat diluncurkan dari perut ke rahim calon ibu. Dua cengkir kelapa ini kemudian diletakkan di tempat tidur seperti bayi. Setelah upacara brojolan, dilanjutkan dengan upacara tukar pakaian. Tujuh set pakaian berupa kebaya berwarna-warni, kembang, dan jarik dengan berbagai motif. Motif jarik yang digunakan dalam upacara adat Tingkep selalu dianggap sebagai sesuatu yang positif, dengan harapan akan membawa kebahagiaan. Ritual pertukaran pakaian ini dilakukan di ruang tamu dan disaksikan oleh para undangan atau tamu yang hadir.

c. *Mrocoti atau Ndadung*

Tanggal Tradisi Jawa untuk ibu hamil selanjutnya adalah mrocoti atau ndadung. Biasanya, tradisi ini dilakukan pada bulan kesembilan. Dalam upacara ini, para tamu disuguhkan jenang atau bubur yang terbuat dari tepung ketan, santan kelapa, dan gula kelapa. Jenang ini disajikan dalam sebuah wadah dari daun pisang. Masyarakat Jawa menyebutnya sebagai jenang procot. Dalam upacara ini, leher calon ibu diikat dengan longgar menggunakan tali dadung dan suaminya membawanya ke kandang kerbau atau sapi.

d. *Ndaweti*

Ndaweti dilakukan ketika usia kehamilan mencapai sepuluh bulan dan bayi belum lahir. Tepung beras, santan kelapa, dan gula merah dicampur untuk membuat dawet plencing yang menjadi peralatan utama dalam upacara ini. Makanan manis ini dijual secara simbolis kepada anak-anak di sekitar rumah. Anak-anak membayar dengan kreweng, pecahan genteng peralatan rumah yang terbuat dari tanah liat. Upacara tradisional ini dilakukan tanpa bimbingan kyai/modin sebagai pemandu upacara. Dawet plencing terdiri dari dua kata, yaitu dawet dan plencing. Dawet di sini mengacu pada harapan orang tua bahwa anak-anak mereka akan diberkahi dengan kehidupan yang manis dan

kekayaan besar seperti biji dawet yang lezat dan berlimpah. Sementara kata *plencing* diterjemahkan sebagai "berjalan cepat" dalam bahasa Jawa. Secara harfiah, orang tua berharap proses persalinan berjalan lancar. Konsep di balik penjualan dawet *plencing* kepada anak-anak adalah bahwa anak-anak adalah sumber harapan bagi orangtuanya. Oleh karena itu, jika calon orangtua menjual dawet *plencing* ini kepada anak-anak, mereka menerima dukungan untuk kelahiran anak-anak masa depan mereka.

3. Adat Istiadat Tradisi Kematian

Dalam masyarakat Jawa di desa-desa sekitar perusahaan, adat istiadat yang masih dilakukan secara turun temurun ketika salah satu warga meninggal dunia masih terus dilaksanakan yang disebut sebagai ruahan atau tradisi tahlilan yang juga banyak dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Cara dan tujuannya pun tidak terlalu jauh berbeda. Tradisi ini dilaksanakan dengan maksud mendoakan orang yang meninggal dengan cara mengundang warga desa lainnya untuk berdoa bersama di rumah duka, membaca tahlil dan memberikan makanan sebagai sedekah dari keluarga yang berduka. Masyarakat meyakini bahwa doa yang dikirimkan dan makanan yang disedekahkan keluarga yang berduka akan sampai kepada orang yang meninggal tersebut. Tradisi ini dilakukan mulai dari setelah jenazah dimakamkan hingga sampai hari ke-1000. Adapun beberapa urutan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. ***Dina Geblak***: *Dina geblak* atau hari kematian adalah acara selamatan pertama yang harus dilakukan setelah prosesi pemakaman. *Geblak* juga kerap disebut dengan istilah Ngesur/Nyaur Tanah. Cara menentukannya dengan rumus jisarji dan harus dilaksanakan saat itu juga. Pada selamatan ini juga dilangsungkan tradisi kirim doa dengan membacakan surat Yasin.
- b. ***Telung Dina***: *Telung dina*, adalah acara selamatan yang dilakukan pada hari ke-3 setelah hari kematian. Mayoritas, selamatan ini dilakukan pada malam hari, antara lepas mahgrib atau isya. Untuk mencari perhitungan hari selamatan tiga hari ini menggunakan metode *lusarlu*, yaitu hari ketiga dan pasaran ketiga. Pada selamatan ini juga dilangsungkan tradisi kirim doa dengan membacakan surat Yasin.
- c. ***Pitu dina***: Perlu diingat, dalam selamatan arwah atas kematian seseorang dalam tradisi masyarakat Jawa tidak ada namanya minggu, atau bulan. Semuanya menggunakan hitungan hari. *Pitu dina*, adalah selamatan yang harus dilakukan pada hari ke tujuh setelah hari kematian. Cara menghitung hari dan pasarannya menggunakan rumus *tusaro*, yaitu hari ketujuh dan pasaran kedua. Pada selamatan ini juga dilangsungkan tradisi kirim doa dengan membacakan surat Yasin.
- d. ***Petangpuluh Dina***: *Patangpuluh dina* adalah selamatan setelah 40 hari kematian. Cara menghitung hari dan pasarannya menggunakan rumus *masarma*, yaitu hari kelima dan pasaran kelima. Untuk diketahui, tumpeng atau berkat hanya akan disediakan pada hitungan selamatan sejak hari ke-3 kematian. Sedangkan pada hari pertama, hanya ada *ungkur-ungkur* atau *buceng*. Ini mirip dengan berkat namun wadahnya kecil dan porsinya sedikit.

- e. **Nyatus Dina:** Tak beda dengan selamatan sebelumnya. *Nyatus dina* adalah selamatan setelah hitungan ke-100 hari kematian. Cara menghitung hari dan pasarannya menggunakan rumus perhitungan *rosarma*, yaitu hari kedua dan pasaran kelima. Pada selamatan ini dan sebelumnya juga dilangsungkan tradisi kirim doa dengan membacakan surat Yasin.
- f. **Mendak Pisan:** Mendak pisan adalah selamatan arwah setelah satu tahun kematian dalam tradisi masyarakat Jawa. Cara menghitung hari dan pasarannya menggunakan rumus patsarpap, yaitu hari keempat dan pasaran keempat. Biasanya, jika ada jadwal pernikahan pada keluarga yang berduka harus ditunda dulu hingga selamatan ke-120 hari ini digelar. Konon, jika pernikahan tetap dilakukan maka akan ada sial berupa kematian yang menghampiri pasangan tersebut.
- g. **Mendak Pindo:** Mendak pindo adalah acara selamatan orang meninggal tepat terhitung 240 hari setelah hari kematian. Cara menghitung hari dan pasarannya menggunakan rumus rosarpap, yaitu hari kesatu dan pasaran ketiga. Selamatan ini tak berbeda dari sebelumnya, masih dilakukan doa Yasinan bersama dan tumpeng.
- h. **Nyewu:** Akhirnya, tradisi selamatan arwah pada kepercayaan masyarakat Jawa di akhiri dengan selamatan nyewu. Nyewu adalah selamatan dengan hitungan ke-1000 dari hari kematian. Cara menghitung hari dan pasarannya menggunakan rumus nemsarma, yaitu hari keenam dan pasaran kelima atau dilakukan kurang lebih 2 tahun lebih 9 bulan setelah orang tersebut meninggal.

5.3.2. Bahasa

Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat desa bergantung dari kelompok etnis masing-masing. Pada umumnya, bahasa yang digunakan oleh Etnis Jawa adalah bahasa Jawa, etnis Melayu menggunakan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia dengan dialek khas setempat. Bahasa Indonesia dan bahasa lokal biasanya digunakan untuk berinteraksi dengan masyarakat terutama pendatang yang kurang memahami bahasa Jawa dan Melayu.

5.3.3. Kesenian

Masyarakat desa di sekitar PT. Surya Sawit Sejati mempunyai beragam kesenian sesuai dengan latar belakang suku dan adat mereka. Ada yang lebih berkiblat ke kesenian modern, dan ada pula yang masih mempertahankan kesenian tradisional. Di desa-desa kajian, kesenian tradisional khususnya asli Kalimantan Tengah sudah mulai digantikan oleh kesenian modern seperti organ tunggal atau musik modern.

Walaupun sudah banyak kesenian asli yang mulai menghilang, namun masih terdapat beberapa kesenian baik seni tari, maupun seni musik yang ditampilkan di acara-acara tertentu seperti pernikahan, maupun penyambutan tamu dan acara festival. Berikut ini beberapa kesenian-kesenian yang asli di desa-desa sekitar.

1. Rebana

Rebana adalah alat musik yang memiliki kaitan erat dengan budaya keislaman. Rebana ini memiliki bentuk pipih dan bundar, bebahan dasar kayu dan kulit sapi. Cara memainkan alat musik ini adalah dengan cara ditabuh. Rebana sering digunakan dalam berbagai kegiatan terutama bagi kelompok pengajian ibu-ibu di masjid sebagai salah satu alat musik tradisional.

2. Jathilan

Jathilan adalah kesenian yang menyatukan unsur gerakan tari dengan ritual, sebelum pagelaran dimulai. Masyarakat mengenal jathilan dengan berbagai sebutan, yaitu kuda lumping, jaran kepang, dan kuda kepang. Kesenian Jathilan digunakan sebagai sarana hiburan masyarakat.

3. Reog Ponorogo

Reog Ponorogo merupakan suatu bentuk tarian komunal dan dikemas sebagai pertunjukan sendratari yang terdiri dari penari topeng menyerupai harimau berukuran besar dengan hiasan bulu ekor merak (dadak merak) dan beberapa penari lain dengan kostum raja, panglima perang, kesatria, dan prajurit yang menunggang kuda. Seni pertunjukan ini melibatkan beberapa penari yang memiliki peran dalam alur cerita yang dibawakan, seperti penari warok, jatil, bujanganong (pujanggaanom), kelanasewandana, dan barongan. Penari yang menjadi ikon dari pertunjukan Reog Ponorogo adalah pembarong yang menari sambil membawa dadak merak dengan cara digigit dengan mulutnya. Dadak merak merupakan alat peraga utama yang dihiasi dengan kepala menyerupai kepala harimau dan burung merak dengan bulu ekor merak sebagai hiasan yang sangat indah.

4. Hadrah

Hadrah adalah sebuah seni pertunjukan tradisional dalam budaya Islam yang melibatkan musik, nyanyian, tari, dan gerakan-gerakan tubuh yang bersifat spiritual dan religius. Pertunjukan hadrah sering dilakukan dalam rangkaian acara keagamaan atau perayaan agama. Hadrah adalah bentuk pujian yang sangat penting dalam budaya Islam. Ia bukan hanya sekadar ungkapan syukur dan penghormatan kepada Nabi Muhammad, tetapi juga menjadi sarana silaturahmi dan kebersamaan dalam umat Islam. Hadrah adalah seni yang menggabungkan unsur-unsur budaya, dan agama dalam satu kesatuan. Seni hadrah memiliki variasi yang khas dalam berbagai negara dan wilayah, yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

5.3.4. Sistem Mata Pencarian

Masyarakat di desa-desa sekitar PT. Surya Sawit Sejati dalam melangsungkan dan mempertahankan kehidupannya tidak dapat dipisahkan dengan perkebunan sawit sebagai mata pencarian utama, kemudian, pekebun karet, nelayan ikan, pedagang, Pegawai Negri Sipil, Wiraswasta, dll yang berada di sekeliling mereka. Kegiatan perekonomian masyarakat yang pokok adalah buruh/pekebun sawit. Lahan sawah sudah tidak dapat dijumpai di beberapa desa kajian. Sehingga sebagian besar masih memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan membeli beras baik di warung maupun pasar.

Masuknya investasi perkebunan sawit secara umum di Kalimantan Tengah dan khususnya masyarakat di Kabupaten Kotawaringin Barat memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap budaya pertanian masyarakat. Ladang berpindah sudah tidak ada lagi dan ditinggalkan oleh masyarakat. Tidak ada masyarakat khusus berburu dan meramu, nomaden. Masyarakat juga sudah mengenal budidaya tanaman sawit dan telah menjadi petani swadaya. Mayoritas penduduk desa memiliki lahan perkebunan sawit sebagai mata pencaharian utama.

5.3.5. Politik Tradisional

Kepemimpinan masyarakat di desa-desa sekitar PT. Surya Sawit Sejati boleh dibidang termasuk dalam kategori kepemimpinan modern, artinya proses demokrasi menjadi pilihan dalam menentukan kepala desa. Kepala desa yang dipimpin umumnya mereka yang dinilai mempunyai pengetahuan yang bagus dibanding rata-rata penduduk, dan biasanya anak keturunan dari pemimpin sebelumnya, artinya kakek atau ayahnya pernah menjabat atau tokoh di desa tersebut.

Hal yang lebih penting lagi adalah kepala desa yang dipilih masyarakat tersebut mempunyai kemampuan komunikasi yang baik. Komunikasi ini penting mengingat peran kepala desa sangat besar dalam berhubungan dengan berbagai pihak baik internal desa maupun dengan eksternal seperti perusahaan dan pemerintahan di atas mereka seperti pemerintahan kecamatan dan kabupaten.

Pada umumnya, kepala desa menjabat selama satu periode. Jika kepemimpinan kepala desa dianggap baik, tidak tertutup kemungkinan bahwa akan terpilih kembali untuk periode kedua. Selama ini, relatif tidak ada gejolak dalam setiap pemilihan kepala desa, semua berlangsung demokratis dan masyarakat menerima kepala desa terpilih dan menjadikannya sebagai pemimpin.

Sementara itu, tokoh agama biasanya merupakan orang yang “dituakan”, mereka dianggap memiliki pengetahuan lebih sehubungan dengan agama dalam masyarakat. Selain menjadi yang dituakan, tokoh agama juga sangat dihormati di desa. Tokoh ini memiliki peran penting sebagai penengah akan tetapi tidak untuk pengambil keputusan dalam masyarakat sehingga jarang dilibatkan dalam berbagai hal kaitan dengan permasalahan kemasyarakatan.

5.3.6. Sistem Pengetahuan

Masyarakat di desa-desa sekitar PT. SSS sudah mengenal sistem pendidikan formal. Sebagian besar masyarakat setidaknya sudah mengenyam pendidikan formal sampai dengan tingkat SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), sampai tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) atau SMK. Bahkan sudah banyak yang mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pendidikan di masyarakat desa sudah sangat tinggi.

Sementara untuk sistem pengetahuan lainnya dapat dilihat pada pengetahuan tentang unsur-unsur lokal yang berasal dari adat istiadat setempat, di antaranya

pengetahuan tentang ritual atau upacara adat, pengetahuan tentang pengobatan tradisional, dan lain-lain. Di desa-desa sekitar PT. SSS sejauh ini pengetahuan tentang hal itu sudah tidak banyak diketahui, terutama oleh generasi muda.

5.3.7. Struktur Sosial dan Sistem Kekeabatan

Struktur sosial merupakan tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat, yang di dalamnya terkandung hubungan timbal balik antara status dan peranan yang mengacu pada suatu keteraturan perilaku di dalam masyarakat. Struktur sosial adalah tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat, susunannya bisa dalam bentuk vertikal atau horizontal.

Adapun unsur-unsur struktur sosial yang pokok menurut Soerjono Soekanto adalah terdiri dari (1) Kelompok sosial (2) Kebudayaan (3) Lembaga Sosial/Stratifikasi Sosial dan (4) Kekuasaan dan Wewenang. Oleh sebab itu, struktur sosial sesungguhnya merupakan alat bagi masyarakat untuk menyelenggarakan tata kehidupannya, sehingga struktur sosial tersebut memiliki fungsi. Sebagai dasar untuk menanamkan suatu disiplin sosial. Fungsi struktur sosial adalah sebagai pengawas sosial, struktur sosial juga merupakan karakteristik khas yang dimiliki suatu masyarakat sehingga dapat memberikan warna yang berbeda dari masyarakat yang lain.

Maka struktur sosial identik dengan kedudukan, peran, dan pola interaksi antar masyarakat, baik kelompok maupun keluarga. Selo Soemardjan, sosiolog kenamaan mengatakan bahwa setidaknya kelompok masyarakat dapat dikelompokkan berdasarkan struktur sosialnya menjadi tiga yaitu (1) masyarakat sederhana, masyarakat yang memiliki ikatan keluarga, semangat gotong royong yang kuat, belum memiliki lembaga khusus dan menganut hukum tidak tertulis (adat) ekonomi hanya untuk kebutuhan sendiri (keluarga), (2) masyarakat madya, masyarakat ikatan keluarga yang mulai mengendor, pengaruh adat luar, lebih rasional dan mulai berdiri lembaga khusus seperti pendidikan, gotong royong hanya momen tertentu dan hukum adat mulai kompromi dengan hukum positif (tertulis), (3) masyarakat modern, Hubungan sosial didasarkan atas kepentingan pribadi, terbuka dan saling mempengaruhi, berkembang pengetahuan dan teknologi muncul stratifikasi sosial atas dasar keahlian, tingkat pendidikan formal tinggi, berlaku hukum tertulis, ekonomi sepenuhnya adalah ekonomi pasar.

Jika merujuk pada tiga bentuk masyarakat berdasarkan ciri-ciri struktur sosial dan budayanya seperti yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan, maka kehidupan masyarakat desa sekitar PT. Surya Sawit Sejati dapat dikategorikan sebagai masyarakat madya hal ini bisa dilihat dari beberapa indikasi pola hidup dan kebudayaan yang berjalan di desa-desa saat ini di mana hukum adat sudah mulai berkurang atau luntur, gotong royongpun hanya di momen-momen tertentu saja. Lembaga-lembaga pendidikan sudah mulai banyak ditemukan di desa mulai dari tingkat PAUD/TK, SD, SMP, bahkan tingkat SMK.

Masyarakat memiliki ikatan kekeluargaan yang masih kuat. Gotong royong biasanya untuk keperluan di kalangan tetangga dan kerabat serta fasilitas ibadah,

sedangkan kegiatan ekonomi dilakukan atas dasar uang. Adat istiadat juga masih dihormati, meskipun saat ini pengaruh luar sangat tinggi serta penyesuaian dengan budaya modern.

Orientasi kehidupan kekerabatan lebih mengarah kepada intelektual dan keagamaan. Masyarakat juga mulai menjalankan kehidupan secara rasional terbukti dari sistem pemerintahan dan distribusi kekuasaan juga dijalankan secara demokratis. Lembaga-lembaga pendidikan formal sampai tingkat lanjutan. Hukum adat sudah tidak lagi dijalankan digabungkan dengan hukum positif sehingga tidak murni hukum adat.

Sistem kekerabatannya menganut sistem bilateral di mana kaum laki-laki dan perempuan menempati posisi yang hampir sama di masyarakat walaupun laki-laki sedikit lebih dominan. Jabatan-jabatan penting di desa seperti kepala desa lebih banyak diduduki oleh kaum laki-laki, sedangkan kaum perempuan lebih banyak membantu keberlangsungan aktivitas pemerintah desa sebagai kepala seksi bidang tertentu.

5.3.8. Religi dan Tradisi

Di desa-desa sekitar PT. SSS mayoritas penduduknya beragama Islam dan kristen. Hal ini tidak terlepas dari etnis asli yang menghuni wilayah tersebut dan mengembangkan sistem budaya, sistem sosial, dan material budaya yang berkaitan dengan religi dan tradisi melalui berbagai proses adaptasi, akulturasi, dan asimilasi sehingga tampak terjadinya pembauran dalam aspek-aspek budaya. Meskipun demikian, pandangan atau pengaruh Islam dan Kristen lebih dominan dalam kehidupan budaya. Sistem religi juga berpengaruh terhadap tradisi dan adat istiadat setempat.

Tradisi merupakan bagian dari tingkah laku alamiah (tradisional) yang keluar karena kebutuhan dari nenek moyang terdahulu. Tradisi ini bisa saja musnah jika masyarakat tidak ada kemauan untuk mengikuti tradisi tersebut. Tradisi dan budaya yang banyak berkembang di masyarakat. Kebutuhan hidup masyarakat dipenuhi dari memanfaatkan sumberdaya alam lingkungan. Di samping itu, masyarakatnya juga agraris, terlihat dari desa-desa yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani/pekebun.

5.4 Tipologi Desa

Pengertian desa dan perdesaan sering dikaitkan dengan pengertian *village* dan *rural*. Sering pula dibandingkan dengan kota (*town/city*) dan perkotaan (*urban*). Perdesaan (*rural*) menurut Wojowasito dan Poerwodarminto (1972) diartikan seperti desa atau seperti di desa dan perkotaan (*urban*) diartikan seperti kota atau seperti di kota. Sedangkan Pengertian Tipologi desa yang dipertengahan oleh Undang-undang No.5/1975 dimulai dengan bentuk (pola) desa yang paling sederhana sampai bentuk pemukiman yang paling kompleks, namun masih tetap dikategorikan sebagai pemukiman dalam bentuk desa.

Berdasarkan sistem ikatan kekerabatan, desa-desa sekitar PT. SSS dikategorikan sebagai *Desa Campuran*. Hal ini dikarenakan masyarakatnya sudah

berbaur tidak hanya dihuni oleh satu etnis saja namun oleh banyak etnis seperti Melayu, Jawa, Dayak, Banjar, dan lainnya.

Berdasarkan hamparan tempat tinggal, desa-desa sekitar PT. SSS dapat dikategorikan sebagai *Desa Dataran Rendah*. Desa ini memiliki ciri-ciri berada di daerah dataran rendah dan mata pencaharian bergantung pada sektor pertanian yang dalam hal ini adalah sawit. Pemukiman penduduk pada umumnya memanjang sejajar dengan jalan raya yang menembus desa tersebut.

Berdasarkan perkembangannya, desa-desa sekitar PT. Surya Sawit Sejati dapat dikategorikan sebagai *Desa Swakarya* atau desa sedang berkembang. Hal ini ditandai dengan keadaan di mana masyarakatnya sudah mampu menjual hasil produksi perkebunan/pertanian ke daerah lain disamping untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Sebagian besar memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan dengan cara membeli. Pengaruh dari luar juga membuat terjadinya perubahan pola pikir masyarakat untuk terus maju.

Berdasarkan pola pemukiman, desa-desa sekitar PT. Surya Sawit Sejati dapat dikategorikan sebagai *Desa Pemukiman Berkumpul* di mana rumah-rumah penduduk berkumpul dalam sebuah kampung sedangkan tanah pertanian/perkebunan berada di luar kampung.

5.5. Kearifan Lokal

Kebudayaan dan kearifan lokal sudah mulai pudar hubungannya dengan masyarakat, segala yang terdapat di masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan baru. Namun ada beberapa Kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya dalam masyarakat, sehingga menjadi sistem pengetahuan yang membentuk masyarakat sebagai makhluk yang berbudaya demi keberlangsungan hidup mereka. Kebudayaan sejatinya bersifat abstrak, namun diwujudkan dalam bentuk nyata oleh masyarakat dalam pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan sebagainya.

Kearifan lokal (*local wisdom*) atau *local knowledge* adalah penemuan/temuan tradisi (*invention of tradition*), yaitu tradisi atau tindakan yang diterima secara jelas oleh masyarakat lokal untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma perilaku tertentu yang berlaku secara terus menerus dan berkesinambungan dengan masa lalu. Oleh karenanya menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara *inheren* dapat dikatakan sebagai bagian dari upaya membangun dan mempertahankan identitas sekaligus upaya langkah strategis dalam pemberdayaan masyarakat (sosial, budaya, ekonomi, politik, dan keamanan) sebagai filter dalam menyaring pengaruh budaya luar).

BAB VI

ANALISIS *STAKEHOLDERS*

Bab VI menjelaskan mengenai analisis *stakeholders* yang merupakan instrumen penting untuk memahami konteks sosial dan kelembagaan dari satu kegiatan program atau proyek. Hal-hal yang dibahas pada bab VI adalah identifikasi *stakeholders*, identifikasi kepentingan *stakeholders*, identifikasi pengaruh *stakeholders*, dan strategi pelibatan *stakeholders* seperti terlihat pada **Tabel 6.1**.

Tabel 6.1 Ringkasan Analisis *Stakeholders* PT. Surya Sawit Sejati

Analisis <i>Stakeholders</i>	Uraian
Identifikasi <i>Stakeholders</i> dalam lingkup wilayah PT. SSS	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Stakeholders</i> yang mendukung keberadaan PT. SSS adalah Pemerintahan Kecamatan, Kepala Desa, Ketua BPD, Ketua LPMD, Tokoh Agama, dan Tokoh Masyarakat.
Identifikasi Kepentingan <i>Stakeholders</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Stakeholders</i> yang mempunyai kepentingan tinggi adalah Kepala Desa. • <i>Stakeholders</i> yang mempunyai kepentingan rendah adalah Ketua BPD, Camat, Ketua LPMD, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Agama.
Identifikasi Pengaruh <i>Stakeholders</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Stakeholders</i> yang mempunyai pengaruh tinggi adalah Kepala Desa, Tokoh agama, dan Tokoh Masyarakat. • <i>Stakeholders</i> yang mempunyai pengaruh rendah adalah Ketua BPD, Camat dan Ketua LPMD.
Strategi Pelibatan <i>Stakeholders</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi pelibatan Kepala Desa, perusahaan harus bisa melibatkan dan memberikan kesempatan sepenuhnya kepada Kepala Desa dalam seluruh tahapan atau program yang akan berjalan khususnya yang bersinggungan dengan masyarakat. Melalui pelibatan dan kesempatan yang diberikan kepada <i>stakeholders</i> ini, akan memberikan keyakinan kepada mereka bahwa ada peran dan dukungan mereka terhadap program atau proyek yang berjalan, dan perusahaan dapat memanfaatkan pengaruhnya yang tinggi di masyarakat untuk menjalankan kegiatan dengan baik dan tepat sasaran. • Strategi pelibatan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat, perusahaan harus memberikan perlakuan bahwa keberadaan mereka itu adalah penting, selalu diberikan informasi-informasi dan diberikan pengakuan terhadap pandangan-pandangan mereka, hal ini dilakukan agar tidak timbul keonaran dan konflik terbuka. Karena kelompok ini bisa berpeluang sebagai oposisi atau penentang dari keberadaan maupun kegiatan PT. SSS.

Analisis <i>Stakeholders</i>	Uraian
	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi pelibatan Ketua BPD, Camat, dan Ketua LPMD adalah perusahaan harus tetap melibatkan dalam proyek atau kegiatan akan tetapi tidak perlu strategi secara khusus dalam pelibatan mereka, misal dalam kegiatan sosialisasi, monitoring atau evaluasi kegiatan dan selalu diberikan informasi tentang kegiatan yang dilakukan PT. SSS.

Analisis pemangku-pemangku kepentingan (*stakeholders*) merupakan analisis kelompok atau individu yang memegang peranan penting dalam pembangunan perkebunan kelapa sawit PT. SSS. Keberhasilan dalam pembangunan perkebunan kelapa sawit sangat tergantung pada *stakeholders* yang terkait dan berperan langsung dalam pembangunan tersebut dengan melakukan identifikasi, memetakan peran dan fungsinya, pengaruh, dan bagaimana strategi melibatkan mereka adalah sebuah keharusan bagi PT. SSS untuk menjaga keberlanjutan perkebunan dan menjaga keharmonisan hubungan antara PT. SSS dengan berbagai pihak.

Oleh karenanya sangat penting keberadaan *stakeholders* dan memanfaatkan jasa-jasa mereka dalam pengelolaan perkebunan. Tingkat pengaruh, dukungan, peran, dan dampak yang bisa ditimbulkan dapat digambarkan melalui analisis *stakeholders*, baik dalam melihat tingkat keterlibatan dan perannya, mendukung atau menentang perkebunan kelapa sawit. Di samping itu, analisis *stakeholders* diperlukan untuk membangun komitmen bersama untuk mendukung pelaksanaan pembangunan perkebunan PT. SSS sejak dari tahap perencanaan.

6.1 Identifikasi *Stakeholders*

Hasil temuan survei di lapangan dan wawancara Tim SIA langsung dengan berbagai pihak terutama masyarakat di desa-desa sekitar perusahaan perkebunan PT. SSS, ditemukan berbagai *stakeholders* penting yang terlibat dengan kegiatan perkebunan PT. SSS, yang dapat dilihat pada **Tabel 6.2**.

Tabel 6.2 Identifikasi *Stakeholders* PT. Surya Sawit Sejati

No	Stakeholders	Sikap Stakeholders			Keterangan
		Mendukung	Netral	Tidak/Kurang Mendukung	
1	Pemerintah Kecamatan (termasuk perangkatnya)	✓			Fungsi Mediasi
2	Pemerintah Desa (Kepala Desa dan perangkatnya)	✓			
3	Ketua BPD	✓			
4	Ketua LPMD	✓			
5	Tokoh Masyarakat	✓			
6	Tokoh Agama	✓			

Dari keseluruhan *stakeholders* yang dapat diidentifikasi di wilayah PT. SSS, semua *stakeholders* mendukung keberadaan PT. SSS. Sementara pemerintah kecamatan mendukung dan lebih bersifat netral serta dianggap selama ini berfungsi sebagai mediasi antara pihak PT. SSS dengan pihak-pihak lain.

Dukungan diberikan oleh para *stakeholders*, karena *stakeholders* ini banyak merasakan dampak yang signifikan bagi perkembangan desanya dan juga beberapa dari mereka juga mendapatkan keuntungan dan kerja sama dengan PT. SSS. Hal yang paling diharapkan dengan keberadaan PT. SSS saat ini adalah semakin baiknya akses jalan, peningkatan penghasilan perekonomian, dan mengurangi pengangguran di desa-desa sekitar PT. SSS dengan perekrutan tenaga kerja lokal serta bantuan sosial untuk masyarakat sekitar.

Para *stakeholders* sangat berharap besar terhadap PT. SSS untuk selalu dapat melakukan kerja sama dengan mereka untuk pengembangan perekonomian masyarakat desa, maupun membantu di sektor pendidikan dan kesehatan. Para *stakeholders* tingkat desa juga berharap kepada pihak PT. SSS agar senantiasa melibatkan mereka dan bersama-sama menjalin komunikasi dan mencari solusi bersama terhadap berbagai persoalan yang muncul terkait keberadaan PT. SSS dan perusahaan perkebunan lainnya di daerah mereka.

6.2 Analisis Kepentingan *Stakeholders*

Para *stakeholders* memiliki kepentingan yang berbeda-beda dengan mempertimbangkan berbagai hal, seperti keuntungan dan manfaat yang bisa diperoleh dari program-program yang dijalankan perusahaan, sumberdaya yang ingin dimanfaatkan atau bahkan dimobilisasi oleh para *stakeholders*. Kepentingan *stakeholders* tersebut dapat diidentifikasi sehingga dapat diketahui apakah kepentingan tersebut sejalan atau berlawanan dengan program yang dijalankan perkebunan PT. SSS.

Assessment terhadap kepentingan-kepentingan pada *stakeholders* dan dampak-dampak potensial yang muncul dari kepentingan-kepentingan ini adalah:

1. Dampak positif dan negatif terkait keberadaan areal konservasi yang sering menjadi sumber konflik terutama pemahaman tanah terlantar dari areal konservasi dan sempadan sungai yang dijaga pihak perusahaan.
2. Harapan-harapan yang muncul dari *stakeholders* terhadap program yang dijalankan PT. SSS.
3. Keuntungan-keuntungan atau manfaat yang mungkin diperoleh oleh *stakeholders*.
4. Sumberdaya yang bisa atau mungkin sangat ingin dimobilisasi oleh para *stakeholders*.
5. Kepentingan-kepentingan para *stakeholders* yang berlawanan dengan tujuan program yang dijalankan perusahaan.

Fungsi yang dikaji terkait dengan Analisis Kepentingan *Stakeholders* adalah sebagai berikut:

1. **Fungsi Lingkungan**, yaitu nilai penting *stakeholders* terhadap areal konservasi dan kelestarian alam seperti lahan dan air serta kelestarian fungsi ekosistem sebagai tempat berlindung dan berkembangbiaknya flora dan fauna, penyediaan air bersih, perlindungan tanah dari erosi, kualitas udara serta jasa ekologi lainnya.
2. **Fungsi Ekonomi**, yaitu nilai penting *stakeholders* terhadap fungsi ekonomi seperti penyediaan lapangan pekerjaan, pengembangan usaha, pemenuhan kebutuhan (sumber pangan, sumber kayu, sumber hasil hutan non-kayu dan obat-obatan), dan infrastruktur ekonomi (misal: koperasi, pasar, lembaga keuangan).
3. **Fungsi Budaya**, yaitu nilai penting *stakeholders* terhadap fungsi budaya seperti kelestarian situs budaya, adat istiadat (ritual adat), ilmu pengetahuan adat serta seni budaya yang diwariskan nenek moyang di desa tersebut.
4. **Fungsi Kekuasaan**, yaitu nilai penting *stakeholders* terhadap fungsi kekuasaan seperti penguasaan sumberdaya alam, penguasaan pengaruh terhadap masyarakat, penguasaan ekonomi, dan penguasaan jaringan sosial.

Dari hasil kegiatan *assessment* para *stakeholders* di lapangan dengan menggunakan panduan wawancara untuk analisis nilai kepentingan *stakeholders* (**Lampiran 2**) dan panduan penilaian nilai kepentingan (**Lampiran 3**), maka dapat dilakukan identifikasi kepentingan *stakeholders* di desa-desa sekitar PT. SSS dan dapat dilihat bahwa *stakeholders* yang mempunyai kepentingan tinggi terhadap PT. SSS adalah Kepala Desa. Pemerintahan Desa dalam hal ini Kepala Desa mempunyai kepentingan tinggi karena fungsi dan kedudukannya sebagai pemerintah tertinggi di desa yang mengatur administratif dan perizinan di desa, juga berfungsi sebagai lembaga penghubung dan mediasi antara masyarakat dengan PT. SSS. Kepala Desa mempunyai kepentingan yang tinggi terkait lingkungan, ekonomi, budaya dan kekuasaan.

Stakeholders dengan nilai kepentingan yang lebih rendah berturut-turut adalah Ketua BPD, Camat, Ketua LPMD, Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat. Rendahnya tingkat kepentingan *stakeholders* terhadap perusahaan lebih disebabkan karena *Stakeholders* ini tidak terlibat langsung dengan PT. SSS dan intensitasnya lebih rendah terkait dengan hubungannya ke perusahaan. Meskipun BPD dan LPMD sebagai lembaga formal di desa, tetapi tidak berperan langsung dalam rangka kerja sama antara perusahaan dengan desa. Pemerintah kecamatan meskipun bisa saja mempunyai kepentingan yang tinggi dengan perusahaan karena pemerintahan kecamatan harus menjaga keberadaan perusahaan perkebunan sebagai aset daerah, akan tetapi harus menjaga netralitasnya, karena sebagai lembaga formal tingkat kecamatan membawahi desa-desa dan juga banyak perusahaan perkebunan yang beroperasi di wilayah kerja Kecamatan. Keberlangsungan investasi harus tetap diperhatikan oleh camat, dan juga desa-desa di bawah lingkup kecamatan tetap harus harmonis hubungannya dengan kecamatan.

Tokoh Agama, dan Tokoh Masyarakat, mempunyai nilai kepentingan yang rendah, karena kedua tokoh ini tidak ada kepentingan yang nyata dengan perusahaan. Kepentingan mereka lebih kepada komunitas yang berada di bawahnya. Tokoh Agama berkepentingan terhadap komunitas keagamaan serta Tokoh Masyarakat yang lebih berkepentingan terhadap komunitas masyarakat desa secara keseluruhan tetapi tidak spesifik terhadap kegiatan PT. SSS. Tidak terdapat tokoh adat karena secara kelembagaan adat juga tidak ada di sekitar desa kajian.

6.3 Identifikasi Pengaruh *Stakeholders*

Metode yang digunakan dalam melakukan identifikasi pengaruh *stakeholders* adalah dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD), menggunakan opini dari para tokoh masyarakat dan sampling dari masyarakat serta berdasarkan data sekunder.

Seluruh *stakeholders* yang ada memberikan pengaruh-pengaruh yang berbeda. Pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh *stakeholders* yang ada di desa, mereka biasanya merupakan tokoh-tokoh sentral di desa. Mereka mempunyai pengaruh dalam menentukan kebijakan desa ataupun persoalan-persoalan kemasyarakatan, termasuk dalam kaitannya dengan PT. SSS.

Assessment terhadap pengaruh dan kepentingan para *stakeholders* dapat digali seperti berikut ini:

1. Kekuasaan dan statusnya (politik, sosial, dan ekonomi)
2. Derajat/level lembaga/organisasinya
3. Penguasaan terhadap sumberdaya-sumberdaya yang strategis
4. Pengaruh-pengaruh informal (seperti hubungan-hubungan personal)
5. Relasi kekuatan dengan *stakeholders* lainnya

6. Arti penting terhadap keberhasilan program yang dijalankan perusahaan.

Pengaruh *stakeholders* terhadap perkembangan kawasan diukur berdasarkan instrumen dan sumber kekuatan seperti yang disebutkan oleh Galbraith (1983) dalam Reed *et al.* (2009) yaitu:

1. Instrumen kekuatan yaitu *condign power*, *compensatory power*, dan *conditioning power*
 - a. **Condign Power**, adalah kemampuan *stakeholders* untuk memberikan hukuman atau sanksi yang sepadan/selayaknya kepada *stakeholders* lainnya. Pengaruh ini diperoleh dari emosi, keuangan, ancaman fisik, sanksi adat, sanksi hukum atau sanksi lainnya.
 - b. **Compensatory Power**, adalah kemampuan untuk mengkompensasi *stakeholders* lainnya melalui simbolisasi, keuangan, penghargaan berupa materi, dan pemberian seperti gaji, upah, gratifikasi, bantuan dana atau lahan/tanah.
 - c. **Conditioning Power**, adalah kemampuan untuk memanipulasi kepercayaan dan opini serta informasi, misalnya melalui kelompok, norma, pendidikan atau propaganda.
2. Sumber kekuatan yaitu *personality power and property power* dan *organization power*
 - a. **Personality power and property power**, adalah kekuatan yang berasal dari kepribadian, kepemimpinan seseorang (kharisma, kekuatan fisik, kecerdasan mental atau pesona) atau kekayaan.
 - b. **Organization power**, adalah kekuatan yang berasal dari suatu organisasi kerana memiliki jejaring kerja, massa, kesesuaian bidang atau kontribusi fasilitas.

Hasil analisis pengaruh stakeholders terkait dengan hubungannya dengan PT. SSS dengan menggunakan panduan wawancara untuk analisis pengaruh stakeholders (**Lampiran 4**) dan panduan penilaian tingkat pengaruh (**Lampiran 5**), diuraikan sebagai berikut yaitu; *Stakeholders* yang berpengaruh dan memberi pengaruh positif tertinggi adalah adalah Kepala Desa, Tokoh Agama, dan Tokoh Masyarakat. Tingginya nilai dari *stakeholders* ini tidak terlepas dari kemampuan dan kekuatan komponen *stakeholders* ini karena masing-masing mempunyai instrumen dan sumber kekuatan yang dapat membawa pengaruh tinggi di masyarakat, dan juga mempunyai legitimasi yang tinggi dari masyarakat. Pengaruh positif *stakeholders* ini dapat mendukung program yang dijalani perusahaan. Jika perusahaan ingin program-programnya berjalan lancar untuk seterusnya, sebaiknya perusahaan lebih mempererat hubungan dan komunikasi dengan *stakeholders* ini.

Kepala Desa sebagai struktur pemerintah formal tertinggi di desa, mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap masyarakat. Dengan jabatannya dan juga pengaruh ketokohnya, Kepala Desa mempunyai pengaruh yang kuat dalam hal membangun

opini di tengah masyarakat serta memanipulasi informasi yang masuk untuk disampaikan ke masyarakat dan pada akhirnya masyarakat dapat mengikuti program yang disampaikan oleh Kepala Desa. Pengaruh tinggi Kepala Desa juga dipengaruhi oleh kekuatan pribadi dan kepemimpinannya dalam membangun opini di atas. Kekuatan lainnya yang dimiliki oleh Kepala Desa adalah jaringan pemerintahan yang memperkuat pengaruhnya di tengah masyarakat.

Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat memberikan pengaruh yang cukup baik karena kedua *stakeholders* ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap keberlangsungan keberadaan PT. SSS. Peran dan pengaruh yang dimiliki Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat sangat besar, karena menyangkut berbagai hal. Kemampuan kedua *stakeholders* ini dalam menghimpun dan mempengaruhi masyarakat serta secara individu dihargai dan dihormati karena ketokohnya. Tokoh Agama dan Tokoh masyarakat di desa-desa sekitar PT. SSS ini juga memiliki sumber kekuatan secara *personality* yaitu kekuatan yang berasal dari kepribadian, kepemimpinannya (kharisma, kekuatan fisik, kecerdasan mental atau pesona) atau kekayaan, yang akhirnya dapat memanipulasi kepercayaan masyarakat (*Conditioning Power*).

Pemerintah Kecamatan, dinilai mempunyai peran dan pengaruh yang rendah. *Stakeholders* ini sebagai organisasi formal tidak mempunyai kepentingan dan pengaruh yang signifikan dalam hal hubungan masyarakat dan pihak perusahaan. Pemerintah Kecamatan dinilai oleh masyarakat hanya sekedar berfungsi dalam mediasi dan memfasilitasi perusahaan dan masyarakat jika terjadi konflik yang luas. Kalau konflik masih bisa diselesaikan di tingkat Desa, maka kasus itu akan selesai tanpa harus diangkat sampai ke Pemerintah Kecamatan. Ketua BPD dan Ketua LPMD juga dinilai masyarakat tidak mempunyai pengaruh yang tinggi karena lembaga formal ini masih belum dapat menunjukkan posisi, tugas dan kewajibannya di tengah masyarakat. BPD dan LPMD masih dilihat sebagai lembaga desa yang tidak terlalu mempunyai peran yang khusus. Beberapa ketua atau anggota LPMD secara personal mempunyai pengaruh karena kekuatan individunya bukan dari kekuatan lembaga.

6.4 Strategi Pelibatan *Stakeholders*

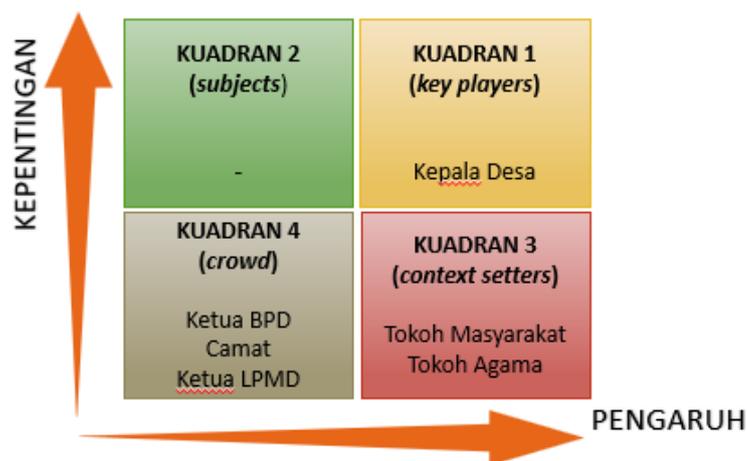
Setelah data *stakeholders* teridentifikasi maka menurut Eden dan Aekermann (1998) dalam Bryson (2004), dapat disusun matriks yang membagi *stakeholders* dalam *key player*, *subjects*, *content setters* dan *crowd*. Tingkat kepentingan dan pengaruh Stakeholders dapat dilihat pada **Tabel 6.3** di bawah ini.

Tabel 6.3 Tingkat Kepentingan dan Pengaruh *Stakeholders*

No	Stakeholders	Nilai Kepentingan	Nilai Pengaruh
1.	<i>key players</i>	Tinggi	Tinggi
2.	<i>subjects</i>	Tinggi	Rendah
3.	<i>context setters</i>	Rendah	Tinggi

No	Stakeholders	Nilai Kepentingan	Nilai Pengaruh
4.	<i>crowd</i>	Rendah	Rendah

Dari hasil identifikasi *stakeholders* di lapangan dan disusun berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruh *stakeholders* tersebut, maka berikut pada **Gambar 6.1.** ditampilkan diagram *stakeholders* berdasarkan tingkat kepentingan dan kemampuannya yang mempengaruhi PT. SSS.



Gambar 6.1 Diagram *Stakeholders* Kunci Berdasarkan Tingkat Kepentingan dan Kemampuan yang Mempengaruhi PT. Surya Sawit Sejati

Berdasarkan hasil analisis kepentingan dan pengaruh *stakeholders* di atas, maka beberapa rencana pendahuluan dapat disusun untuk melibatkan kelompok-kelompok *stakeholders* tersebut dalam tahapan-tahapan program/proyek secara berurutan:

1. *Stakeholders* yang mempunyai kepentingan yang tinggi dan daya pengaruh yang tinggi juga (*Key Players*) adalah Kepala Desa.
2. *Stakeholders* dengan kepentingan/arti penting yang tinggi namun memiliki pengaruh yang rendah terhadap proyek (*Subjects*) tidak ada.
3. *Stakeholders* yang memiliki kepentingan rendah namun mempunyai daya pengaruh yang tinggi (*Context Setters*) adalah Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat.
4. *Stakeholders* dengan kepentingan dan pengaruh yang rendah (*Crowd*) adalah Ketua BPD, Camat, dan Ketua LPMD.

Dari uraian di atas, maka diperlukan strategi dalam pelibatan *stakeholders* tersebut agar setiap aspek kepentingan dan pengaruh dapat diakomodir dengan baik. Strategi pelibatan *stakeholders* tersebut yang dapat dilihat pada **Tabel 6.4.** di bawah ini.

Tabel 6.4. Strategi Pelibatan *Stakeholders*

No	Uraian	Stakeholders	Strategi Pelibatan
1.	<i>Stakeholders</i> yang mempunyai kepentingan yang tinggi dan daya pengaruh yang tinggi juga	<ul style="list-style-type: none"> ■ Kepala Desa 	<i>Stakeholders</i> kelompok ini harus bisa dilibatkan sepenuhnya di seluruh tahapan program/proyek demi untuk memberikan keyakinan kepada mereka bahwa keberhasilan program/proyek adalah atas dukungan mereka (<i>Key Players</i>)
2.	<i>Stakeholders</i> dengan kepentingan/arti penting yang tinggi namun memiliki pengaruh yang rendah terhadap proyek	<ul style="list-style-type: none"> ■ - 	Dibutuhkan upaya-upaya khusus dan strategi-strategi khusus, agar kelompok <i>stakeholders</i> ini menjadi yakin kebutuhan-kebutuhan mereka sejalan dengan tujuan program/proyek dan pelibatan mereka sungguh-sungguh bermakna. (<i>Subjects</i>)
3.	<i>Stakeholders</i> yang memiliki kepentingan rendah namun mempunyai daya pengaruh yang tinggi	<ul style="list-style-type: none"> ■ Tokoh Agama ■ Tokoh Masyarakat 	<i>Stakeholders</i> ini tidak terlalu berkepentingan, namun mempunyai daya pengaruh yang tinggi, bukanlah target utama program/proyek, namun sangat mungkin menjadi penentang/oposisi atau minimal selalu mengintervensi. Dari sini, mereka perlu mendapatkan perlakuan bahwa keberadaan mereka itu adalah penting, selalu diberikan informasi-informasi dan diberikan pengakuan terhadap pandangan-pandangan mereka, hal ini dilakukan agar tidak timbul keonaran dan konflik terbuka. (<i>Context Setters</i>)
4.	<i>Stakeholders</i> dengan kepentingan dan pengaruh yang rendah	<ul style="list-style-type: none"> ■ Ketua BPD ■ Camat ■ Ketua LPMD 	<i>Stakeholders</i> dengan kepentingan dan pengaruh yang rendah atau bahkan tidak sama sekali, mau tidak mau dilibatkan dalam program/proyek, namun tidak memerlukan strategi partisipasi atau pelibatan mereka secara sangat khusus (<i>Crowd</i>)

Upaya yang harus dilakukan oleh PT. SSS untuk memperlancar jalannya program dan kegiatan PT. SSS adalah menyiapkan strategi yang tepat untuk melibatkan para *stakeholders*, khususnya *stakeholders* yang dianggap potensial. Bentuk-bentuk pelibatan *stakeholders* yang ada di wilayah kerja PT. SSS, dapat diuraikan pada sub bab berikut ini.

6.4.1. Kepala Desa

Kepala Desa mempunyai kepentingan yang tinggi dengan perusahaan. Perusahaan harus bisa melibatkan dan memberikan kesempatan sepenuhnya kepada Kepala Desa dalam seluruh tahapan atau program yang akan berjalan khususnya yang bersinggungan dengan masyarakat. Melalui pelibatan dan kesempatan yang diberikan kepada *stakeholders* ini, akan memberikan keyakinan kepada mereka bahwa ada peran dan dukungan mereka terhadap program atau proyek yang berjalan, dan perusahaan dapat memanfaatkan pengaruhnya yang tinggi di masyarakat untuk menjalankan kegiatan dengan baik dan tepat sasaran.

6.4.2. Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat merupakan *stakeholders* yang mempunyai pengaruh yang cukup tinggi di masyarakat. *Stakeholders* ini mempunyai peran dalam pengaturan kehidupan masyarakat, menyelesaikan permasalahan baik dalam masyarakat maupun dengan pihak luar. Dengan kepentingan rendah, namun mempunyai nilai pengaruh yang tinggi, pihak perusahaan dapat melihat mereka bukan sebagai target utama untuk dilibatkan dalam setiap kegiatan, akan tetapi mengingat kuatnya ikatan kesukuan dan agama yang mereka pegang teguh, pihak perusahaan harus memberikan perlakuan bahwa keberadaan mereka itu adalah penting, selalu diberikan informasi-informasi dan diberikan pengakuan terhadap pandangan-pandangan mereka, hal ini dilakukan agar tidak timbul keonaran dan konflik terbuka. Karena kelompok ini bisa berpeluang sebagai oposan atau penentang dari keberadaan maupun kegiatan PT. SSS.

6.4.3. Ketua BPD, Camat, dan Ketua LPMD

Ketua BPD, Camat, dan Ketua LPMD dinilai mempunyai kepentingan dan pengaruh yang rendah, akan tetapi *stakeholders* ini tetap perlu mendapat perhatian, dan mau tidak mau harus tetap dilibatkan dalam proyek atau kegiatan akan tetapi tidak perlu strategi secara khusus dalam pelibatan mereka. Pada kegiatan-kegiatan tertentu camat perlu dilibatkan misalnya dalam kegiatan sosialisasi atau evaluasi kegiatan. Selain itu, perusahaan sebaiknya memberikan informasi terkait dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan PT. SSS. Ketua BPD dan LPMD perlu dilibatkan dalam kegiatan yang berlangsung, misal dalam kegiatan sosialisasi, monitoring atau evaluasi kegiatan dan selalu diberikan informasi tentang kegiatan yang dilakukan PT. SSS.

BAB VII

PENILAIAN DAMPAK SOSIAL

7.1. Persepsi Dampak Sosial Perusahaan dari Masyarakat dan Tenaga Kerja PT. Surya Sawit Sejati

Dalam rangka mendapatkan penilaian dampak sosial akibat aktivitas perusahaan, tim penilai melakukan serangkaian kegiatan FGD, wawancara mendalam, pemetaan partisipatif, dan observasi langsung ke lapangan pada masyarakat di sekitar dan tenaga kerja PT. Surya Sawit Sejati (PT. SSS). Kegiatan yang dilakukan ke masyarakat dalam upaya mendapatkan isu-isu eksternal perusahaan, sedangkan wawancara di tenaga kerja PT. SSS sebagai sumber isu-isu internal perusahaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang dijadikan sebagai narasumber yang dianggap menjadi keterwakilan masyarakat yang berada pada wilayah studi diperoleh bahwa secara umum kecenderungan masyarakat terbagi menjadi dua, ada yang beranggapan positif dan ada juga yang beranggapan negatif dengan adanya perusahaan yang dituangkan sebagai isu-isu eksternal perusahaan. Sumber persepsi positif sebagian besar berasal dari adanya plasma bagi masyarakat di sembilan desa maupun bantuan perbaikan jalan yang manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat desa. Masyarakat desa mendapatkan manfaat berupa adanya tambahan pengetahuan baru tentang budidaya sawit sehingga bisa membuka kebun sendiri. Adanya masyarakat yang bekerja diperusahaan juga merupakan salah satu sumber persepsi positif karena dapat meningkatkan pendapatan dan menambah daya beli masyarakat. Sementara itu, sumber persepsi negatif sebagian besar berasal dari masyarakat yang merasa belum puas dengan kehadiran perusahaan seperti masih kurangnya CSR bidang pendidikan, sosial, keagamaan termasuk penyelesaian masalah lahan. Meskipun sudah ada CSR dari perusahaan, tetapi masyarakat menganggap pembagiannya belum merata di setiap desa. Jika hal ini tidak segera ditangani nantinya akan menjadi sumber potensi konflik yang menyebabkan dampak negatif.

Adapun isu-isu eksternal yang dirangkum dari hasil FGD dan wawancara mendalam dengan responden yang berasal dari desa-desa sekitar PT. SSS dapat dilihat pada **Tabel 7.1.** di bawah ini.

Tabel 7.1. Isu-Isu eksternal dari masyarakat sekitar PT. Surya Sawit Sejati

No	Desa	Isu-Isu Strategis
1	Pangkalan Durin	Peningkatan CSR, peningkatan koordinasi dan komunikasi dengan pemerintah desa
2	Sungai Rangit Jaya	Pelibatan pemerintah desa, CSR beasiswa pendidikan
3	Lada Mandala Jaya	Perbaikan jalan, program pemberdayaan masyarakat, komunikasi dengan pemerintah desa
4	Sungai Melawen	Perbaikan jalan kebun, CSR untuk masyarakat miskin

No	Desa	Isu-lsu Strategis
5	Pangkalan Dewa	CSR bidang pendidikan dan kesehatan
6	Pandu Sanjaya	Perbaikan jalan, CSR pemberdayaan masyarakat, tenaga kerja lokal
7	Runtu	CSR bidang sosial dan pemberdayaan masyarakat
8	Kenambui	Tenaga kerja, CSR bidang pendidikan
9	Umpang	CSR bidang sosial dan pemberdayaan masyarakat

Sementara itu, dari hasil wawancara mendalam dengan karyawan perusahaan dan observasi lapangan ditemukan isu-isu internal perusahaan yang berkembang lebih kepada harapan-harapan dalam menunjang aktifitas tenaga kerja. Beberapa isu internal yang digali di tingkat perusahaan yaitu terkait kesejahteraan/penggajian karyawan, fasilitas tenaga kerja, peningkatan kemampuan pekerja, jenjang karir, serikat pekerja dan koperasi karyawan. Dari semua isu tersebut, beberapa hal yang dianggap penting oleh karyawan dan menjadi perhatian khusus dirangkum menjadi isu internal dari tenaga kerja PT. SSS disajikan pada **Tabel 7.2.** berikut ini.

Tabel 7.2. Isu-lsu internal dari tenaga kerja sekitar PT. Surya Sawit Sejati

No	Isu-lsu Internal
1	Peningkatan kesejahteraan karyawan baik sarana prasarana kantor, gaji, maupun peningkatan kemampuan pekerja
2	Kurangnya ketersediaan tenaga medis

Berdasarkan hasil wawancara internal diperoleh informasi terkait karyawan yang sudah lama bekerja namun belum memperoleh kejelasan jenjang karir termasuk juga perolehan bonus atau tunjangan kerja dengan nilai yang hampir sama dengan karyawan baru bekerja. Terkait dengan wawancara tenaga medis diperoleh informasi masih kurangnya tenaga medis dibandingkan dengan jumlah karyawan yang ada di PT. SSS terutama momen pelayanan pasien yang berdatangan saat bersamaan. Namun untuk fasilitas dan ketersediaan obat-obatan sudah cukup memenuhi.

Dari **Tabel 7.1.** isu-isu eksternal dari masyarakat sekitar PT. SSS dilakukan identifikasi dan penilaian untuk dikelompokkan dalam persepsi negatif dan persepsi positif dari masyarakat. Sementara dari **Tabel 7.2.** isu-isu internal dari tenaga kerja PT. SSS, akan langsung ditampilkan rekomendasi pengelolaan terhadap isu-isu internal tersebut. Isu-isu eksternal dari masyarakat tersebut yang sudah dinilai menjadi persepsi-persepsi masyarakat tersebut dikelompokkan dalam dua kategori yakni persepsi positif dan negatif masyarakat yaitu:

1. Persepsi Positif masyarakat terhadap PT. Surya Sawit Sejati

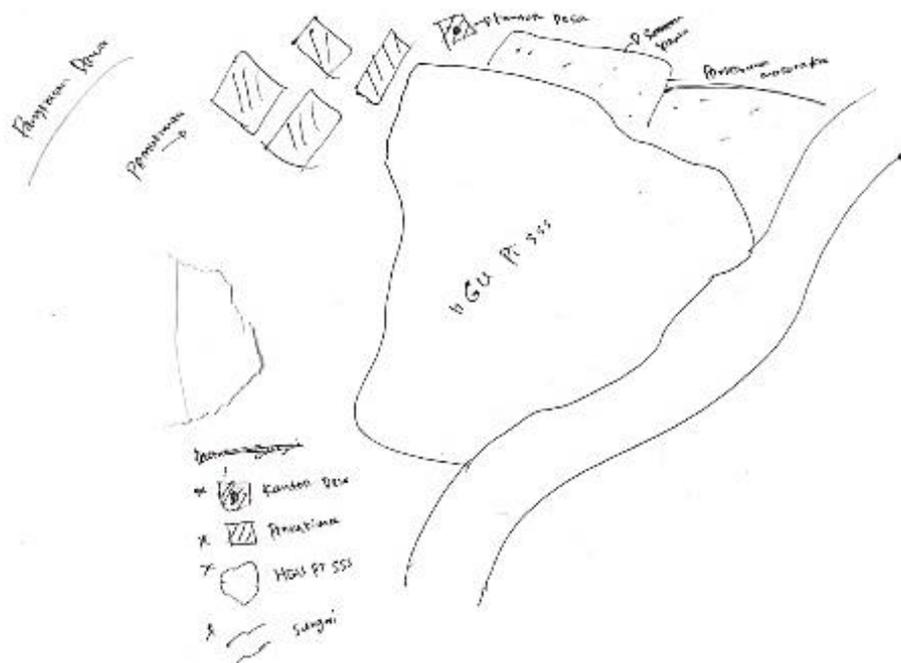
- a. Penyerapan tenaga kerja lokal
- b. Meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat desa setempat
- c. Menambah pengetahuan dan keterampilan baru tentang budidaya sawit

2. Persepsi Negatif masyarakat terhadap PT. Surya Sawit Sejati

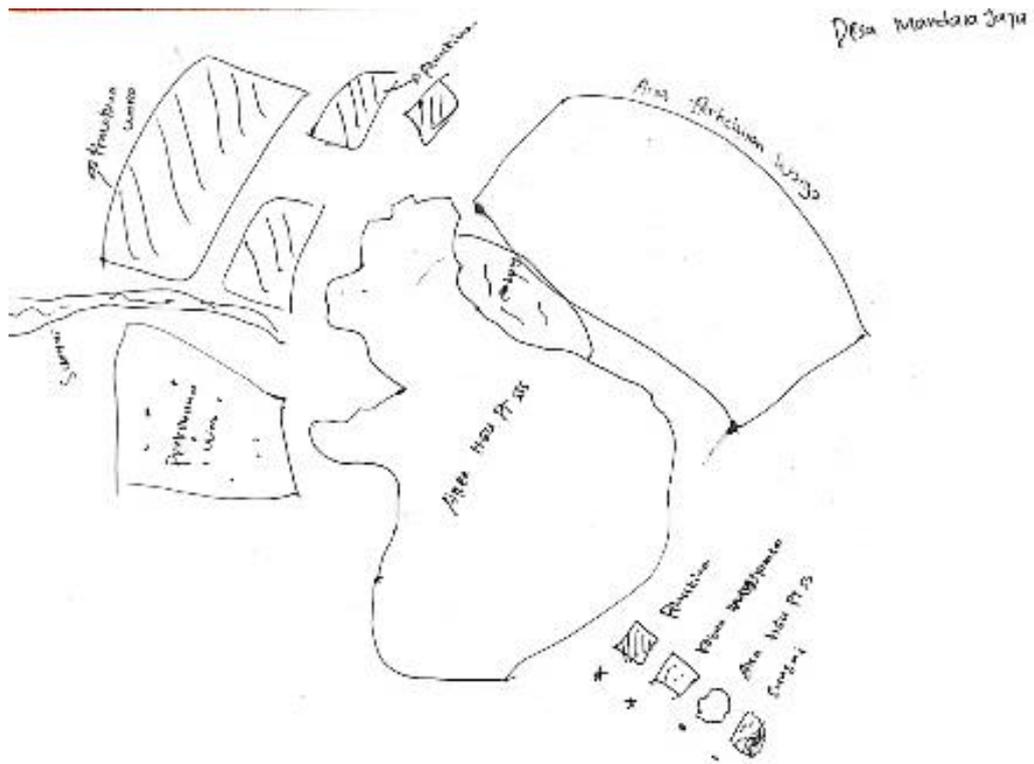
a. Penyaluran CSR yang dianggap belum merata

Berdasarkan persepsi positif dan negatif yang digali dari sembilan desa kajian, didapatkan bahwa masyarakat memiliki harapan kepada perusahaan. Secara garis besar, masyarakat berharap agar perusahaan dapat meningkatkan dampak positif dan mengurangi dampak negatif yang muncul pada desa terdampak. Masyarakat membutuhkan upaya kongkrit dari perusahaan yang dapat diwujudkan dalam program kemitraan dan pemberdayaan yang bersifat ekonomi kerakyatan sehingga mampu menambah jumlah lapangan pekerjaan. Meskipun masyarakat menyadari bahwa sejauh ini sudah banyak informasi lowongan pekerjaan yang ditawarkan oleh pihak perusahaan terutama akan tetapi masyarakat tidak terlalu tertarik karena dari segi posisi yang tidak sesuai dan memilih pekerjaan lainnya. Perbaikan akses jalan juga menjadi salah satu isu yang banyak berkembang di masyarakat meskipun masyarakat juga memahami bahwasanya perbaikan jalan tidak hanya tugas perusahaan namun perusahaan bisa memperbaiki jalan yang ada di dalam areal izin mereka. Permasalahan terkait lahan juga menjadi isu yang cukup sering mencuat, meskipun beberapa masih dalam proses penyelesaian, tetapi hal ini menjadi sumber dampak persepsi negatif yang harus segera diselesaikan agar tidak berlarut-larut dan merugikan perusahaan.

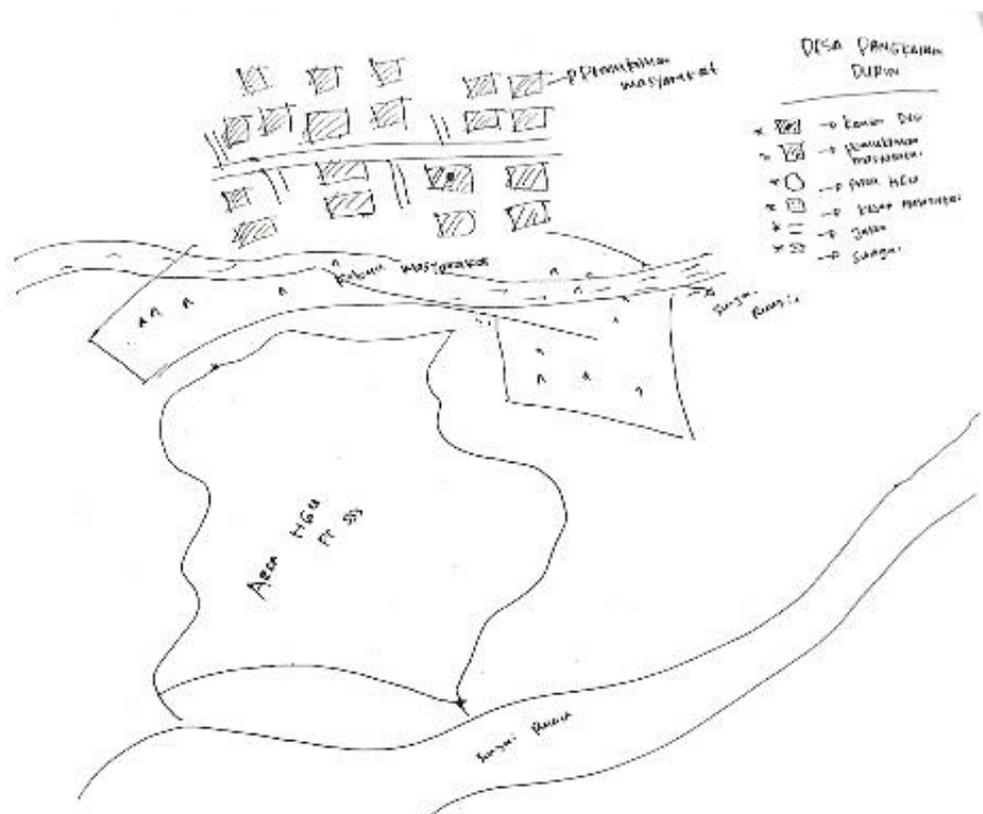
Untuk mengetahui daerah-daerah yang berpotensi terdampak seperti yang disampaikan masyarakat, tim penilai melakukan pemetaan partisipatif secara langsung bersama masyarakat dengan menggambarkan lokasi atau daerah-daerah yang dinilai berdampak tersebut. Berikut ini beberapa hasil dari kegiatan pemetaan partisipatif bersama masyarakat yang ditampilkan pada **Gambar 7.1-7.9** dan **Lampiran 18**.



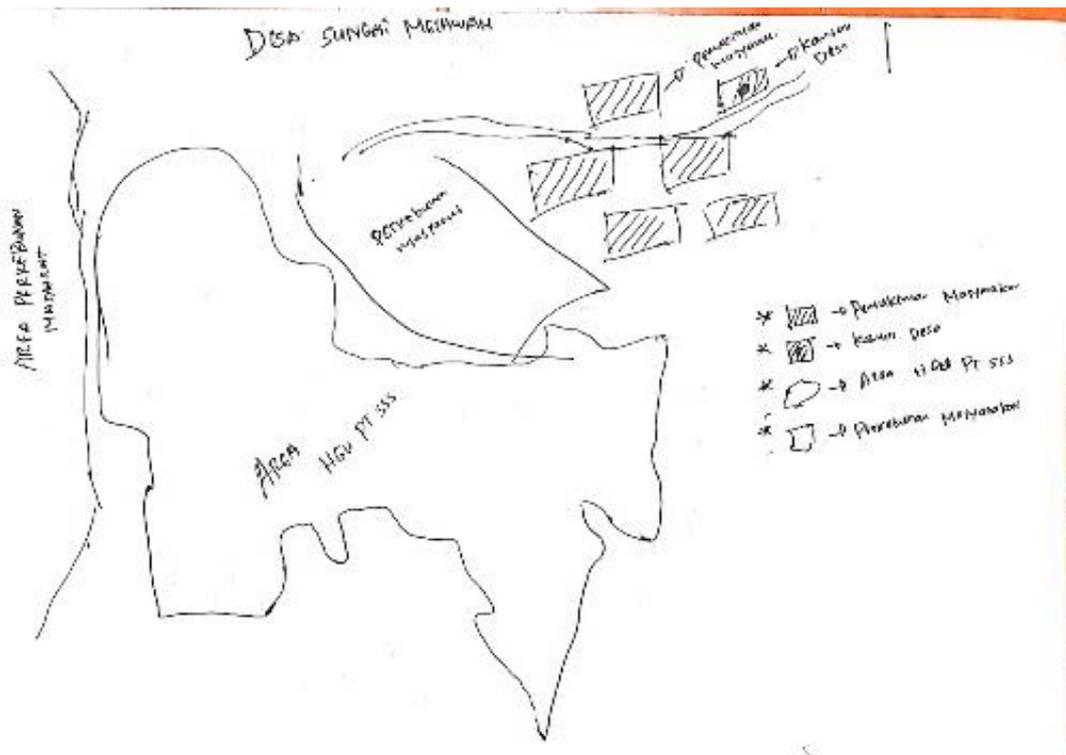
Gambar 7.1 Hasil Pemetaan Partisipatif Desa Pangkalan Dewa



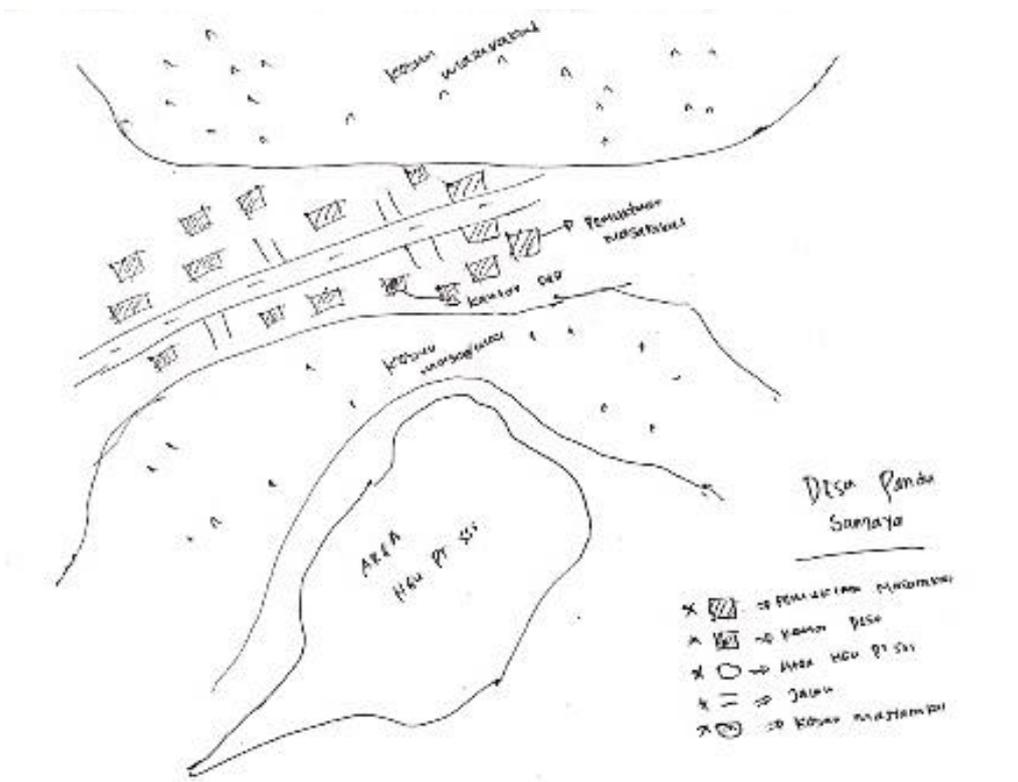
Gambar 7.2 Hasil Pemetaan Partisipatif Desa Lada Mandala Jaya



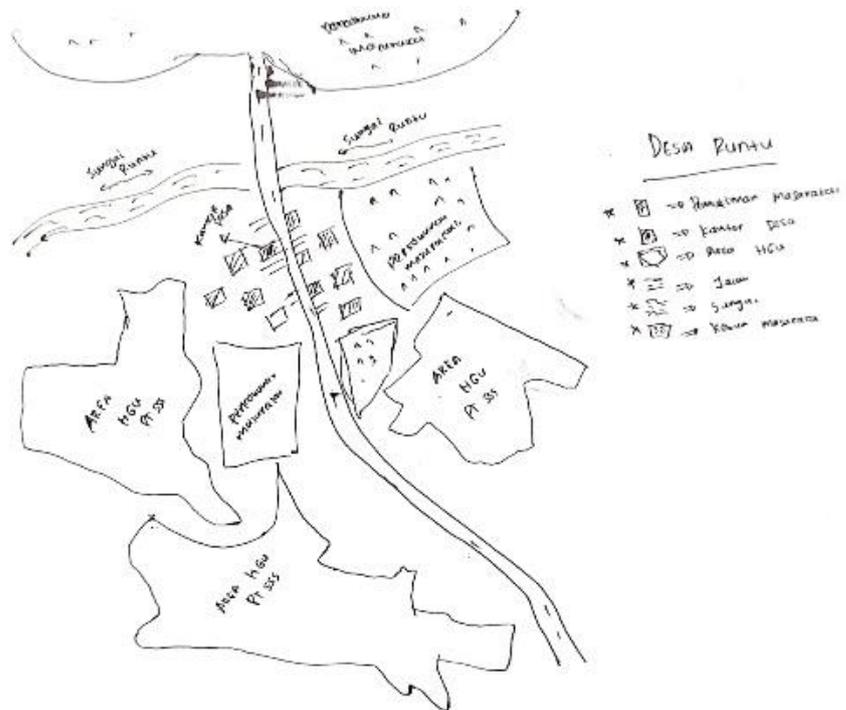
Gambar 7.3 Hasil Pemetaan Partisipatif Desa Pangkalan Durian



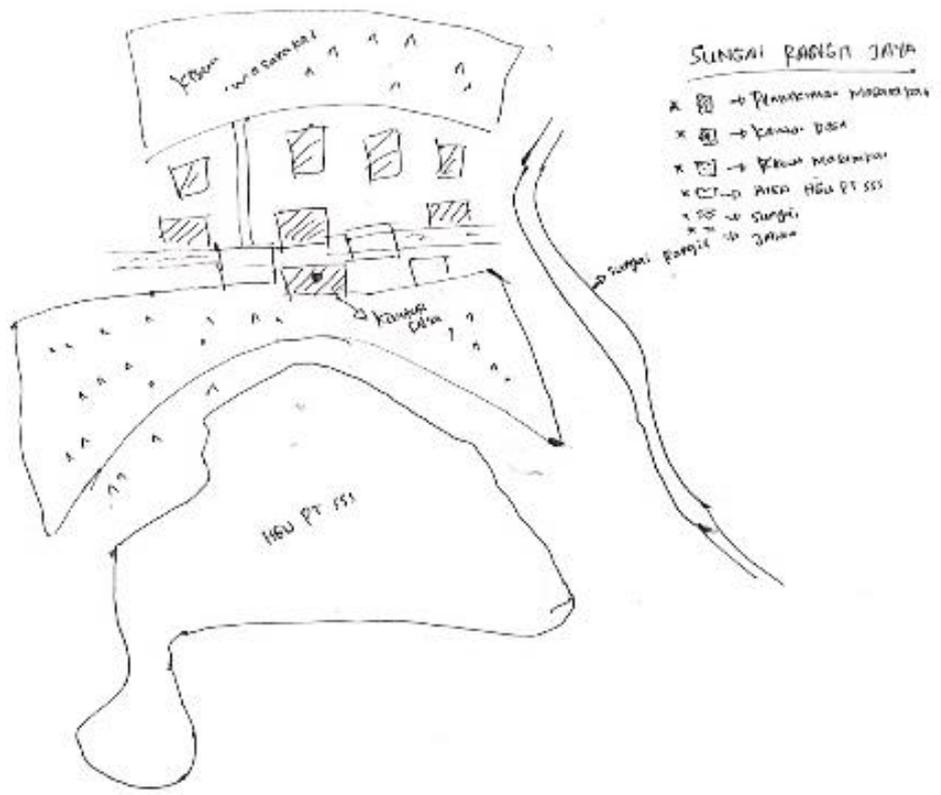
Gambar 7.4 Hasil Pemetaan Partisipatif Desa Sungai Melawan



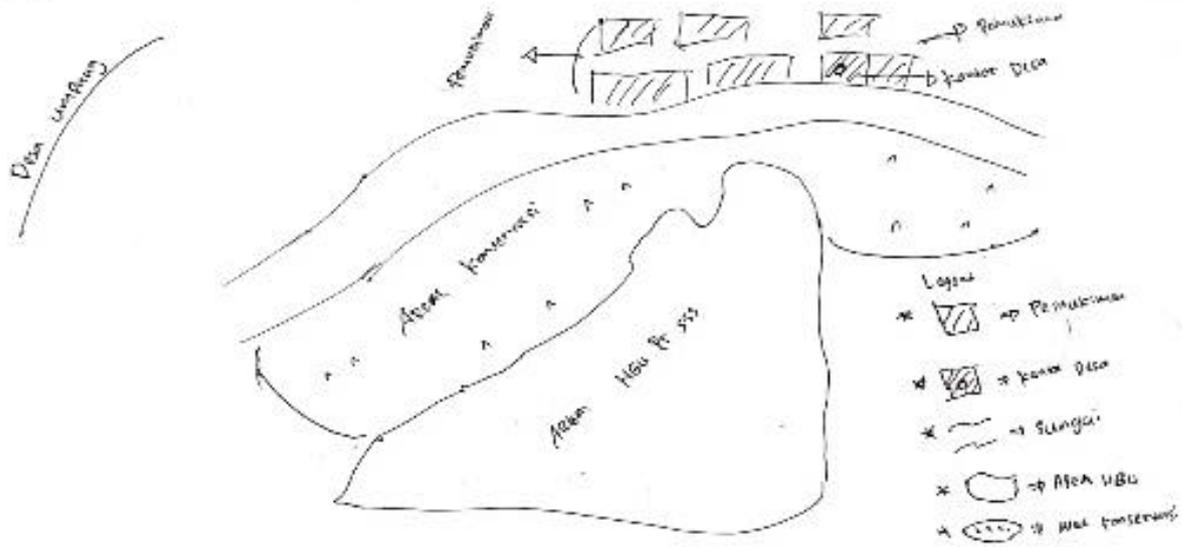
Gambar 7.5 Hasil Pemetaan Partisipatif Desa Pandu Sanjaya



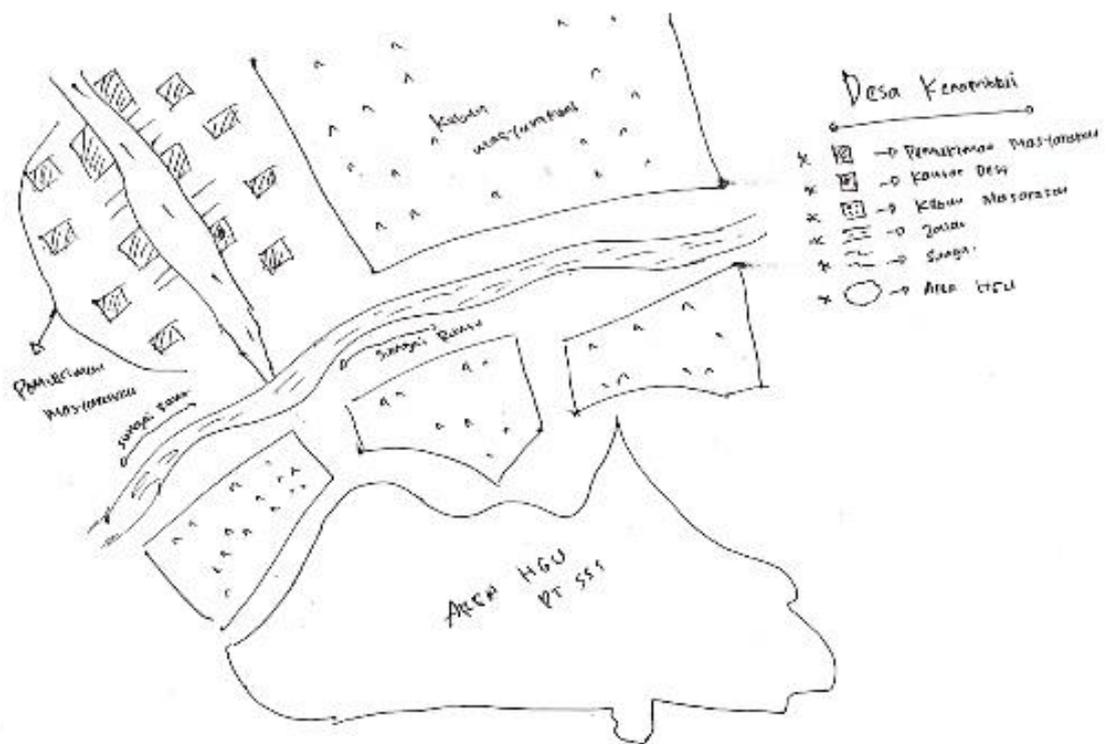
Gambar 7.6 Hasil Pemetaan Partisipatif Desa Runtu



Gambar 7.7 Hasil Pemetaan Partisipatif Desa Sungai Rangit Jaya



Gambar 7.8 Hasil Pemetaan Partisipatif Desa Umpang



Gambar 7.9 Hasil Pemetaan Partisipatif Desa Kenambui

Berdasarkan Gambar 7.1-7.9 hasil pemetaan partisipatif memperlihatkan bahwa jarak pemukiman dengan areal operasional perusahaan cukup jauh sehingga dampak-dampak terkait lingkungan tidak terlalu mempengaruhi. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa dampak negatif dari keberadaan perusahaan tidak banyak diutarakan

oleh masyarakat. Pemukiman masyarakat yang bersebelahan langsung dengan perusahaan adalah Desa Rangit Jaya SP.6 yang dapat dikatakan sebagai desa paling terdampak secara keberadaan fisik. Persepsi masyarakat setempat cukup positif dikarenakan adanya bantuan CSR yang diberikan kepada pemerintahan desa dan warga desa. Gambaran ini juga sekaligus menguatkan persepsi-persepsi masyarakat.

Dari kecenderungan persepsi-persepsi yang menjadi sudut pandang masyarakat dalam melihat perusahaan beserta aktivitasnya, masyarakat memiliki pandangan yang dapat dikatakan bahwa masyarakat sekitar umumnya menginginkan perusahaan tetap beroperasi beserta dengan manfaat-manfaat yang bisa diberikan perusahaan untuk masyarakat. Akan tetapi pada saat yang sama, perusahaan harus sanggup memperbaiki diri secara terus-menerus terkait hal-hal yang menjadi isu penting bagi kepentingan banyak pihak, terutama bagi akses meningkatnya kesejahteraan dan terciptanya keharmonisan antara perusahaan dengan masyarakat.

7.2. Analisis Dampak Sosial

Berbagai aktivitas perusahaan menimbulkan beragam cara pandang masyarakat dalam menentukan persepsi positif maupun negatif. Persepsi yang muncul dimasyarakat tersebut lalu dianalisis untuk menemukan dampak yang sebenarnya. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan persepsi masyarakat dengan fakta di lapangan disertai analisis dokumen terkait.

7.2.1. Analisis Dampak Positif

Aktivitas perusahaan yang diterima masyarakat serta dapat mendukung dan meningkatkan taraf hidup masyarakat telah menimbulkan persepsi positif. Persepsi positif tersebut didasari atas aktivitas perusahaan secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa persepsi positif beserta sumber kegiatan yang menyebabkan timbulnya persepsi tersebut dapat dilihat pada **Tabel 7.3** di bawah ini:

Tabel 7.3. Persepsi Positif dan Sumber Persepsi

No	Persepsi Positif	Sumber Persepsi Positif
1	Penyerapan tenaga kerja lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Tingginya Kebutuhan tenaga kerja bagi perusahaan dalam setiap aktivitas yang dilakukan • Kebijakan perusahaan yang mengutamakan tenaga kerja lokal dalam penerimaan tenaga kerja
2	Meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat desa setempat	<ul style="list-style-type: none"> • Semakin banyak masyarakat yang bekerja di perkebunan PT. Surya Sawit Sejati • Tingginya aktivitas dan mobilisasi tenaga kerja melalui desa-desa sekitar • Masyarakat dapat membuka usaha berupa warung-warung disekitar jalan yang dilalui menuju areal perkebunan

No	Persepsi Positif	Sumber Persepsi Positif
3	Menambah pengetahuan dan keterampilan baru tentang budidaya sawit	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya aktivitas budidaya tanaman kelapa sawit PT. Surya Sawit Sejati • Adanya masyarakat yang bekerja sebagai karyawan perkebunan • Tingginya animo masyarakat untuk menanam kelapa sawit • Tingginya harga buah sawit dibanding harga karet dan komoditas lain

Persepsi masyarakat dapat menjadi gambaran perilaku perusahaan selama keberadaannya. Selanjutnya dilakukan analisis persepsi positif disertai fakta kegiatan yang telah dilakukan perusahaan yang secara logis dapat menimbulkan dampak perubahan kondisi masyarakat sekitar perusahaan baik yang disadari maupun tidak disadari. Adapun berbagai dampak positif yang terjadi akibat aktivitas perusahaan dapat dilihat pada **Tabel 7.4.** berikut ini.

Tabel 7.4. Analisis Dampak Positif

No	Bidang Bahasan	Dampak Positif	Sumber Dampak Positif	Analisis
1	Ketenagakerjaan	Penyerapan tenaga kerja lokal dari masyarakat setempat	<ul style="list-style-type: none"> • Tingginya Kebutuhan tenaga kerja bagi perusahaan dalam setiap aktifitas yang dilakukan • Kebijakan perusahaan yang mengutamakan tenaga kerja lokal dalam penerimaan tenaga kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat desa sekitar memperoleh pekerjaan sebagai karyawan perkebunan dan kebijakan perusahaan juga memprioritaskan penerimaan tenaga kerja lokal.
2	Ekonomi	Meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat desa setempat	<ul style="list-style-type: none"> • Semakin banyak masyarakat desa yang bekerja di perkebunan kelapa sawit PT. Surya Sawit Sejati • Tingginya aktivitas dan mobilisasi tenaga kerja melalui desa-desa sekitar • Masyarakat dapat membuka usaha berupa warung-warung disekitar jalan yang dilalui menuju areal perkebunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat mempunyai pendapatan yang tetap dan lebih tinggi dibandingkan dengan usaha perkebunan pribadinya (karet) sehingga daya beli masyarakat menjadi lebih tinggi. • Adanya aktifitas dan mobilisasi tenaga kerja melalui desa-desa sekitar membantu tumbuhnya perekonomian masyarakat desa
3	Budidaya Pertanian	Menambah pengetahuan dan keterampilan baru tentang budidaya sawit	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya aktifitas budidaya tanaman kelapa sawit di PT. Surya Sawit Sejati • Adanya masyarakat yang bekerja sebagai karyawan perkebunan • Tingginya animo masyarakat untuk menanam kelapa sawit • Tingginya harga buah sawit dibanding komoditi lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat yang bekerja sebagai tenaga kerja di perusahaan (PT. Surya Sawit Sejati) dapat sambil belajar mengenai budidaya tanaman sawit dari yang awalnya berkebun karet dan diterapkan di perkebunan milik masyarakat sendiri.

7.2.2. Analisis Dampak Negatif

Dari berbagai dampak positif yang dirasakan masyarakat, sebagian warga masih mengeluarkan persepsi negatif tentang keberadaan perusahaan. Persepsi ini terutama datang dari pemerintahan desa seperti staff maupun unsur pemerintahan lain seperti BPD. Beberapa persepsi negatif yang timbul dan tersaring berdasarkan hasil observasi lapangan akan dipaparkan dengan sumber persepsi beserta analisisnya. Salah satu isu yang segera harus ditangani adalah isu terkait penyaluran CSR yang dianggap belum merata pembagiannya di setiap desa. Banyaknya masyarakat yang ingin bekerja di perusahaan juga akhirnya menimbulkan kecemburuan sosial di masyarakat sehingga aktivitas pencurian juga semakin meningkat. Masyarakat berharap agar adanya informasi dan sosialisasi dari perusahaan secara langsung ke masyarakat terkait mekanisme CSR setiap desa sehingga semua masyarakat bisa mengetahui jumlah yang diberikan dan sudah sejauh keterlibatan perusahaan dalam membantu masyarakat sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan timbulnya praduga.

Persepsi yang disampaikan informan hendaknya dianalisis untuk menemukan dampak negatif yang sebenarnya dari keberadaan perusahaan. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan persepsi masyarakat dengan fakta yang terjadi di lapangan. Rincian analisis persepsi negatif dapat dilihat pada **Tabel 7.5.** di bawah ini.

Tabel 7.5. Persepsi Negatif dan Sumber Persepsi

No	Persepsi Negatif	Sumber Persepsi Negatif
1	Penyaluran CSR yang dianggap belum merata	<ul style="list-style-type: none">• Transparansi perusahaan tentang proses penyaluran CSR yang dianggap belum merata agar disosialisasikan secara terbuka ke masyarakat desa terkait. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat tahu informasi yang sejelas-jelasnya.• Masyarakat sekitar berharap dengan adanya perusahaan bisa memberikan CSR yang berkelanjutan. Misalnya memberikan pelatihan budidaya pertanian atau peternakan

Berdasarkan kajian sumber timbulnya persepsi negatif di masyarakat, maka dapat dilakukan analisis dengan melihat hubungan antara persepsi masyarakat dengan implementasi yang dilakukan oleh perusahaan terkait dengan persepsi tersebut. Perihal tersebut dapat dilihat pada **Tabel 7.6.** berikut ini.

Tabel 7.6. Analisis Dampak Negatif

No	Bidang Bahasan	Dampak Negatif	Sumber Dampak Negatif	Analisis
1	CSR yang dianggap belum merata	Informasi terkait penyaluran CSR yang belum tersampaikan secara merata.	<ul style="list-style-type: none"> • Transparansi perusahaan tentang proses penyaluran CSR yang dianggap belum merata agar disosialisasikan secara terbuka ke masyarakat desa terkait. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat tahu informasi yang sejelas-jelasnya • Masyarakat sekitar berharap dengan adanya perusahaan bisa memberikan CSR yang berkelanjutan. Misalnya memberikan pelatihan budidaya pertanian atau peternakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan dapat menjelaskan mekanisme penyaluran CSR melalui sosialisasi agar masyarakat bisa faham mengenai penyaluran CSR. • Tingginya animo masyarakat untuk berkerjasama dengan perusahaan dalam bidang pertanian dan peternakan membuat masyarakat banyak berharap agar dapat diberikan kesempatan untuk mendapatkan pelatihan pertanian dan peternakan (sapi dan kambing)

7.3. Rekomendasi Dampak Sosial

Berdasarkan analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa dampak positif maupun dampak negatif. Dengan begitu diperlukan pengelolaan terkait hal tersebut. Untuk mencegah perluasan dampak negatif yang dapat menurunkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dan masyarakat selama ini perlu adanya upaya penanggulangan serta meningkatkan harmonisasi bersama masyarakat dengan membuat rencana kelola untuk dampak negatif. Adapun rekomendasi untuk rencana kelola dampak negatif dari hal-hal tersebut di atas adalah sebagai berikut.

7.3.1. Rekomendasi Pengelolaan Dampak Sosial Positif

Kegiatan perusahaan yang memunculkan dampak positif bagi masyarakat selayaknya dipertahankan serta ditingkatkan untuk menghasilkan kondisi lingkungan yang lebih harmonis. Berdasarkan analisis persepsi positif masyarakat, usulan rekomendasi untuk peningkatan dampak positif seperti pada **Tabel 7.7.** sebagai berikut:

Tabel 7.7. Rekomendasi Peningkatan Dampak Positif

No	Dampak Positif	Usulan Kaji Tindak	Target yang diharapkan
1	Penyerapan tenaga kerja lokal dari masyarakat setempat	<ul style="list-style-type: none">• Mempekerjakan tenaga kerja lokal (desa sekitar) sesuai dengan kebutuhan perusahaan.• Memberikan prioritas peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan dan pelatihan kepada tenaga kerja lokal potensial sesuai standar kualifikasi perusahaan.• Memfasilitasi pengembangan kerja sama antara perusahaan dengan kontraktor lokal pada beberapa pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan	<ul style="list-style-type: none">• Menyerap dan meningkatkan kompetensi tenaga kerja lokal• Mematuhi peraturan yang berlaku terkait pengelolaan perkebunan
2	Meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat desa setempat	<ul style="list-style-type: none">• Memberikan pelatihan intensifikasi pertanian dan mekanisasi pertanian pada masyarakat.• Memajukan UKM di masyarakat dan membuka	<ul style="list-style-type: none">• Mengoptimalkan sumber pendapatan masyarakat agar dapat dimanfaatkan secara produktif.

No	Dampak Positif	Usulan Kaji Tindak	Target yang diharapkan
		<p>peluang usaha-usaha baru sebagai usaha sampingan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memfasilitasi pelatihan-pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat. • Koordinasi dengan Dinas Koperasi dan UKM terkait dengan pengembangan dan pemberdayaan koperasi dan usaha kecil di masyarakat. 	
3	Menambah pengetahuan dan keterampilan baru tentang budidaya sawit	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pelatihan intensifikasi pertanian dan mekanisasi pertanian pada masyarakat. • Membangun kelembagaan koperasi pertanian untuk membantu kemajuan pertanian budidaya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu masyarakat untuk melakukan intensifikasi lahan dan meningkatkan nilai produktivitas lahan • Meningkatkan keterampilan masyarakat dalam bidang budidaya perkebunan sawit, • Memperluas jaringan pemasaran produk-produk hasil produksi masyarakat di setiap desa. • Terbangunnya koperasi pertanian.

7.3.2. Rekomendasi Pengelolaan Dampak Sosial Negatif

Berdasarkan analisis dampak negatif dapat disimpulkan bahwa terdapat potensi dampak negatif dari aktifitas operasional perusahaan PT. Surya Sawit Sejati yang dapat tereskalasi apabila tidak dilakukan pengelolaan dari aktifitas-aktifitas operasional tersebut. Untuk mencegah perluasan potensi dampak negatif dan meningkatkan harmonisasi dengan masyarakat dan tenaga kerja perusahaan maka perlu dilakukan rencana kelola untuk dampak negatif. Adapun rekomendasi untuk rencana kelola dampak negatif dapat pada **Tabel 7.8.** di bawah ini.

Tabel 7.8. Rekomendasi Pen Dampak Negatif

No	Dampak Negatif	Usulan Kaji Tindak	Target yang Ingin Dicapai
1	CSR yang dianggap belum merata	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait CSR yang sudah dikeluarkan oleh perusahaan disertai dokumentasi pendukung • Membuat rancangan CSR dalam satu tahun ke depan untuk setiap desa sekitar • Mengoptimalkan penyaluran zakat fitrah, karena zakat yang dikeluarkan memiliki kontribusi yang signifikan untuk menguatkan serta meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat “miskin” atau yang membutuhkan. • Berkoordinasi dengan pemerintah desa dalam penyaluran CSR agar tepat sasaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Memastikan masyarakat mengetahui bahwa perusahaan sudah memenuhi kewajibannya dalam pengeluaran CSR yang tepat guna

7.3.3. Rekomendasi Pengelolaan Isu Internal

Seperti telah disebutkan di atas, terdapat juga isu-isu internal dari karyawan perkebunan terkait aktifitas perusahaan. Isu internal karyawan ini akan direkomendasikan pengelolaannya seperti ditampilkan pada **Tabel 7.9** di bawah ini.

Tabel 7.9. Rekomendasi Pengelolaan Isu Internal karyawan PT. Surya Sawit Sejati

No	Isu-Isu Internal	Usulan Kaji Tindak	Target yang Ingin Dicapai
1	Peningkatan kesejahteraan karyawan baik sarana prasarana kantor, gaji, maupun peningkatan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan sosialisasi kepada karyawan agar mengetahui status pekerjaannya saat ini beserta hak dan kewajibannya selama menjadi tenaga kerja, maupun ketika sudah tidak lagi bekerja untuk menghindari 	<ul style="list-style-type: none"> • Karyawan perusahaan mengetahui status ketenagakerjaan beserta jenjang karirnya • Pemahaman karyawan terkait hak dan kewajiban

No	Isu-Isu Internal	Usulan Kaji Tindak	Target yang Ingin Dicapai
	kemampuan pekerja	<p>kesalahpahaman terkait pesangon maupun hal lainnya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan insentif kepada karyawan yang dinilai berprestasi dan mampu meningkatkan kinerja perusahaan lebih baik lagi • Memberikan pelatihan untuk peningkatan skill karyawan sesuai bidang masing-masing 	selama menjadi tenaga kerja maupun setelah tidak lagi bekerja
2	Kurangnya ketersediaan tenaga medis	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan melengkapi dan menambah sarana prasarana di klinik seperti tenaga medis dan perlengkapan medis lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatkan kesejahteraan salah satunya dapat dilihat dari kondisi kesehatan karyawannya. • Tenaga medis yang cukup dapat mengatasi apabila terjadi penumpukan pasien di klinik

BAB VIII

RENCANA PENGELOLAAN DAN PEMANTAUAN SOSIAL

8.1 Rencana Pengelolaan Sosial

Tujuan penyusunan Rencana Pengelolaan Sosial adalah untuk menguraikan/mendeskripsikan upaya-upaya dalam pengelolaan sosial. Hal tersebut berguna bagi manajemen usaha perkebunan di areal kerja PT. Surya Sawit Sejati (PT. SSS). Fokus dalam rencana ini adalah upaya untuk mencegah, mengendalikan dan meminimalisir dampak negatif yang mungkin timbul terhadap kondisi sosial budaya masyarakat. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan dampak positif dari aktivitas proyek perkebunan yang sejalan dengan prinsip-prinsip kelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Saat kajian ini dilakukan, PT. SSS bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit sehingga rencana pengelolaan sosial dimaksudkan untuk meminimalisir dampak negatif yang mungkin timbul ke depan.

Rencana pengelolaan sosial ini disusun berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan FGD yang dilakukan di sembilan desa yang tergabung dalam dua kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. Program tersebut merupakan rencana umum yang akan dilaksanakan oleh perusahaan berdasarkan analisis kebutuhan *stakeholder* dan pemetaan *stakeholder* yang berhubungan dengan PT. SSS baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, program yang direncanakan diarahkan untuk memperlambat hubungan, komunikasi dan kerja sama perusahaan dengan seluruh *stakeholder* dalam rangka mencapai perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan. Adapun secara rinci Rencana Pengelolaan Sosial dapat dilihat pada **Tabel 8.1**.

8.2 Rencana Pemantauan Sosial

Tujuan penyusunan Rencana Pemantauan Sosial adalah untuk mengetahui kinerja dan hasil yang dicapai dari sebuah program yang dilakukan. Upaya ini dilakukan untuk mereduksi dan menekan seminimalisir dampak negatif yang ada. Selain itu, tentu juga untuk mengembangkan serta meningkatkan kontribusi dan manfaat positif pengelolaan kegiatan perkebunan PT. SSS terhadap kondisi sosial budaya masyarakat.

Rencana pemantauan sosial juga dimaksudkan sebagai bagian dari sistem monitoring dan evaluasi dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan sosial. Hal ini juga menjadi upaya pembelajaran yang terus menerus dalam implementasi prinsip-prinsip dan kriteria pengelolaan usaha perkebunan yang ramah lingkungan secara berkelanjutan. Rencana ini juga untuk melihat komitmen *stakeholder* terkait. Adapun Rencana Pemantauan Sosial (RPS) secara rinci dapat dilihat pada **Tabel 8.2**.

Tabel 8.1 Rencana Pengelolaan Sosial PT. Surya Sawit Sejati

No	Jenis Dampak Sosial	Dampak Penting Yang Dikelola	Rencana Kelola Sosial (RKS)	Tujuan Pengelolaan	Lokasi Pengelolaan	Periode /Jadwal Pengelolaan	Pihak terkait Perusahaan	Pihak terkait Pengawas
DAMPAK POSITIF								
1	Penyerapan tenaga kerja lokal dari desa setempat	<ul style="list-style-type: none"> Ketenagakerjaan menjadi salah satu dampak yang paling banyak disuarakan oleh masyarakat. Merosotnya hasil pertanian karena tenaga terampil banyak masuk perusahaan Akan semakin banyaknya pekerja yang bekerja di luar sektor pertanian karena lahan pertanian semakin menyempit akibat kegiatan kerja perusahaan. 	<ul style="list-style-type: none"> Memprioritaskan untuk mempekerjakan tenaga kerja lokal (desa sekitar) sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Memberikan prioritas peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan dan pelatihan kepada tenaga kerja lokal potensial sesuai standar kualifikasi perusahaan. Memfasilitasi pengembangan kerja sama antara perusahaan dengan kontraktor lokal pada beberapa pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> Menyerap dan meningkatkan kompetensi tenaga kerja lokal, sesuai dengan rencana pengembangan pendidikan (kebutuhan masyarakat dan kebutuhan perusahaan) Meningkatkan jenjang karier untuk tenaga kerja lokal 	Desa-desa sekitar yang menjadi mitra perusahaan	Dilakukan secara regular dan intensif	PT. Surya Sawit Sejati	Perwakilan masyarakat
2	Meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat desa setempat	<ul style="list-style-type: none"> Sumber pendapatan meningkat akan berimbas pada pengeluaran /kebutuhan yang semakin meningkat Tingkat pengeluaran yang besar, akan memaksa beberapa warga untuk memiliki penghasilan di sektor lain yang berimbas pada ketidak fokusan dalam bekerja 	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan pelatihan intensifikasi pertanian dan mekanisasi pertanian pada masyarakat. Menerapkan sistem integrasi usaha pertanian dan peternakan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Memajukan UKM di masyarakat dan membuka peluang usaha-usaha baru sebagai usaha sampingan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Memberikan kesempatan kepada masyarakat setempat untuk memanfaatkan peluang usaha di lokasi kegiatan perusahaan. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengoptimalkan sumber pendapatan masyarakat agar dapat dimanfaatkan secara produktif melalui kemitraan unit ekonomi produksi dan jasa mikro (kantin, toko, warung, kedai, bengkel, budidaya) 	Desa-desa sekitar yang menjadi mitra perusahaan	Dilakukan secara regular dan intensif	PT. Surya Sawit Sejati	Perwakilan masyarakat

No	Jenis Dampak Sosial	Dampak Penting Yang Dikelola	Rencana Kelola Sosial (RKS)	Tujuan Pengelolaan	Lokasi Pengelolaan	Periode /Jadwal Pengelolaan	Pihak terkait Perusahaan	Pihak terkait Pengawas
			<ul style="list-style-type: none"> Memfasilitasi pelatihan-pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat. Koordinasi dengan Dinas Koperasi dan UKM terkait dengan pengembangan dan pemberdayaan koperasi dan usaha kecil di masyarakat. 					
3	Menambah pengetahuan dan keterampilan baru tentang budidaya sawit	<ul style="list-style-type: none"> Semakin homogennya jenis tanaman perkebunan karena dianggap paling menguntungkan (sawit) yang menyebabkan produksi berlebih oleh setiap warga. Berkurangnya tanaman kayu produktif dan tanaman lainnya karena lahan dirubah untuk perkebunan. Masyarakat tertarik untuk konversi kebun karet menjadi sawit namun saat ini pengelolaan masih tradisional 	<ul style="list-style-type: none"> Membantu dan mendampingi masyarakat dalam pengembangan perkebunan khususnya sawit Membantu mengembangkan sistem pemasaran produk-produk hasil pertanian dan perkebunan masyarakat dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat di sektor pertanian dan perkebunan. Melakukan penanaman kayu produktif termasuk kayu yang menghasilkan buah di sekitar sempadan sungai. Membangun kelembagaan koperasi pertanian untuk membantu kemajuan pertanian budidaya. 	<ul style="list-style-type: none"> Membantu masyarakat untuk meningkatkan nilai produktivitas lahan melalui kegiatan bidang budidaya perkebunan sawit seperti pelatihan dan simulasi, demplot, pendampingan) Memperluas jaringan pemasaran produk-produk hasil produksi masyarakat di setiap desa yang bermitra dengan PT. SSS Terbangunnya kelembagaan seperti koperasi pertanian. 	Desa-desa sekitar yang menjadi mitra perusahaan	Dilakukan secara regular dan intensif	PT. Surya Sawit Sejati	Perwakilan masyarakat
DAMPAK NEGATIF								
1	Permasalahan CSR yang dianggap belum merata	<ul style="list-style-type: none"> Transparansi perusahaan tentang proses penyaluran CSR yang dianggap belum merata agar disosialisasikan secara terbuka ke masyarakat desa terkait. Hal 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait CSR yang sudah dikeluarkan oleh perusahaan disertai dokumentasi pendukung Membuat rancangan CSR untuk skala pendek, menengah, maupun jangka 	<ul style="list-style-type: none"> Memastikan masyarakat mengetahui rencana dan realisasi program CSR berdasarkan 	Desa-desa sekitar yang menjadi mitra perusahaan	Dilakukan secara regular dan intensif	PT. Surya Sawit Sejati	Perwakilan masyarakat

No	Jenis Dampak Sosial	Dampak Penting Yang Dikelola	Rencana Kelola Sosial (RKS)	Tujuan Pengelolaan	Lokasi Pengelolaan	Periode /Jadwal Pengelolaan	Pihak terkait Perusahaan Pengawas	
		<p>ini dimaksudkan agar masyarakat tahu informasi yang sejelas-jelasnya</p> <ul style="list-style-type: none"> Masyarakat sekitar berharap dengan adanya perusahaan bisa memberikan CSR yang berkelanjutan. Misalnya memberikan pelatihan pertanian atau peternakan 	<p>panjang untuk setiap desa sekitar secara detail</p> <ul style="list-style-type: none"> Pendataan terkait kebutuhan utama masyarakat sekitar agar semakin banyak masyarakat yang merasakan dampak kehadiran perusahaan Mengoptimalkan penggunaan media sosial untuk membagikan kegiatan CSR yang sudah dilakukan perusahaan Berkoordinasi dengan pemerintah desa dalam penyaluran CSR agar tepat sasaran 	<p>skala prioritas dan proporsional</p> <ul style="list-style-type: none"> Terjalannya hubungan yang lebih baik antara perusahaan dengan masyarakat melalui program CSR dengan inti pendampingan yang berkelanjutan baik dalam hal produksi dan pemasaran, kegiatan pelatihan kewirausahaan, fasilitas modal dan peralatan usaha, dan koordinasi dengan dinas terkait 				

Tabel 8.2 Rencana Pemantauan Sosial PT. Surya Sawit Sejati

No	Sumber Dampak	Dampak Penting yang Dipantau	Rencana Pemantauan Sosial (RPS)	Tujuan Pemantauan	Pemantauan Dampak Sosial			Tanggung Jawab
					Lokasi	Periode	Metode	
DAMPAK POSITIF								
1	Penyerapan tenaga kerja lokal dari masyarakat setempat	<ul style="list-style-type: none"> • Ketenagakerjaan menjadi salah satu dampak yang paling banyak disuarakan oleh masyarakat. • Merosotnya hasil pertanian karena tenaga terampil banyak masuk perusahaan • Akan semakin banyaknya pekerja yang bekerja diluar sektor pertanian karena lahan pertanian semakin menyempit akibat kegiatan kerja perusahaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pemantauan terhadap kegiatan memprioritaskan mempekerjakan tenaga kerja lokal (desa sekitar) sesuai dengan kebutuhan perusahaan. • Melakukan pemantauan terhadap kegiatan memberikan prioritas peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan dan pelatihan kepada tenaga kerja lokal potensial sesuai standar kualifikasi perusahaan. • Melakukan pemantauan terhadap kegiatan memfasilitasi pengembangan kerjasama antara perusahaan dengan kontraktor lokal pada beberapa pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. • Melakukan pemantauan terhadap kegiatan mengikat karyawan dengan kontrak kerja yang dipertegas dan di buat sanksi jika salah satu pihak dalam kontrak membatalkan kontrak secara sepihak. • Melakukan pemantauan terhadap kegiatan penerapan Standar pengelolaan untuk tanaman yang diproduksi perusahaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui bagaimana menyerap dan meningkatkan kompetensi tenaga kerja lokal • Untuk mengetahui bagaimana mematuhi peraturan yang berlaku terkait pengelolaan perkebunan. 	Desa-desa sekitar yang menjadi mitra perusahaan	Dilakukan secara regular dan intensif	Wawancara dengan masyarakat, FGD, pengamatan lapangan	PT. Surya Sawit Sejati

No	Sumber Dampak	Dampak Penting yang Dipantau	Rencana Pemantauan Sosial (RPS)	Tujuan Pemantauan	Pemantauan Dampak Sosial			Tanggung Jawab
					Lokasi	Periode	Metode	
			Melakukan pemantauan terhadap kegiatan pelatihan sesuai dengan peraturan yang diberlakukan perusahaan.					
2	Meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat desa setempat	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber pendapatan meningkat akan berimbas pada pengeluaran /kebutuhan yang semakin meningkat • Tingkat pengeluaran yang besar, akan memaksa beberapa warga untuk memiliki penghasilan di sektor lain yang berimbas pada ketidak fokusan dalam bekerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pemantauan terhadap kegiatan pemberian pelatihan intensifikasi pertanian dan mekanisasi pertanian pada masyarakat. • Melakukan pemantauan terhadap kegiatan penerapan sistem integrasi usaha pertanian dan peternakan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. • Melakukan pemantauan terhadap kegiatan memajukan UKM di masyarakat dan membuka peluang usaha-usaha baru sebagai usaha sampingan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. • Melakukan pemantauan terhadap kegiatan pemberian kesempatan kepada masyarakat setempat untuk memanfaatkan peluang usaha di lokasi kegiatan perusahaan. • Melakukan pemantauan terhadap kegiatan memfasilitasi pelatihan-pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui bagaimana mengoptimalkan sumber pendapatan masyarakat agar dapat dimanfaatkan secara produktif. 	Seluruh desa sekitar perusahaan	Dilakukan secara regular dan intensif	Wawancara dengan masyarakat, FGD, pengamatan lapangan	PT. Surya Sawit Sejati

No	Sumber Dampak	Dampak Penting yang Dipantau	Rencana Pemantauan Sosial (RPS)	Tujuan Pemantauan	Pemantauan Dampak Sosial			Tanggung Jawab
					Lokasi	Periode	Metode	
			<ul style="list-style-type: none"> Melakukan pemantauan terhadap kegiatan koordinasi dengan Dinas Koperasi dan UKM terkait dengan pengembangan dan pemberdayaan koperasi dan usaha kecil di masyarakat. 					
3	Menambah pengetahuan dan keterampilan baru tentang budidaya sawit	<ul style="list-style-type: none"> Semakin homogenya jenis tanaman perkebunan karena dianggap paling menguntungkan (sawit) yang menyebabkan produksi berlebih oleh setiap warga. Berkurangnya tanaman kayu produktif dan tanaman lainnya karena lahan dirubah untuk perkebunan sawit. Masyarakat tertarik untuk konversi kebun karet menjadi sawit namun saat ini pengelolaan masih tradisional 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan pemantauan terhadap kegiatan Membantu dan mendampingi masyarakat dalam pengembangan perkebunan Melakukan pemantauan terhadap kegiatan pengembangan sistem pemasaran produk-produk hasil pertanian dan perkebunan masyarakat dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat di sektor pertanian dan perkebunan. Melakukan pemantauan terhadap kegiatan penanaman kayu produktif termasuk kayu yang menghasilkan buah di sekitar sempadan sungai. Melakukan pemantauan terhadap kegiatan koperasi pertanian untuk membantu kemajuan pertanian budidaya. 	<ul style="list-style-type: none"> Untuk mengetahui bagaimana membantu masyarakat untuk melakukan intensifikasi lahan dan meningkatkan nilai produktivitas lahan Untuk mengetahui bagaimana meningkatkan ketrampilan masyarakat dalam bidang budidaya perkebunan sawit, pertanian dan agroforestri. Untuk mengetahui bagaimana memperluas jaringan pemasaran produk-produk hasil produksi masyarakat di setiap desa. 	Seluruh desa sekitar perusahaan	Dilakukan secara regular dan intensif	Wawancara dengan masyarakat, FGD, pengamatan lapangan	PT. Surya Sawit Sejati

No	Sumber Dampak	Dampak Penting yang Dipantau	Rencana Pemantauan Sosial (RPS)	Tujuan Pemantauan	Pemantauan Dampak Sosial			Tanggung Jawab
					Lokasi	Periode	Metode	
				<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui bagaimana terbangunnya koperasi pertanian. 				
DAMPAK NEGATIF								
1	Permasalahan terkait penyaluran CSR yang dianggap belum merata	<ul style="list-style-type: none"> • Transparansi perusahaan tentang proses penyaluran CSR yang dianggap belum merata agar disosialisasikan secara terbuka ke masyarakat desa terkait. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat tahu informasi yang sejelas-jelasnya rencana dan implementasi program CSR • CSR merupakan salah satu hal yang banyak diutarakan masyarakat di setiap desa • Masyarakat sekitar berharap dengan adanya perusahaan bisa memberikan CSR yang berkelanjutan. Misalnya memberikan pelatihan pertanian atau peternakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan Pemantauan terhadap stakeholder yang diberi kepercayaan dalam proses penyaluran CSR ke setiap desa sekitar • Melakukan pemantauan terhadap sosialisasi rancangan/rencana program CSR untuk skala pendek, menengah, maupun jangka panjang untuk setiap desa secara detail dan terbuka • Melakukan pemantauan terhadap Pendataan terkait kebutuhan utama masyarakat sekitar agar semakin banyak masyarakat yang merasakan dampak kehadiran perusahaan • Melakukan pemantauan terhadap berjalannya CSR dan koordinasi dengan tokoh formal dan informal serta dengan tokoh-tokoh desa yang memiliki pengaruh tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> • Berkurangnya permasalahan yang timbul akibat isu realisasi CSR • Terjalannya hubungan yang lebih baik antara perusahaan dengan masyarakat 	Seluruh desa sekitar perusahaan	Dilakukan secara regular dan intensif	Wawancara dengan masyarakat, FGD, pengamatan lapangan	PT. Surya Sawit Sejati

BAB IX

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

9.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara PT. Surya Sawit Sejati dengan penduduk di sekitarnya cukup baik dengan rincian adalah sebagai berikut:

1. Stakeholders yang mendukung keberadaan PT. Surya Sawit Sejati adalah Kepala Desa, Ketua BPD, Ketua LPMD, Camat, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Agama.
2. Strategi pelibatan Kepala Desa perusahaan harus bisa melibatkan dan memberikan kesempatan sepenuhnya kepada Kepala Desa dalam seluruh tahapan atau program yang akan berjalan khususnya yang bersinggungan dengan masyarakat.
3. Persepsi positif masyarakat PT. Surya Sawit Sejati adalah adanya penyerapan tenaga kerja lokal, meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat desa setempat, dan menambah pengetahuan dan keterampilan baru tentang budidaya sawit.
4. Persepsi negatif masyarakat terhadap PT. Surya Sawit Sejati adalah penyaluran CSR yang dianggap belum merata.
5. Isu internal dari tenaga kerja PT. Surya Sawit Sejati adalah peningkatan kesejahteraan karyawan baik sarana prasarana kantor, gaji, maupun peningkatan kemampuan pekerja serta kurangnya ketersediaan tenaga medis.

9.2 Rekomendasi

Berdasarkan analisis- analisis di atas, dapat direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Terkait dengan isu positif menyerap tenaga kerja lokal dari desa setempat, usul kaji tindaknya adalah:
 - a) Mempekerjakan tenaga kerja lokal (desa sekitar) sesuai dengan kebutuhan perusahaan karena disatu sisi masyarakat masih berasa minim informasi terkait lowongan pekerjaan.
 - b) Memberikan prioritas peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan dan pelatihan kepada tenaga kerja lokal potensial sesuai standar kualifikasi perusahaan.
 - c) Memfasilitasi pengembangan kerjasama antara perusahaan dengan kontraktor lokal pada beberapa pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan
2. Terkait dengan isu positif meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat desa setempat, usul kaji tindaknya adalah:
 - a) Memajukan UKM di masyarakat dan membuka peluang usaha-usaha baru sebagai usaha sampingan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.
 - b) Memfasilitasi pelatihan-pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat.
 - c) Koordinasi dengan Dinas Koperasi dan UKM terkait dengan pengembangan dan pemberdayaan koperasi dan usaha kecil di masyarakat.
3. Terkait dengan isu positif menambah pengetahuan dan keterampilan baru tentang budidaya sawit, usul kaji tindaknya adalah:
 - a) Memberikan pelatihan intensifikasi pertanian dan mekanisasi pertanian pada masyarakat.
 - b) Membangun kelembagaan koperasi pertanian untuk membantu kemajuan pertanian budidaya.
4. Terkait dengan isu negatif penyaluran CSR yang dianggap belum merata, usul kaji tindaknya adalah:
 - a) Melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait CSR yang sudah dikeluarkan oleh perusahaan disertai dokumentasi pendukung
 - b) Membuat rancangan CSR dalam satu tahun ke depan untuk setiap desa sekitar sesuai dengan skala prioritas dan proporsional, terkait program yang berkelanjutan, seperti: produksi dan pemasaran, kegiatan pelatihan kewirausahaan, fasilitas modal dan peralatan usaha, optimalisasi program beasiswa dan orang tua asuh, pengobatan massal dan literasi kesehatan, inkubasi bisnis lestari (minuman kemasan, pakaian ramah lingkungan,

kerajinan tangan ramah lingkungan, pemanfaatan limbah kayu lokal, dan lain-lain)

- c) Mengoptimalkan penyaluran zakat fitrah, karena zakat yang dikeluarkan memiliki kontribusi yang signifikan untuk menguatkan serta meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat “miskin” atau yang membutuhkan
 - d) Berkoordinasi dengan pemerintah desa dan dinas terkait dalam penyaluran CSR agar tepat sasaran
5. Terkait dengan isu internal masalah peningkatan kesejahteraan karyawan baik sarana prasarana kantor, gaji, maupun peningkatan kemampuan pekerja usul kaji tindaknya adalah:
- a) Melakukan sosialisasi kepada karyawan agar mengetahui status pekerjaannya saat ini beserta hak dan kewajibannya selama menjadi tenaga kerja, maupun ketika sudah tidak lagi bekerja untuk menghindari kesalahpahaman terkait pesangon maupun hal lainnya
 - b) Memberikan insentif kepada karyawan yang dinilai berprestasi dan mampu meningkatkan kinerja perusahaan lebih baik lagi.
 - c) Memberikan pelatihan untuk peningkatan skill karyawan sesuai bidang masing-masing.
6. Terkait dengan isu internal masalah kurangnya ketersediaan tenaga medis, usul kaji tindaknya adalah:
- a) Perusahaan melengkapi dan menambah sarana prasarana di klinik seperti tenaga medis dan perlengkapan medis lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kotawaringin Barat. 2023. Kecamatan Arut Selatan Dalam Angka 2023. BPS Kabupaten Kotawaringin Barat
- Badan Pusat Statistik Kotawaringin Barat 2023. Kecamatan Pangkalan Lada Dalam Angka 2023. BPS Kabupaten Kotawaringin Barat
- Badan Pusat Statistik Kotawaringin Barat. 2023. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kotawaringin Barat Menurut Lapangan Usaha 2018-2023. BPS Kabupaten Kotawaringin Barat.
- Boutlier, Robert. 2009. *Stakeholder Politics, Social Capital, Sustainable Development and the Corporation*. California. Stanford University Press.
- Bryson, John M. 2004. "What to do when stakeholders matter: stakeholder identification and analysis techniques" from *Public Management Review* 6 (1) pp.21-53, London: Routledge.
- Corporate Social Responsibility Principles*. Dalam http://www.hydro.com/upload/7233/CorporatePrinciples_en.pdf. (Diakses pada 20 Desember 2009).
- De Groot, Rudolf S, Matthew A. Wilson, Roelof MJ. Boumans. 2002. A typology for the classification, description and valuation of ecosystem functions, goods and services. *Ecological Economics*.
- Freeman R, Edward Reed, David L. 1983. "Stockholders and Stakeholders: A new perspective on Corporate Governance". Dalam *California Management Review*, Edisi Spring 83, Vol. 25 Issue 3.
- IPIECA. 2004. *A Guide to Social Impact Assessment in the Oil and Gas Industry*. London: IPIECA. [Http://www.ipieca.org](http://www.ipieca.org) (Diakses pada 2 November 2009).
- Mantra, Ida Bagus. 2002. *Demografi Umum*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Nurdin, Harto (*et al*). 2007. *Dasar-Dasar Demografi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Reed MS, Graves A, Dandy N, Posthumus H, Hubacek K, Morris J, Prell C, Quinn CH, Stringer LC. 2009. Who's in and why? A typology of stakeholders analysis methods for natural resource management. *Journal of environmental management*. 90(5): 1933–1949.
- RSPO Principles dan Kriteria for Sustainable Palm Oil Production. *Panduan Dokumen*. March 2006.
- Rudito, Bambang, Melia Famiola. 2008. *Social Mapping, Metode Pemetaan Sosial, Teknik Memahami Suatu Masyarakat*. Bandung. Rekayasa Sains

Lampiran 1. Panduan Wawancara Untuk Analisis Nilai Kepentingan *Stakeholders*

1. Bagaimana kepentingan Anda/ masyarakat/ perusahaan/ dinas pemerintahan/instansi pendidikan* terhadap fungsi kelestarian alam? *Seperti:* penyediaan air bersih, kualitas udara, perubahan iklim, kerusakan lahan/tanah, dan perlindungan flora fauna.

JAWAB: ...

2. Bagaimana kepentingan Anda/ masyarakat/ perusahaan/ dinas pemerintahan/instansi pendidikan* terhadap fungsi ekonomi? *Seperti:* penyediaan lapangan pekerjaan, pengembangan usaha, pemenuhan kebutuhan (sumber pangan, sumber kayu, sumber hasil hutan non kayu dan obat-obatan), dan infrastruktur ekonomi (misal: koperasi, pasar, lembaga keuangan)

JAWAB: ...

3. Bagaimana kepentingan Anda/ masyarakat/perusahaan/dinas pemerintahan/instansi pendidikan* terhadap fungsi budaya? *Seperti:* kelestarian situs budaya, adat istiadat (ritual adat), ilmu pengetahuan adat serta seni budaya.

JAWAB: ...

4. Bagaimana kepentingan Anda/ masyarakat/ perusahaan/dinas pemerintahan/instansi pendidikan* terhadap fungsi kekuasaan? *Seperti:* penguasaan sumberdaya alam, penguasaan pengaruh terhadap masyarakat, penguasaan ekonomi, dan penguasaan jaringan sosial.

JAWAB: ...

*pilih salah satu



Lampiran 2. Panduan Penilaian Nilai Kepentingan

1. Bagaimana kepentingan Anda terhadap fungsi lingkungan?
 - Skor 5 : jika kepentingan terhadap fungsi kelestarian alam meliputi penyediaan air bersih, kualitas udara, perubahan iklim, kerusakan lahan/tanah, dan perlindungan flora fauna.
 - Skor 4 : menyebutkan 3 saja
 - Skor 3 : menyebutkan 2 saja
 - Skor 2 : menyebutkan salah satu saja
 - Skor 1 : tidak memiliki kepentingan lingkungan

2. Bagaimana kepentingan Anda terhadap fungsi habitat?
 - Skor 5 : jika kepentingan terhadap fungsi ekonomi meliputi penyediaan lapangan pekerjaan, pengembangan usaha, pemenuhan kebutuhan (sumber pangan, sumber kayu, sumber hasil hutan non kayu dan obat-obatan), dan infrastruktur ekonomi (misal: koperasi, pasar, lembaga keuangan).
 - Skor 4 : menyebutkan 3 saja
 - Skor 3 : menyebutkan 2 saja
 - Skor 2 : menyebutkan salah satu saja
 - Skor 1 : tidak memiliki kepentingan ekonomi

3. Bagaimana kepentingan Anda terhadap fungsi budaya?
 - Skor 5 : jika kepentingan terhadap fungsi budaya meliputi kelestarian situs budaya, adat istiadat (ritual adat), ilmu pengetahuan adat serta seni budaya.
 - Skor 4 : menyebutkan 3 saja
 - Skor 3 : menyebutkan 2 saja
 - Skor 2 : menyebutkan salah satu saja
 - Skor 1 : tidak memiliki kepentingan budaya

4. Bagaimana kepentingan Anda terhadap fungsi kekuasaan?
 - Skor 5 : jika kepentingan terhadap fungsi kekuasaan meliputi penguasaan sumberdaya alam, penguasaan pengaruh terhadap masyarakat, penguasaan ekonomi, dan penguasaan jaringan sosial.
 - Skor 4 : menyebutkan 3 saja
 - Skor 3 : menyebutkan 2 saja
 - Skor 2 : menyebutkan salah satu saja
 - Skor 1 : tidak memiliki kepentingan kekuasaan

Lampiran 3. Panduan Wawancara Analisis Pengaruh *Stakeholders*

1. Bagaimana pengaruh kelayakan Anda/ masyarakat/ perusahaan/dinas pemerintahan/ instansi pendidikan* dalam memberikan sanksi? Seperti melalui: sanksi finansial, ancaman fisik, sanksi hukum, sanksi adat, atau sanksi lainnya.

JAWAB: ...

2. Bagaimana pengaruh kekuatan mengkompensasi Anda/masyarakat/perusahaan/dinas pemerintahan/instansi pendidikan*? Pengaruh yang diperoleh melalui simbolik, kekuatan uan dan penghargaan berupa pemberian gaji/upah, pemberian bantuan, atau pemberian lahan.

JAWAB: ...

3. Bagaimana pengaruh kondisi kekuatan Anda/ masyarakat/ perusahaan/dinas pemerintahan/ instansi pendidikan*? Pengaruh yang diperoleh melalui opini, massa dan kepercayaan dari kelompok yang sepadan, norma budaya, pendidikan, dan propaganda.

JAWAB: ...

4. Bagaimana pengaruh kekuatan Anda/ masyarakat/ perusahaan/dinas pemerintahan/ instansi pendidikan*? Pengaruh yang diperoleh dapat melalui kharisma/pesona seseorang, kekuatan fisik, kecerdasan mental, dan kekayaan.

JAWAB: ...

5. Bagaimana pengaruh sumber kekuatan Anda/ masyarakat/ perusahaan/dinas pemerintahan/ instansi pendidikan*? Pengaruh yang diperoleh dari jumlah anggaran, kapasitas kelembagaan, jejaring kerja, dan SDM.

JAWAB: ...

*pilih salah satu



Lampiran 4. Panduan Penilaian Tingkat Pengaruh

1. Bagaimana pengaruh kelayakan instansi/lembaga Anda?
 - Skor 5 : jika pengaruh kelayakan diperoleh melalui sanksi finansial, sanksi ancaman fisik, sanksi hukum, atau sanksi lainnya.
 - Skor 4 : jika menyebutkan 3 saja
 - Skor 3 : jika menyebutkan 2 saja
 - Skor 2 : jika menyebutkan salah satu saja
 - Skor 1 : tidak memiliki pengaruh kelayakan

2. Bagaimana pengaruh kekuatan kompensasi instansi/lembaga Anda?
 - Skor 5 : jika pengaruh kompensasi diperoleh melalui pemberian penghargaan, pemberian gaji/upah, pemberian bantuan/kegiatan, pemberian sebidang lahan, atau pemberian lainnya.
 - Skor 4 : jika menyebutkan 3 saja
 - Skor 3 : jika menyebutkan 2 saja
 - Skor 2 : jika menyebutkan salah satu saja
 - Skor 1 : tidak memiliki pengaruh kompensasi

3. Bagaimana pengaruh kondisi kekuatan instansi/lembaga Anda?
 - Skor 5 : jika pengaruh kondisi diperoleh melalui kekuatan opini, norma budaya, pendidikan, propaganda/iklan, atau lainnya.
 - Skor 4 : jika menyebutkan 3 saja
 - Skor 3 : jika menyebutkan 2 saja
 - Skor 2 : jika menyebutkan salah satu saja
 - Skor 1 : tidak memiliki pengaruh kondisi

4. Bagaimana pengaruh kekuatan kepribadian Anda?
 - Skor 5 : jika pengaruh kepribadian diperoleh melalui kekuatan, pesona/kharisma, kekuatan fisik, kecerdasan mental, kekayaan, atau lainnya.
 - Skor 4 : jika menyebutkan 3 saja
 - Skor 3 : jika menyebutkan 2 saja
 - Skor 2 : jika menyebutkan salah satu saja
 - Skor 1 : tidak memiliki pengaruh kekuatan

5. Bagaimana pengaruh kekuatan organisasi dari instansi/lembaga Anda?
 - Skor 5 : jika pengaruh organisasi diperoleh melalui jumlah anggaran, kapasitas kelembagaan/kesesuaian bidang fungsi (tuposi), jejaring kerja, SDM, atau lainnya.
 - Skor 4 : jika menyebutkan 3 saja
 - Skor 3 : jika menyebutkan 2 saja
 - Skor 2 : jika menyebutkan salah satu saja
 - Skor 1 : tidak memiliki pengaruh sumber kekuatan

Lampiran 8. Daftar Hadir FGD Desa Umpang



PT LEGAL SUKSES INDONESIA
 Jl. Taman Cihanggi Tengah Blok U2 No 09 Kedung Warung RT 002RW 000
 Kecamatan Tanah Sereal, Kota Bogor 16164
 Email : legasiindonesia@gmail.com Website : www.legasi.co.id

Daftar Peserta	Valid : 2024 Approved : ✓ Page : 1/1
----------------	--

Perusahaan	Kegiatan	Lokasi	Tanggal
PT. Surya Sawit Sejati	Pembinaan SIA	Desa Umpang	21/03/2024

Nama Peserta	Peran/Jabatan dalam Organisasi	Alamat	Nomor Kontak	Tanda Tangan
M. Arifun Syah	Ketua	Desa Umpang	08522222089	
Syaiful Hidayat	Ketua BPO			
IMIAMI TAUFIK	Ketua	Ds. Umpang		
SITI NUR MIYAH	BPO	Ds. Umpang		
Dina Samanta	staf	Ds. Umpang	0858-2275-5155	
SITI MAYA H	Staf	Ds. Umpang		
Sri Ningsih	staf	Ds. Umpang	08124867234	
Pandi Hidayat		Ds. Umpang		
Siti Dewi Rukmah		Ds. Umpang		
Falahudin	SIA	Bogor	08188244930	
Winda P.	SIA	Bogor	085 62612365	
Kamal	SIA	Bogor		

Lampiran 11. Daftar Hadir FGD Desa Pangkalan Dewa



PT LEGAL SUKSESI INDONESIA
 Jl. Taman Cimanggu Tengah Blok U2 No 09 Kedung Waringin RT 002/RW.003
 Kecamatan Tanah Sereal, Kota Bogor 16164
 Email : legasindonesia@gmail.com Website : www.legasi.co.id

Daftar Peserta	Valid : 2024
	Approved : ✓
	Page : 1/1

Perusahaan	Kegiatan	Lokasi	Tanggal
PT. Surya Sawit Sejati	Pemilihan SIA	Desa Pangkalan Dewa	20/05/2024

Nama Peserta	Peran/Jabatan dalam Organisasi	Alamat	Nomor Kontak	Tanda Tangan
Sri Budi utom	Kepala Puskesmas	P. Dewa	081351507272	
LUTFI AYU W.P	STAF KEKRA	P. DEWA	081326517447	
Dic H. Samsulhadi	KEPALA DESA	P. DEWA	080257455229	
ALIF HERMANA	ISG9 PEM	P. DEWA	087827046436	
MURYONO	KASI KEKRA	P. DEWA	080349511327	
Juwandansah	STAF. PEM	Pt. W. / Pw. 01	08125	
Dwi yucanawati	staf Ratasman	RT 17/04	085821797704	
Falahudin	SIA	Bogor	08588246938	
Winda P.	SA	Bogor	08562642925	
Kamel	SIA	Bogor	08999582112	

Lampiran 12. Daftar Hadir FGD Desa Pangkalan Durin

Lampiran 14. Daftar Hadir FGD Desa Sungai Melawen



PT LEGAL SUKSESI INDONESIA
 Jl. Taman Cihangaj Tengah Blok U2 No 09 Kedung Wanngin RT 002/RW 009
 Kecamatan Tanah Sereal, Kota Bogor 16164
 Email : legalindonesia@gmail.com Website : www.legali.co.id

Daftar Peserta	Valid : 2024 Approved : ✓ Page : 1/1
----------------	--

Perusahaan	Kegiatan	Lokasi	Tanggal
PT. Surya Sawit Sejati	Penilaian SIA	Desa Sungai Melawen	20/03/2024

Nama Peserta	Peran/Jabatan dalam Organisasi	Alamat	Nomor Kontak	Tanda Tangan
U. ANDIK		RT. 17	0822 3596240	
Pusti		-		
I Rwan		-		
I Rfan		-		
Dede		-		
Falawudin	SIA	Bogor		
Winda R	SIA	Bogor	085 626 40925	
Kanay	SIA	Bogor		

Lampiran 15 Daftar Hadir FGD Desa Sungai Rangit Jaya



PT LEGAL SUKSESI INDONESIA
 Jl. Taman Cimanggu Tengah Blok U2 No 09 Kedung Waringin RT.002/RW.009
 Kecamatan Tanah Sereal, Kota Bogor 16164
 Email : legasidonesia@gmail.com Website : www.legasi.co.id

Daftar Peserta	Valid : 2024
	Approved : ✓
	Page : 1/1

Perusahaan	Kegiatan	Lokasi	Tanggal
PT. Surya Sawit Sejati	Pemilihan SIA	Sungai Rangit Jaya	19/03/2024

Nama Peserta	Peran/Jabatan dalam Organisasi	Alamat	Nomor Kontak	Tanda Tangan
Nur Salim	Kabes	RT 01	0852 52837272	
Saran	Sekeas	RU. 01	0852 4576 112	
Joko.k	KADUS 1	RT 04	08125824602	
Maya	Kaur Umum	RT 15	082311709339	
Nafi	Kaum #	RT 13		
Pendi H.	Staf	RT 11.		
Dwi Wanda	Kasir Keiva	H. 11	0813 6191 8727	
Oprens	Staf	RT 12		
Mis Mury	PPL			
Fachrudin	SIA	Bogor		
Kawal	SIA	Bogor		
Winda P.	SIA	Bogor		

Lampiran 16. Visum FGD Desa



PT LEGAL SUKSESI INDONESIA
 Jl. Taman Cimanang Tengah Blok U2 No 09 Kedung Waringin RT.002/RW.009
 Kecamatan Tanah Sereal, Kota Bogor 16164
 Email : legasiindonesia@gmail.com Website : www.legasi.co.id

Visum Kunjungan	Valid : 2024 Approved : ✓ Page : 1/1
-----------------	--

Perusahaan	Kegiatan	Lokasi	Tanggal
PT. Surya Sawit Sejati	Penilaian SIA	Kecamatan Pangkalan Lada	19-20/03/2024

Nama Tim Penilaian	Maksud Kunjungan	Diterima oleh	Jabatan	Tanda Tangan
Winda Pangkulu Muhammad Fakhudh Kamaludin	Penilaian SIA	<i>[Signature]</i> Syarifuddin & haidi	Kades P.0.422	<i>[Signature]</i>
Winda Pangkulu Muhammad Fakhudh Kamaludin	Penilaian SIA	<i>[Signature]</i> Alifin	Alifin	<i>[Signature]</i>
Winda Pangkulu Muhammad Fakhudh Kamaludin	Penilaian SIA	<i>[Signature]</i> M. Anwar	Kades	<i>[Signature]</i>
Winda Pangkulu Muhammad Fakhudh Kamaludin	Penilaian SIA	<i>[Signature]</i> Nur Salim	Kabos	<i>[Signature]</i>
Winda Pangkulu Muhammad Fakhudh Kamaludin	Penilaian SIA	Sarwo	Srachs	<i>[Signature]</i>

Visum Kunjungan	Valid : 2024
	Approved : ✓
	Page : 1/1

Perusahaan	Kegiatan	Lokasi	Tanggal
PT. Surya Sawit Sejati	Penilaian SIA	Kecamatan Arut Selatan	21/03/2024

Nama Tim Penilaian	Maksud Kunjungan	Diterima oleh	Jabatan	Tanda Tangan
Winda Pangkuk M. Fatahudin Kamaludin	Penilaian SIA	Jumlahan		
Winda Pangkuk M. Fatahudin Kamaludin	Penilaian SIA	Akbar	Setra Desa	
Winda Pangkuk M. Fatahudin Kamaludin	Penilaian SIA	Syamul Bahri	Kades	
Winda Pangkuk M. Fatahudin Kamaludin	Penilaian SIA	M. Anunggal	Kades	

Lampiran 17. Visum FGD Kecamatan



PT LEGAL SUKSESI INDONESIA
 Jl. Taman Cimanggu Tengah Blok U2 No 09 Kedung Warung RT.002/RW.009
 Kecamatan Tanah Sereal, Kota Bogor 16164
 Email : legasindonesia@gmail.com Website : www.legasi.co.id

Visum Kunjungan	Valid : 2024 Approved : ✓ Page : 1/1
-----------------	--

Perusahaan	Kegiatan	Lokasi	Tanggal
PT. Surya Sawit Sejati	Konsultasi Publik	PT SSS	22/03/2024

Nama Tim Penilaian	Maksud Kunjungan	Diterima oleh	Jabatan	Tanda Tangan
		Petty Setiawan	Camat Payakala Lela	
		Indra Wardana	Camat Ambar	

Lampiran 16. Dokumentasi Kegiatan Opening Meeting, Closing Meeting, Observasi Lapangan, FGD dan wawancara di desa sekitar PT Surya Sawit Sejati





FGD Desa Lada Mandala Jaya



FGD Desa Pandu Sanjaya



FGD Desa Pangkalan Dewa



Wawancara di Desa Pangkalan Durin



FGD Desa Runtu



FGD Desa Sungai Melawen





FGD Desa Pangkalan Dewa



FGD Desa Pangkalan Umpang

Lampiran 17. Dokumentasi Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat dari Hasil Observasi Lapangan



Pemenuhan Kebutuhan Pokok Pangan



Pemenuhan Kebutuhan Buah-buahan dan Sayuran



Pemenuhan Kebutuhan Protein Hewani



Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih



Pemenuhan Kebutuhan Pokok Bahan Rumah





Pemenuhan Pendapatan Tunai



Pemenuhan Pakan Ternak



Komoditas Pertanian dan Perkebunan Utama Warga Desa



Pemanfaatan Pekarangan Oleh Warga



Pemanfaatan Bahan Bakar



Dokumentasi Fasilitas Ibadah



Dokumentasi Fasilitas Ibadah



Dokumentasi Fasilitas Pendidikan



Dokumentasi Fasilitas Pendidikan



Dokumentasi Fasilitas Pendidikan



Dokumentasi Fasilitas Pendidikan

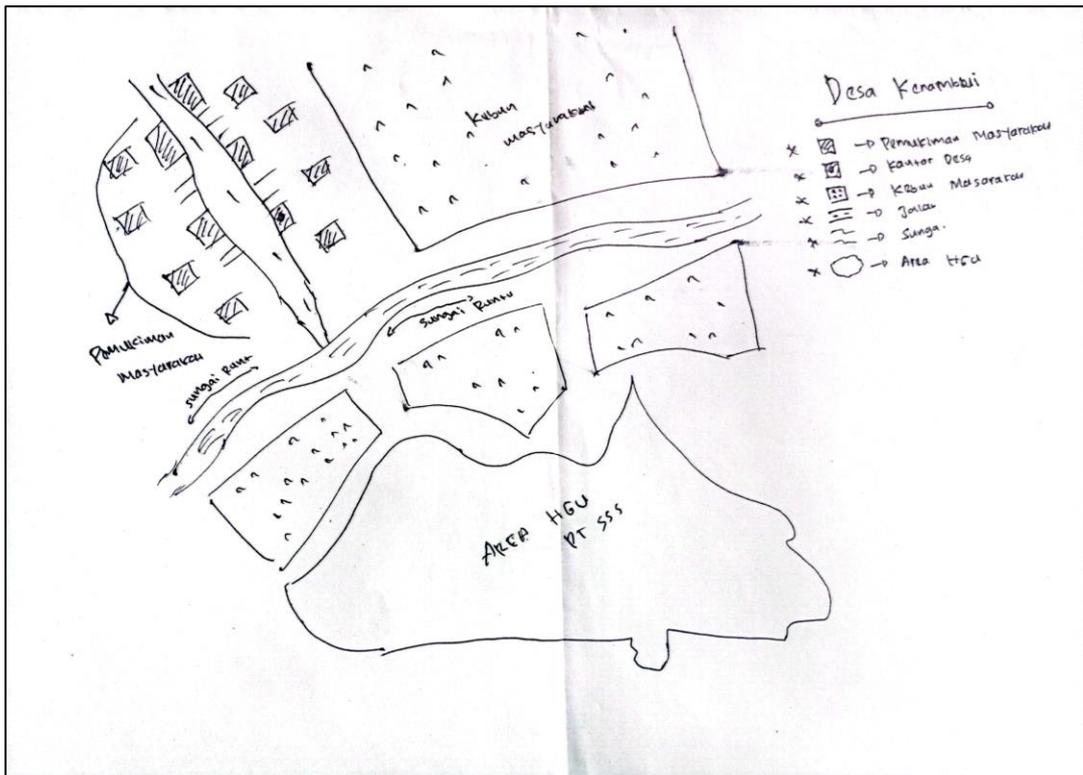


Dokumentasi Fasilitas Kesehatan
Pustu/polindes

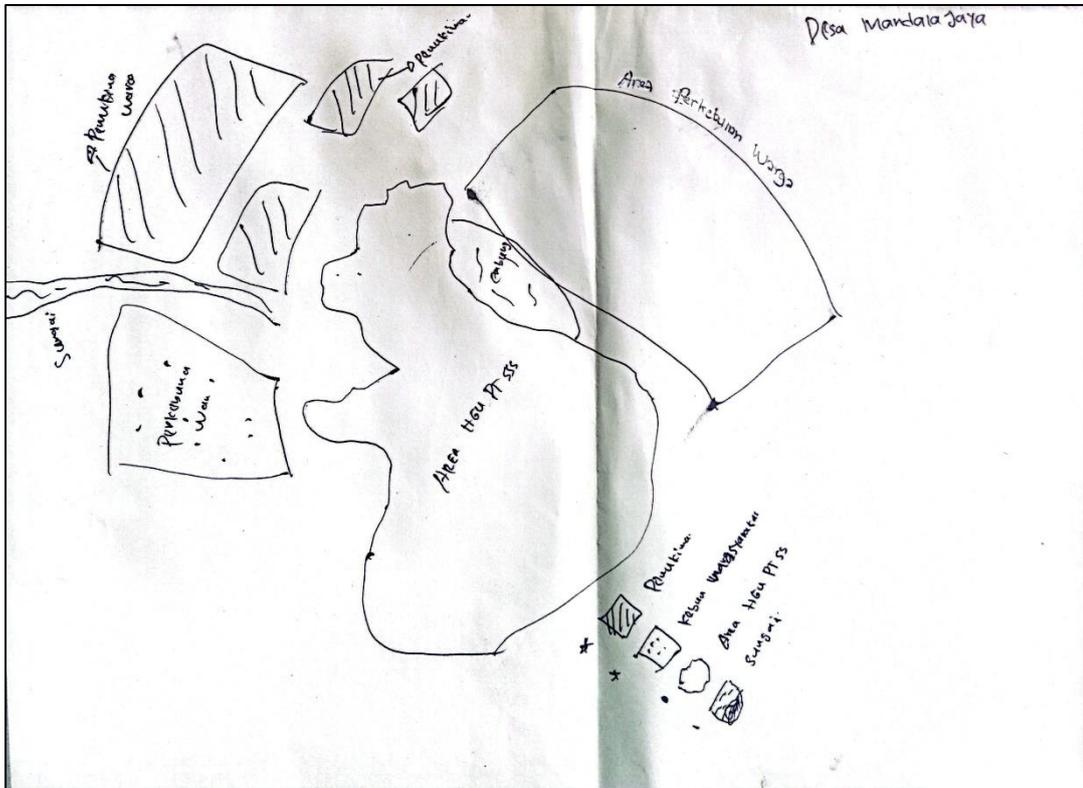


Dokumentasi Fasilitas Kesehatan
Puskesmas

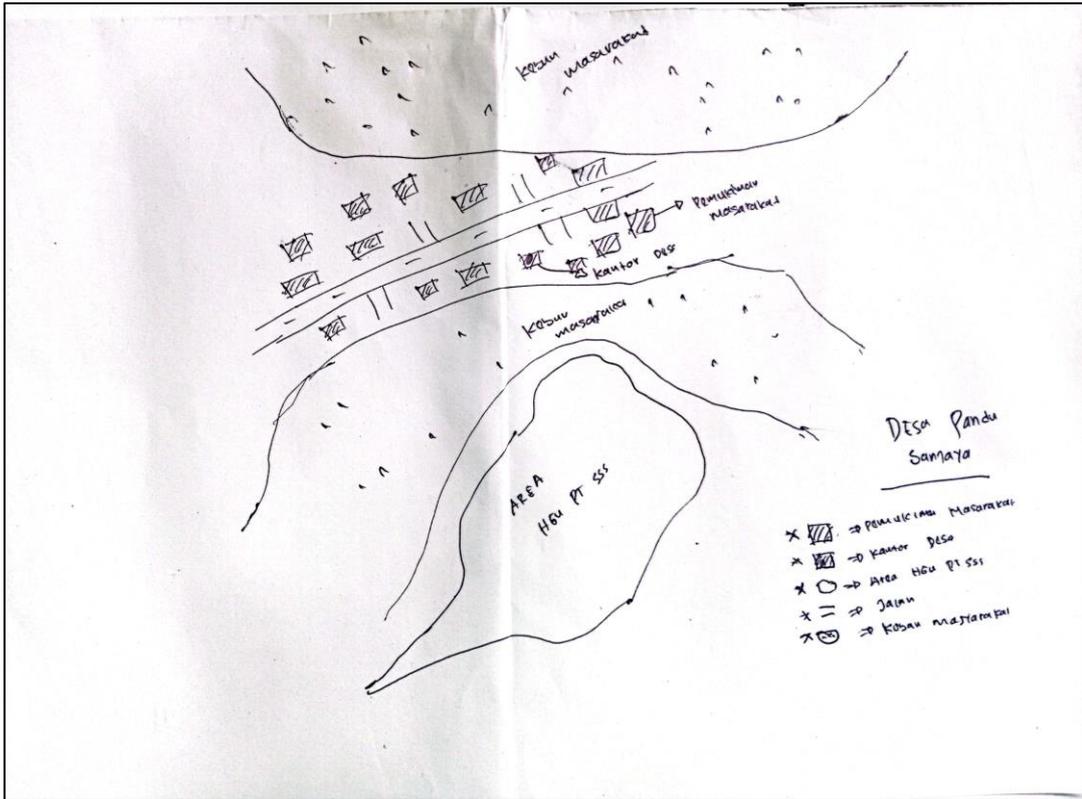
Lampiran 18. Dokumentasi Peta Partisipatif di Desa Sekitar PT Surya Sawit Sejati



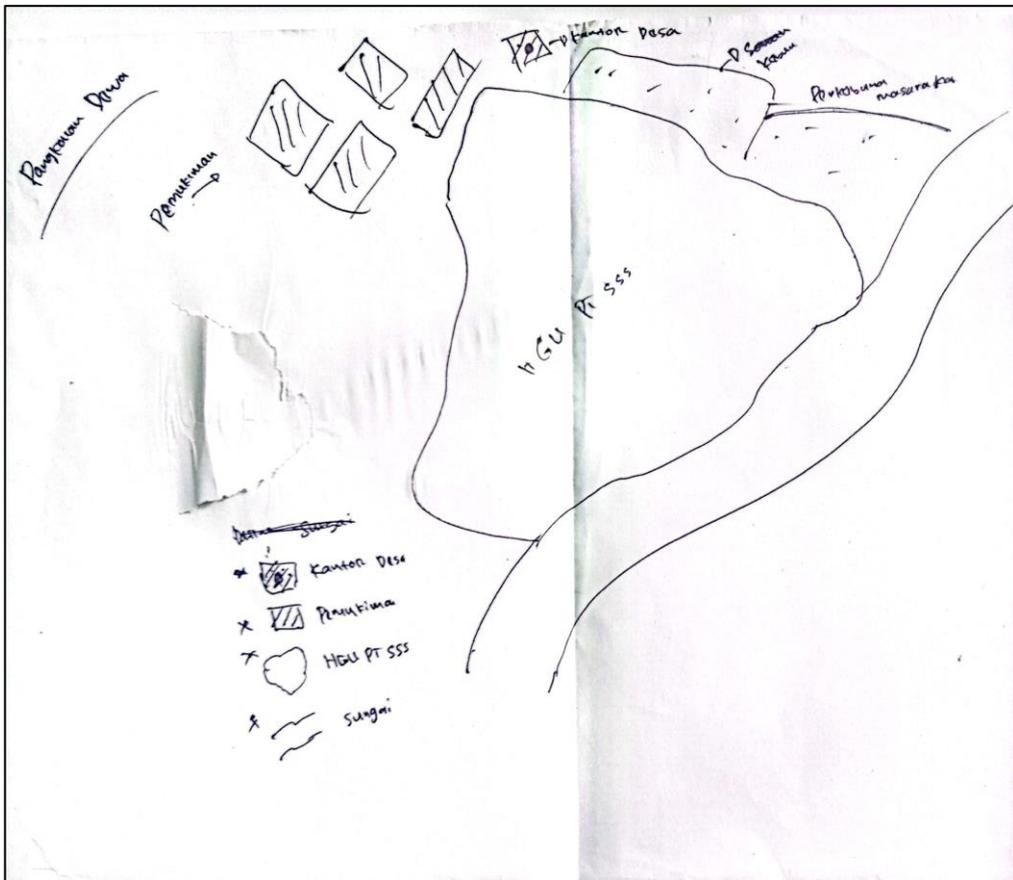
Desa Kenambui



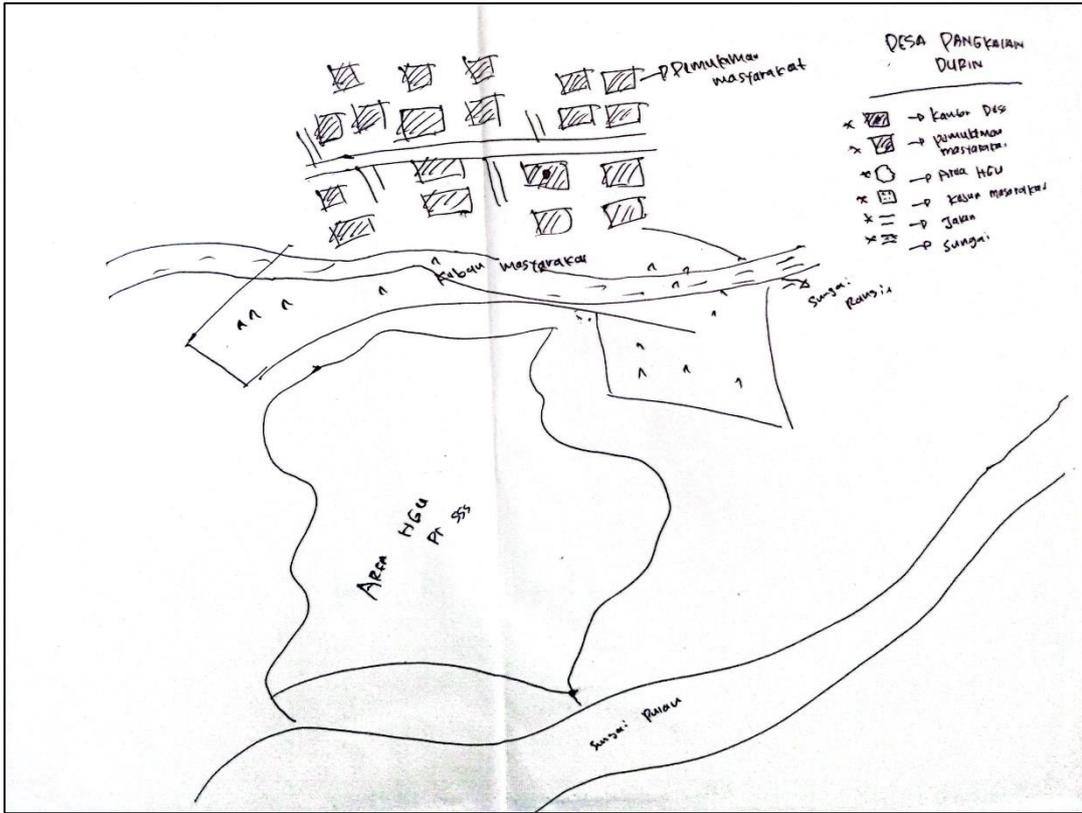
Desa Mandala Jaya



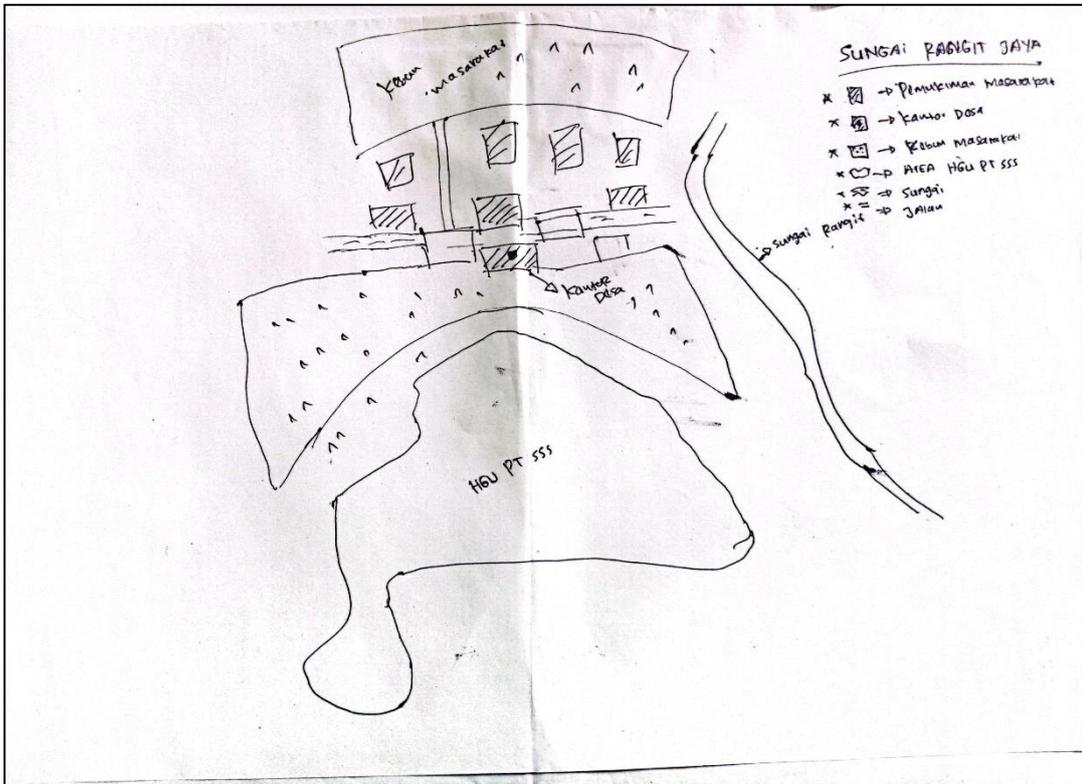
Desa Pandu Sanjaya



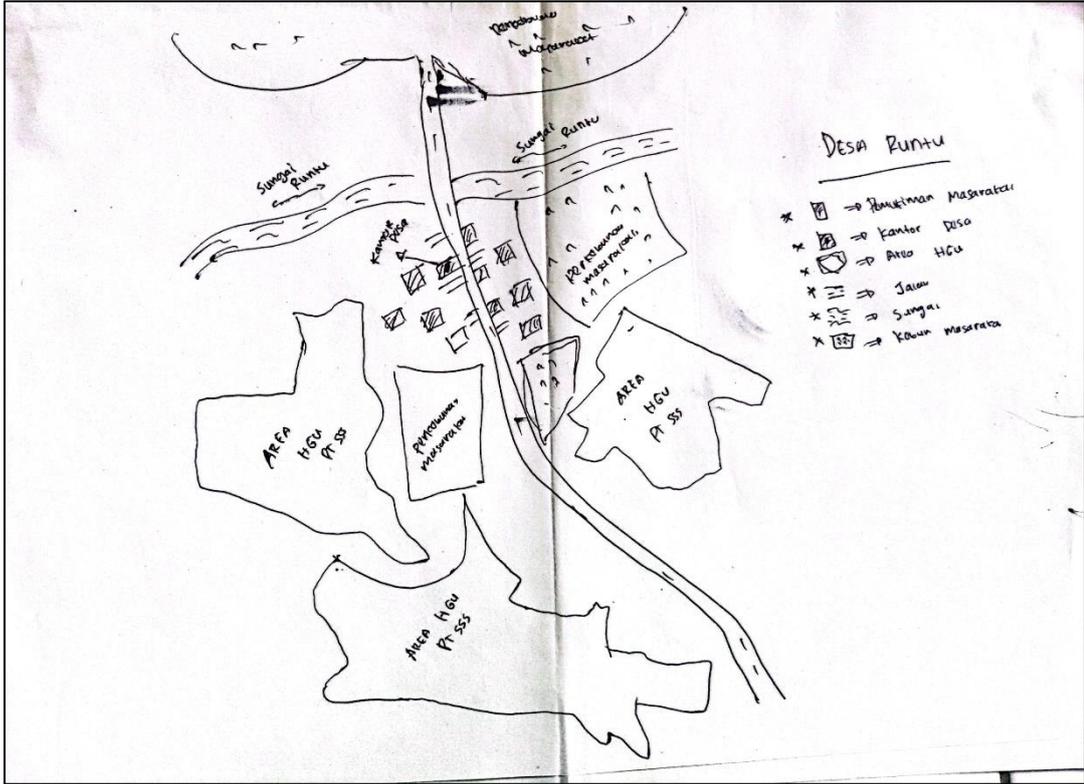
Desa Pangkalan Dewa



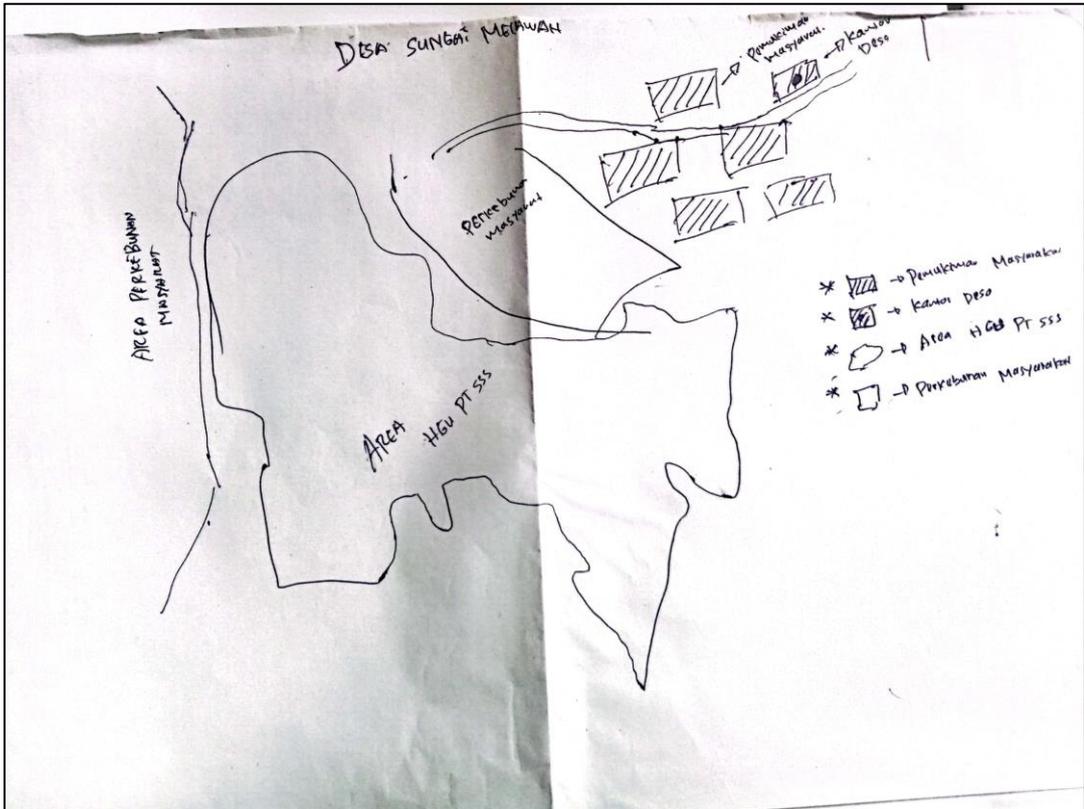
Desa Pangkalan Durin



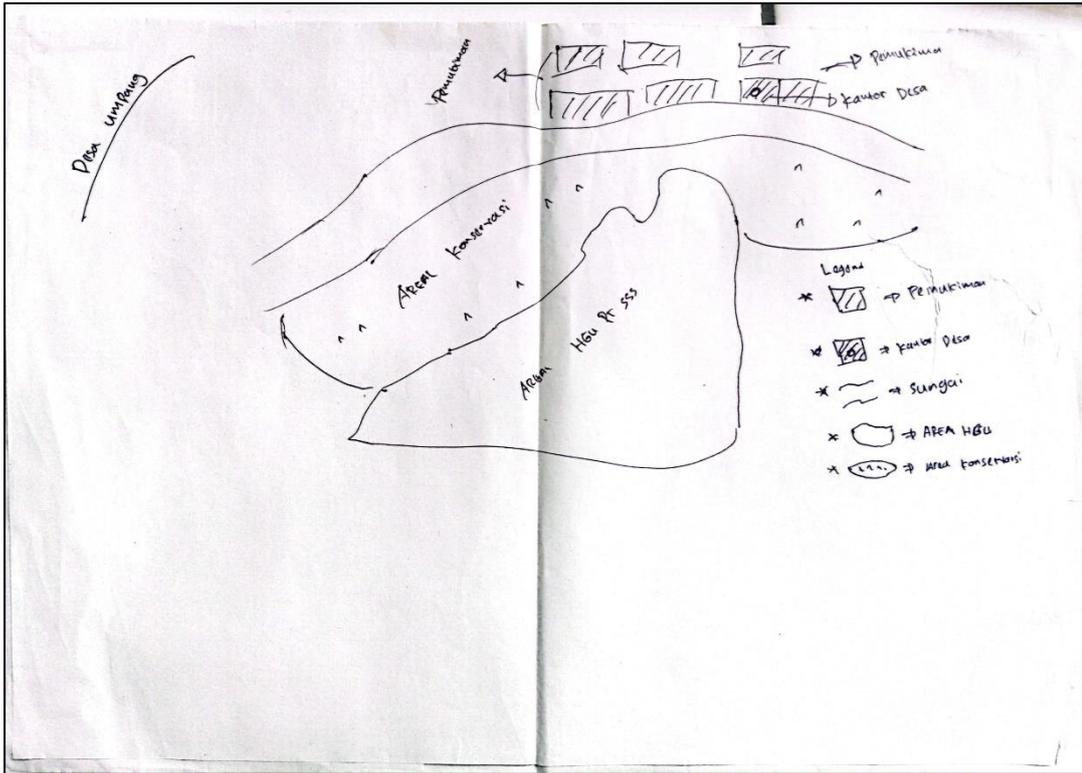
Desa Rangit Jaya



Desa Runtu



Desa Sungai Melawan



Desa Umpang